

KONTAK BAHASA

ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK
DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN
DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

**Tamrin
Herawati
Nurmiah**

**Penyunting Ahli:
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum**

**Editor:
I Wayan Nitayadnya**

Tamrin, dkk.

KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM
MENCIPTAKAN KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

de la macca

Jl. Borong Raya No. 75 A It. 2 Makassar
Telp. 0811 4124 721 - 0811 4133 371
pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

ISBN 978 602 263 119 4



9 786022 631194

de la macca

**KONTAK BAHASA
ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK
DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN
DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

**Tamrin
Herawati
Nurmiah**

**Penyunting Ahli:
Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum**

**Editor:
I Wayan Nitayadnya**

**Penerbit
DE LA MACCA
Makassar**

**Kontak Bahasa Antarkomunitas Multi Etnik dalam
Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong**

© Tamrin - Herawati - Nurmiah

Penulis

Tamrin - Herawati - Nurmiah

Penyunting Ahli

Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.

Editor

I Wayan Nitayadnya

Desain Cover

Tamrin

Tata Letak

Andrian Priyatno

Penerbit

De La Macca

(Anggota IKAPI Sulsel No. 007/SSL/03)

Jalan Borong Raya No. 75A Lt. 2 Makassar 90222

Telepon 08114124721- 08114133371

Pos-el: gunmonoharto@yahoo.com

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.

Dilarang mengutip isi buku ini tanpa izin tertulis
dari penulis atau penerbit

ISBN: 978 602 263 119 4

PENGANTAR PENERBIT

De Lamacca, sebagai lembaga penerbitan anggota IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) sejak tahun 2000, telah banyak menerbitkan buku-buku sosiolinguistik, linguistik, dan kearifan lokal yang ditulis oleh penulis di nusantara, khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Kesempatan ini kami berbangga dapat menerbitkan *Kontak Bahasa Antarkomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong*, disusun oleh Tamrin dkk.

Dengan terbitnya buku ini, tak dapat dipungkiri bahwa buku ini telah memperkaya khasanah kebahasaan khususnya di bidang sosiolinguistik di Indonesia khususnya di Provinsi Sulawesi Tengah.

Untuk itu pada kesempatan ini, penerbit de lamacca mengucapkan terima kasih kepada Tamrin dkk. yang telah mempercayakan penerbitan buku ini. Semoga kepercayaan semacam ini dapat terus terbina hingga pada masa yang akan datang.

Kontak Bahasa Antarkomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong ini sudah berada di tangan pembaca yang budiman, selamat dan semoga bermanfaat.

De La Macca

KATA PENGANTAR PAKAR KEBAHASAAN

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalisasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas sosial. Dalam aktivitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antarsesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya, maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan. Interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin akan

KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu dan kelompok.

Interaksi tidak cukup hanya bertemu secara badaniah atau kontak dengan orang yang berada di sekitar kita, tetapi juga harus dibarengi aktivitas komunikasi. Bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerjasama, berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Menyikapi hal tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah menerbitkan buku yang berjudul "*Kontak Bahasa AntarKomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong*". Buku tersebut merupakan hasil penelitian Tamrin dkk. yang mendeskripsikan tentang wujud/pola adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi pada etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili, di Kabupaten Parigi Moutong, faktor-faktor yang membuat masyarakat tutur tersebut melakukan adaptasi linguistik, serta berbicara tentang kecenderungan adaptasi linguistik dapat membangun kehidupan yang harmonis antaretnik tersebut.

Palu, Desember 2016

Prof. Dr. Johar Amir, M.Hum.

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA SULAWESI TENGAH

Kondisi masyarakat Indonesia yang berdimensi majemuk dalam berbagai sendi kehidupan, seperti budaya, bahasa, agama, ras, dan etnik berpotensi menimbulkan konflik. Ciri budaya gotong-royong yang telah dimiliki masyarakat Indonesia dan adanya perilaku musyawarah dan mufakat bukanlah jaminan untuk tidak terjadinya konflik. Sangat wajar ketika ketegangan dan persinggungan terjadi dalam suatu masyarakat yang beragam karena bagaimanapun juga dalam masyarakat majemuk terdapat persaingan dan justru dalam persaingan tersebut terdapat dinamika yang membentuk kedewasaan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang muncul.

Kemajemukan pada masyarakat multi etnik merupakan kunci dalam kemajuan daerah tersebut. Hal itu disebabkan karena perbedaan etnik justru membangun nilai gotong royong dalam masyarakat guna terbinanya nilai kekeluargaan di masyarakat yang penuh perbedaan. Dalam beberapa hal, memang agama dan etnik sangat berbeda yang satu dengan yang lain, tetapi perbedaan tersebut bukanlah jurang yang membentuk sekat pembatas nilai keharmonisan.

Adanya perbedaan kebudayaan dan bahasa di antara masing-masing suku bangsa di Indonesia, pada hakikatnya disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks lagi

KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

karena ada sejumlah warga negara/masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda dengan kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia.

Pola-pola hubungan sosial antaretnik ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antarkelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama.

Melalui penelitian ini yang diterbitkan dalam bentuk buku, akan tampak sikap dan toleransi kontak bahasa antaretnik di Kabupaten Parigi Moutong dalam menciptakan kehidupan yang harmonis.

Sekaitan dengan pemikiran tersebut, Balai Bahasa Sulawesi Tengah terus melakukan aktivitas penelitian, pengembangan, serta pembinaan bahasa dan sastra Indonesia dan daerah sejak awal tahun 2001. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan itu, dilakukan

penerbitan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan secara berkesinambungan. Beberapa penelitian kebahasaan dan kesastraan telah dihasilkan melalui penelitian kelompok dan perorangan. Penelitian kebahasaan dan kesastraan tersebut diharapkan dapat menunjang visi dan misi Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah dalam menyediakan informasi kebahasaan dan kesastraan di daerah Sulawesi Tengah. Selain itu, diharapkan penerbitan ini mampu memotivasi para peneliti di Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah untuk meningkatkan kualitas karya penelitiannya sesuai dengan budaya kompetisi keilmuan yang sehat dan dinamis.

Palu, Desember 2016

Drs. Adri, M.Pd.

PRAKATA

Sangat menggembirakan bagi penulis karena Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa melalui Balai bahasa Sulawesi Tengah telah mempercayakan kepada kami untuk melakukan penelitian kebahasaan, khususnya sosiolinguistik. Penelitian dengan judul “Kontak Bahasa AntarKomunitas Multi Etnik dalam Menciptakan Keharmonisan di Kabupaten Parigi Moutong” dilaksanakan atas dasar pegangan kerja sesuai Petunjuk Kepala Balai Bahasa Sulawesi Tengah, Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Selain itu, juga didasarkan pada rancangan penelitian yang telah kami susun sesuai dengan pegangan kerja tersebut.

Penulis merasakan betapa beratnya pekerjaan ini karena tidak hanya memerlukan pengetahuan yang mendalam dalam bidang kebahasaan khususnya sosiolinguistik, tetapi juga memerlukan ketekunan dan kesabaran penulis. Namun, berkat rahmat dan petunjuk-Nyalah akhirnya penelitian ini dapat kami selesaikan sesuai dengan waktu yang telah ditargetkan.

Penelitian ini tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak mendapat bantuan dari berbagai pihak, baik materi maupun moril dalam pelaksanaan penelitian ini. Untuk itu, sepatutnyalah penulis sampaikan rasa terima kasih kepada:

- (1) Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Prof. Dr. Dadang Sunendar, M.Hum. yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengadakan

penelitian kebahasaan di daerah.

- (2) Kepala Balai Bahasa Provinsi Sulawesi Tengah, Drs. Adri, M.Pd. yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam melaksanakan penelitian.
- (3) Seluruh informan yang telah memberikan data yang akurat kepada penulis.
- (4) Rekan-rekan yang telah membantu memberi masukan dan pengetahuan kepada penulis.

Harapan penulis semoga karya ini bermanfaat bagi pembinaan dan pengembangan sosiolinguistik nusantara dan pengetahuan kebahasaan di daerah.

Palu, Desember 2016

Tim Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR PENERBIT	i
KATA PENGANTAR PAKAR KEBAHASAAN	ii
SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA	
SULAWESI TENGAH	iv
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	17
2.1 Selayang Pandang Kabupaten Parigi Moutong	17
2.1.1 Tofografi Wilayah	18
2.1.2 Pembagian Wilayah	18
2.2 Kondisi Sosial Budaya Etnik Bali di Kabupaten Parigi Moutong	20
2.2.1 Budaya dan Etos Kerja Etnik Bali	21
2.2.2 Daerah Pembuangan	22
2.3 Kondisi Sosial Budaya Etnik Bugis di Kabupaten Parigi Moutong	23
2.4 Kondisi Sosial Budaya Etnik Jawa di Kabupaten Parigi Moutong	26
2.5 Kondisi Sosial Budaya Etnik Kaili (Pribumi) di Kabupaten Parigi Moutong	30
2.6 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu	31
2.7 Kontak Bahasa	35
2.8 Hubungan Sosial	39

4.2 Kespadaanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial	121
4.2.1 Adaptasi Sosial Etnik Jawa terhadap Etnik Bugis, Etnik Kaili, dan Etnik Bali	122
4.2.2 Adaptasi Sosial Etnik Bugis terhadap Etnik Kaili, Etnik Jawa, dan Etnik Bali	133
4.2.3 Adaptasi Sosial Etnik Bali terhadap Etnik Bugis, Etnik Kaili, dan Etnik Jawa	144
4.2.4 Adaptasi Sosial Etnik Kaili terhadap Etnik Bugis, Etnik Bali, dan Etnik Jawa	150
BAB V SIMPULAN	159
Daftar Pustaka	163
Indeks	169

2.9 Kedwibahasaan	45
2.10 Masyarakat Majemuk	53
2.11 Diglosia	62
2.12 Sikap Bahasa	68
2.13 Pemililihan Bahasa	71
2.14 Hubungan Sosial sebagai Wadah Terbentuknya Solidaritas Kelompok	78
2.15 Campur Kode dan Alih Kode	83
2.16 Variasi Bahasa	87
2.17 Kerangka Konseptual	87

BAB III METODE PENELITIAN 91

3.1 Jenis Penelitian	91
3.2 Metode Pengumpulan Data	92
3.3 Analisis Data	95
3.4 Penyajian Data	96
3.5 Sumber Data	96

BAB IV KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG 99

4.1 Wujud Adaptasi Kontak Bahasa Komunitas Tutar yang Membentuk Tatahan Kehidupan Pluralis yang Harmonis	100
4.1.1 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Bugis	101
4.1.2 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bali dan Etnik Kaili	108
4.1.3 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Kaili	112
4.1.4 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bugis dan Etnik Bali	118

BAB I PENDAHULUAN

Negara Indonesia adalah sebuah negara yang bermasyarakat majemuk. Kemajemukan tersebut ditandai oleh adanya suku-suku bangsa dan bahasa yang masing-masing mempunyai ciri khas yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya. Hal ini mencerminkan adanya perbedaan dan pemisahan antara suku bangsa yang satu dengan suku bangsa lainnya, tetapi secara bersama-sama hidup dalam satu wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah naungan sistem nasional dengan kebudayaan dan bahasa nasional yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Geertz (dalam Nasikun, 1991:29) menyebutkan bahwa terdapat lebih dari 300 suku bangsa yang ada di Indonesia, suku itu memiliki bahasa dan identitas kultural berbeda yang tersebar di seluruh kepulauan Indonesia. Tiap etnik umumnya menempati wilayah geografis tertentu sebagai suku bangsa asli dan dikategorikan sebagai etnik pribumi. Bahkan Skinner (1959:5-6), menyebutkan bahwa ada lebih 35 suku bangsa di Indonesia masing-masing mempunyai bahasa dan adat yang tidak sama.

Adanya perbedaan kebudayaan dan bahasa diantara masing-masing suku bangsa di Indonesia, menurut Suparlan (1989:4-

5), pada hakikatnya disebabkan oleh adanya perbedaan sejarah perkembangan kebudayaan masing-masing dan oleh adaptasi terhadap lingkungan masing-masing. Kemajemukan masyarakat Indonesia menjadi lebih kompleks lagi karena ada sejumlah warga negara/masyarakat Indonesia yang tergolong sebagai keturunan orang asing yang hidup di dalam dan menjadi bagian dari masyarakat Indonesia. Mereka ini mempunyai kebudayaan dan bahasa yang berbeda-beda dengan kebudayaan dan bahasa yang ada di Indonesia.

Dalam menjalankan kehidupan bersama, berbagai etnik yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan terlibat dalam suatu hubungan timbal balik yang disebut interaksi sosial yang pada gilirannya akan berkembang kepada interalisasi sosial. Interaksi sosial merupakan syarat mutlak terjadinya aktivitas sosial. Dalam aktivitas sosial akan terjadi hubungan sosial timbal balik (*social interrelationship*) yang dinamik antara orang dengan orang, orang dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Soekanto (1990:66), menyatakan perubahan dan perkembangan masyarakat yang mewujudkan segi dinamikanya disebabkan karena warganya mengalami hubungan satu dengan lainnya, baik dalam bentuk perseorangan maupun kelompok sosial. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa telah terjadi proses sosial yaitu cara-cara berhubungandapat dilihat apabila orang dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk-bentuk hubungan tersebut baik melalui kebudayaan maupun melalui bahasa.

Pola-pola hubungan sosial antaretnik dikemukakan Benton (dalam Martodirdjo, 2000:9), beberapa pola hubungan tersebut masing-masing ditandai oleh spesifikasi dalam proses kontak sosial yang terjadi, yaitu akulturasi, dominasi, paternalisme, pluralisme dan integrasi. Lebih lanjut dijelaskan bahwa akulturasi terjadi jika dua kelompok etnik mengadakan kontak dan saling pengaruh

**KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN
KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG**

mempengaruhi. Dominasi terjadi jika suatu kelompok etnik menguasai kelompok lain. Paternalisme yaitu merupakan hubungan antarkelompok etnik yang menampakkan adanya kelebihan satu kelompok terhadap kelompok yang lain, tanpa adanya unsur dominasi. Pluralisme yaitu merupakan hubungan yang terjadi diantara sejumlah kelompok etnik yang di dalamnya mengenal adanya pengakuan persamaan hak politik dan hak perdata bagi kelompok-kelompok masyarakat yang berkaitan. Integrasi adalah pola hubungan yang menekankan persamaan dan bahkan saling mengintegrasikan antara satu kelompok dengan yang lain. Pola-pola hubungan itu hanya terjadi apabila orang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerja sama, saling berbicara untuk mencapai tujuan bersama.

Dalam hubungan sosial berbagai komunitas yang berbeda latar belakang kebudayaan dan bahasa tersebut akan menghasilkan dua kemungkinan yaitu baik yang bersifat positif maupun negatif. Interaksi sosial yang positif akan timbul manakala pertemuan berbagai etnik dalam masyarakat majemuk tersebut mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Interaksi sosial yang bersifat negatif muncul manakala dalam melakukan hubungan sosial yang tidak harmonis karena adanya perbedaan sikap dalam kehidupan bersama.

Menurut Soekanto (1990:90), faktor-faktor yang mempermudah terjadinya integrasi sosial dalam masyarakat majemuk yang berbeda latar belakang kebudayaannya, yaitu: (1) sikap toleransi diantara kelompok-kelompok yang berada dalam suatu masyarakat; (2) kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi; (3) sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat lain dengan mengakui kelebihan dan kekurangan masing-masing; (4) sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat, antara lain diwujudkan dalam pemberian

kesempatan yang sama bagi golongan minoritas dalam berbagai bidang kehidupan sosial; (5) pengetahuan akan persamaan unsur-unsur dalam kebudayaan masing-masing kelompok melalui berbagai penelitian kebudayaan khusus (*subcultures*); (6) melalui perkawinan campur antarberbagai kelompok yang berbeda kebudayaan, dan; (7) adanya ancaman musuh bersama dari luar kelompok-kelompok masyarakat tersebut yang menyebabkan kelompok-kelompok yang ada mencari suatu kompromi agar dapat bersama-sama menghadapi musuh dari luar yang membahayakan masyarakat.

Dalam memenuhi dan mempertahankan kebutuhan hidup manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan manusia lain di sekelilingnya atau dengan kata lain bahwa dalam hidupnya manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan objektif.

Analisa mengenai manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan misalnya Aristoteles (dalam Sadli, 1977:9), yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon; man is a social animal*). Bouman (1957:32), mengemukakan bahwa manusia baru menjadi manusia setelah manusia itu hidup dengan manusia lain. Soekanto (1990:75), menyatakan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Menurut Abu Ahmadi (dalam Arkanudin, 2005:63), hubungan manusia dengan lingkungan meliputi: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) individu dapat menggunakan lingkungan; (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan dan; (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

Untuk mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan, sosial atau interaksi sosial. Garna (1996:76), menyatakan bahwa semua kelompok

masyarakat, organisasi, komunitas, dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Oleh karena itu, masyarakat adalah individu yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi, dan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan, dan mengontrol diri serta perspektif. Untuk tertibnya hubungan-hubungan antarmanusia diperlukan pengaturan agar kehidupan bersama dapat tenang, damai, dan harmonis karena dalam hubungan sosial tersebut akan terjadi aksi dan reaksi yang tidak selalu harmonis tetapi dapat juga terjadi pertentangan-pertentangan.

Lebih lanjut, Harsojo (1977:128), mengatakan bahwa koperasi antar manusia memerlukan syarat ketertiban (keteraturan). Hal ini disebabkan karena: (1) manusia individual atau kelompok berusaha sekeras-kerasnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat jaminan keamanannya, jika mungkin mencapai suatu tingkatan kemakmuran; (2) untuk mendapatkan kondisi yang esensial bagi kelangsungan hidup dan keamanan diperlukan adanya ketertiban sosial dalam derajat tinggi; (3) untuk mencapai derajat ketertiban sosial yang tinggi diperlukan adanya suatu pengaturan sosial kultural serta mekanisme yang dapat dipergunakan dalam pengaturan bagi pelaksanaan pengaturan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antarsesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya, maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan. Kimball Young dalam (Soekanto, 1990:67) mengemukakan bahwa interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, karena tanpa interaksi tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik atau inter-stimulasi dan respon antara individu dan kelompok. Alvin dan Helen Gouldner (dalam Taneko, 1990:110) menjelaskan bahwa interaksi adalah

aksi dan reaksi diantara orang-orang. Dengan demikian, interaksi terjadi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu lainnya.

Lebih lanjut, Kimbal Young (dalam Taneko, 1990:112) mengemukakan bahwa interaksi sosial dapat berlangsung antara: (1) orang perorang dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorang (*there may be to group or group to person relation*); (2) kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*); (3) orang perorang (*there is person to person interaction*). Dalam melakukan interaksi tersebut diharapkan terjadi penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya.

Menurut Loomis (dalam Taneko, 1990:114), bahwa ciri-ciri umum dari interaksi sosial yaitu: (1) jumlah pelakunya lebih dari seorang, bisa dua atau lebih; (2) adanya komunikasi antara pelaku-pelaku dengan menggunakan simbol-simbol; (3) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini, dan akan datang yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung; (4) adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para penganut.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa terjadinya interaksi tidak cukup hanya bertemu secara badaniah atau kontak dengan orang yang berada di sekitar kita, tetapi juga harus dibarengi aktivitas komunikasi. Soekanto (1990:67), mengemukakan bahwa bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerjasama, berbicara, dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Simmel (dalam Kamil, 1999:30), mengatakan bahwa interaksi sosial memiliki arti dan bermakna apabila memenuhi dua syarat yaitu: (1) adanya kontak dan reaksi yang meliputi kontak primer

berhadapan langsung (*face to face*) dengan kontak sekunder, yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar, dan lain-lain; (2) adanya komunikasi, pada dasarnya kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain dengan memberikan reaksi sehingga timbul komunikasi. Kontak saja tanpa adanya komunikasi belum merupakan interaksi. Komunikasi timbul apabila seseorang menangkap makna dari aksi orang lain atau kelompok dan memberikan reaksi yang diwujudkan melalui perilaku sebagai perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain atau kelompok tersebut melalui bahasa.

Lebih lanjut, Simmel (dalam Kamil, 1999:29-30), interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih sebagai perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lainnya atau sebaliknya. Oleh karena itu, interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi-reaksi). Interaksi sosial merupakan awal terbentuknya masyarakat. Masyarakat tidak bisa terlepas dari beberapa individu yang terdapat di dalamnya, karena merupakan suatu proses dinamis yang terus berlangsung selama individu tersebut memberi dukungan aktif.

Proses terjadinya masyarakat menurut Simmel dinamakan *sosiasi* yaitu suatu masyarakat itu ada karena terdapat sejumlah individu yang terjalin secara kompleks melalui interaksi dan saling mempengaruhi. Simmel mengatakan bahwa terdapat dua konsep interaksi yang terdapat dalam masyarakat yaitu bentuk dan isi. Dilihat dari situasi sosial, isi merupakan tujuan yang hendak dicapai masyarakat, sedangkan bentuk merupakan jenis interaksi dari hubungan sosial yang nyata di dalam masyarakat yang diwujudkan

melalui superordinasi (hubungan dengan bawahan melalui dominasi), subordinasi (hubungan dengan atasan melalui ketaatan), kerukunan, perwakilan, kerjasama, pertentangan dan lain-lain.

Dalam melihat interaksi sosial menurut Simmel (dalam Lawang, 1986:256), tidak dapat dilepaskan dari konsep bentuk dan isi. Isi mengacu kepada bagaimana interaksi itu dimaknakan. Bentuk dan isi sama-sama dinamis sehingga memberi jiwa kepada proses sosial. Jika dalam interaksi sosial, isi dan bentuk dipisah atau isi tidak ada hubungan dengan apa yang sedang dilakukan maka bentuk yang dihasilkan adalah sosialibilitas. Jika bentuk, dan isi tidak terpisah, bentuk merupakan alat untuk mencapai tujuan yang bersifat praktis, bentuk berubah menjadi tujuan diri sendiri. Bersatunya individu dengan membentuk kelompok terjadi jika ada tujuan yang akan dicapai bersama, tetapi tujuan yang akan dicapai tersebut tidak membentuk corak interaksi.

Semakin banyak kesamaan tujuan dan makna yang dikembangkan, makin besar bobot interaksi yang dikembangkan. Ada beberapa pilihan yang dimungkinkan untuk individu bertindak dalam kontak interaksi bila interaksi yang dilakukan tidak berkembang. Hal itu di mulai dari toleransi yang paling rendah yaitu melakukan perbaikan pada diri sendiri merupakan sesuatu yang arif yang dikembangkan manusia. Kemudian baru disertai dengan upaya untuk mencari pembenaran pada sesuatu yang agung di luar dirinya, Arkanudin (2005).

Upaya lain yang dilakukan setelah kegagalan adalah adanya kecenderungan manusia untuk mengambil langkah tidak memperbesar pertentangan dengan cara menarik diri dari jaringan interaksi. Tindakan ini menunjukkan bahwa manusia memiliki sifat dasar untuk menghindari diri dari risiko benturan dengan orang lain yang sekaligus menonjolkan eksistensi diri. Sedangkan tindakan

menentang atau memberontak secara terbuka adalah pilihan terakhir dari pilihan yang tidak dapat dihindarkan (Sanderson, 1993:16-17).

Menurut Soekanto (1990:69), berlangsungnya suatu proses interaksi di dasarkan pelbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak baik sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Di jelaskan lebih lanjut bahwa faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya ialah dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai berlaku, sedangkan segi negatifnya antara lain tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang.

Faktor sugesti terjadi apabila seseorang memberikan pandangan atau suatu sikap yang kemudian diterima pihak lain. Sugesti ini sebenarnya proses imitasi juga hanya titik tolaknya berbeda. Sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menyebabkan daya pikir rasional terhambat. Adapun identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung baik dengan sendiri maupun dengan sengaja, karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam kehidupannya. Pengaruhnya lebih mendalam dibandingkan dengan proses imitasi dan sugesti. Kemudian proses sugesti, sebenarnya merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik pada orang lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting, walaupun dorongan utama adalah keinginan untuk memahami dan bekerjasama dengan orang lain. Proses simpati dapat berkembang kalau didukung oleh faktor saling mengerti (Soekanto, 1990:71).

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya juga yang dapat memberikan kontribusi kepada interaksi. Menurut Rahardjo (1984:147), adalah adanya persepsi. Persepsi adalah suatu gambaran atau ide yang terbetik dalam mental individu. Persepsi ini bisa bersifat positif atau negatif dan tercipta sebelum terjadinya kontak dengan objek atau berkembang setelah kontak terjadi. Persepsi ini mendasari terbentuknya sikap dan terwujudnya dalam tindakan. Hal ini juga dikemukakan oleh Aloysius (dalam Garna, 1996:248) yang menyatakan bahwa dalam komunikasi antarbudaya banyak variabel yang mempengaruhi, seperti sikap yang merupakan suatu keadaan psikis yang menyebabkan setiap manusia itu mempunyai predisposisi tindakannya yang tepat dalam menghadapi berbagai peristiwa sosial. Sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku nyata, melainkan bisa menghambat persepsi manakala seorang menerjemahkan setiap peristiwa yang tergantung maknanya kepada predisposisi tersebut.

Perubahan itu dapat berupa adaptasi ciri-ciri kebahasaan satu bahasa oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan adaptasi. Dalam ilmu sosial, kondisi ini dinamakan *asosiatif*, yaitu apabila salah satu komunitas melakukan adaptasi terhadap komunitas lain, atau kedua komunitas saling melakukan adaptasi, salah satu adaptasi itu berupa adaptasi bahasa (Soekanto, 2005: 70). Kontak bahasa yang terjadi secara terus menerus dapat membentuk masyarakat bilingual atau multilingual. Kondisi ini ditunjang oleh faktor sosial atau ekonomi masyarakat yang menuntut untuk melakukan interaksi dengan frekuensi yang tinggi. Di samping itu, sikap keterbukaan terhadap bahasa lain juga menjadi faktor terbentuknya masyarakat bilingual atau multilingual.

Di Indonesia yang mempunyai bahasa nasional dan bahasa daerah, masyarakat umumnya merupakan bilingual dan tidak jarang yang multilingual. Seorang individu tidak hanya dapat

menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama (selanjutnya disingkat B1) saja, tetapi juga dapat menguasai bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (selanjutnya disingkat B2). Bahkan, tidak jarang masyarakat suatu daerah yang di samping menguasai bahasa etniknya juga dapat menguasai bahasa etnik lain yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat. Dalam keadaan normal, keberadaan bahasa-bahasa, dialek-dialek, atau ragam-ragam yang berdampingan tersebut mempunyai ranah pemakaian masing-masing, situasi ini disebut juga dengan situasi diglosik.

Bahasa merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah kebudayaan beserta dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam proses ritual kebudayaan, berbicara, maupun dalam proses belajar mengajar. Dalam prosesnya, manusia senantiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi sehari-hari dengan sesamanya terlepas dari kepentingan pribadi. Selain itu, bahasa merupakan kebutuhan manusia yang bersifat absolut, karena bahasa merupakan wahana komunikasi antarmanusia.

Bahasa sebagai gejala sosial ditentukan oleh faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Hal itu sejalan dengan pendapat Suwito (1982:3) yang menyatakan bahwa bahasa sebagai gejala sosial dalam pemakaiannya bukan saja ditentukan oleh faktor linguistik, tetapi juga ditentukan oleh faktor-faktor nonlinguistik, misalnya faktor sosial dan situasional. Faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa, misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya. Faktor situasional yang mempengaruhi bahasa, yaitu siapa berbicara, dengan siapa berbicara, dan masalah apa yang dibicarakan.

Pada umumnya, masyarakat Indonesia menguasai dua bahasa atau lebih, yaitu bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia, misalnya seorang yang berasal dari suku Makassar, selain menguasai bahasa Makassar juga dapat menguasai bahasa Indonesia dengan

baik dan tidak menutup kemungkinan dapat bertutur dalam bahasa asing. Situasi demikian menyebabkan terjadinya kontak bahasa pada diri seorang penutur dalam tindak berbahasanya sehingga gejala ketergantungan dalam tindak berbahasanya dapat dihindari. Suwito (1983:39-40) menyatakan bahwa kontak bahasa terjadi dalam situasi kontak sosial, yaitu situasi pada saat seseorang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat.

Dalam satu peristiwa tuturkontak bahasa, seorang penutur melakukan pemilihan kode tutur terhadap salah satu kode tutur karena mempertimbangkan beberapa hal yang dalam penelitian ini dipandang sebagai faktor-faktor penentu pemilihan kode tutur. Pemilihan kode tutur yang dilakukan dalam penelitian ini berkaitan dengan keseluruhan kode tutur yang terdapat dalam suatu masyarakat. Kode-kode tutur tersebut dipakai sesuai dengan situasi tutur yang berlangsung. Situasi tutur kadangkala berubah dengan cepat sehingga memunculkan peristiwa alih kode. Selain itu, tidak jarang para penutur mengambil serpihan-serpihan kode tutur lain sebagai kontak bahasa dalam suatu peristiwa tutur dalam menciptakan keharmonisan. Hal ini merupakan bentuk kontak bahasa dalam peristiwa campur kode. Fenomena-fenomena semacam ini rentan terjadi dalam masyarakat bilingual atau multilingual. Masyarakat bilingual atau multilingual muncul dari latar belakang kebudayaan atau etnik yang berbeda. Beragam etnik yang hidup dalam satu masyarakat tutur cukup menarik dikaji dalam rangka melihat pemilihan kode tutur yang dilakukan dalam menciptakan suasana yang harmonis antaretnik yang ada di Kabupaten Parigi Moutong.

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam merumuskan fokus penelaahan dalam penelitian ini adalah kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik, dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan

bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan hal yang sama, sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama, satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras dan melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya, sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solider dan hormini di antara mereka, Mahsun (2006:1).

Penyesuaian budaya yang berwujud solidaritas budaya tersebut, salah satunya berwujud dalam bentuk bahasa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bukti adanya adaptasi sosial yang dapat menciptakan tatanan kehidupan baik yang solider, harmoni maupun yang disharmoni dapat ditelusuri melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara komunitas tutur yang berkontak. Dalam kata lain, terdapat hubungan yang bersifat korelasional antara bahasa dengan relasi sosial para pemakai bahasa atau varian yang berbeda, yang melakukan kontak tersebut (lihat Mahsun 2006).

Berdasarkan definisi tersebut, menarik untuk diamati fenomena sosial bagi kehidupan pluralistik di Kabupaten Parigi Moutong Provinsi Sulawesi Tengah. Di Kabupaten tersebut, paling tidak berdasarkan bahasa yang dijadikan identitas kelompok, ditemukan empat komunitas tutur bahasa yang jumlah penuturnya cukup besar yaitu tutur bahasa Kaili (penduduk asli) (selanjutnya disingkat BK), komunitas tutur bahasa Bugis (selanjutnya disingkat BB), komunitas tutur bahasa Bali (selanjutnya disingkat BBl), dan komunitas tutur bahasa Jawa (selanjutnya disingkat BJ). Ketiga komunitas tutur bahasa yang terakhir disebutkan merupakan komunitas pendatang.

Dari segi distribusi geografis, ketiga komunitas pendatang itu menyebar di beberapa wilayah Kabupaten Parigi Moutong. Ada komunitas Bugis berdampingan dengan komunitas Kaili dan

komunitas Bali. Di samping itu, ada komunitas Bali yang tinggal berdampingan dengan komunitas Jawa dan Bali dan ada komunitas Bugis yang berdampingan dengan komunitas Jawa dan Kaili. Yang menarik dari kehidupan pluralistik ini adalah terdapat sebagian wilayah permukiman yang memperlihatkan kecenderungan ke arah kehidupan sosial yang harmoni, misalnya antara komunitas Kaili, Bali, Jawa dan Bugis di Kecamatan Torue, dan antara komunitas Kaili dan Bugis di Kecamatan Parigi.

Berdasarkan fenomena kehidupan sosial yang pluralistik tersebut menarik untuk dikaji apakah munculnya sebagian wilayah yang komunitasnya terdiri atas komunitas tutur BK, BBI, BB, dan BJ yang cenderung ke arah harmoni terkait dengan derajat adaptasi sosial yang tercermin melalui adaptasi linguistik yang terjadi di antara mereka? Jika derajat adaptasi sosial (melalui adaptasi linguistik) memiliki derajat tinggi maka kondisi harmonilah yang terbentuk, sebaliknya, jika derajat adaptasi sosial rendah, maka kondisi disharmonilah yang terbentuk. Dengan berpijak pada asumsi dasar ini, maka beberapa permasalahan berikut menarik untuk dikaji dan mencari pemecahan permasalahannya yang sekaligus menjadi topik pembahasan dalam penelitian ini.

1. Bagaimanakah wujud/pola adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi pada etnik Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili?
2. Komunitas sosial manakah dalam masing-masing masyarakat tutur bahasa tersebut yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik?
3. Faktor-faktor apakah yang membuat masyarakat tutur tersebut melakukan adaptasi linguistik?
4. Adakah kecenderungan adaptasi linguistik dapat membangun kehidupan yang harmonis antaretnik tersebut?

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran interaksi sosiolinguistik masyarakat Kabupaten Parigi Moutong dalam bentuk penciptaan kondisi sosial yang harmoni terkait adanya pemahaman akan keberadaan komunitas tutur bahasa yang berbeda satu sama lain. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan wujud/pola adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi di antara keempat masyarakat tutur bahasa tersebut;
2. mendeskripsikan masing-masing masyarakat tutur bahasa yang lebih dominan melakukan adaptasi linguistik;
3. mendeskripsikan faktor-faktor yang membuat masyarakat tutur tersebut melakukan adaptasi linguistik; dan
4. mendeskripsikan kecenderungan adaptasi linguistik yang dapat membangun kehidupan yang harmonis antaretnik.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan bagi pengembangan khazanah keilmuan dalam kajian sosiolinguistik, khususnya dalam bidang kontak bahasa dalam berbagai etnik untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik tersebut. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan untuk kemajuan ilmu bahasa, khususnya mengenai pemilihan kode tutur. Penelitian ini merupakan sebagian deskripsi pemilihan kode tutur dalam masyarakat multilingual yang ada di Indonesia. Dengan

adanya penelitian-penelitian yang menunjang konsep pemilihan kode tutur, ilmu sosiolinguistik ini dapat berkembang di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu tambahan sumber pustaka bagi penelitian selanjutnya yang mengangkat kajian mengenai masyarakat dan bahasa, atau kajian mengenai pemilihan bahasa dalam masyarakat multietnik.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam upaya kepedulian terhadap kekawathiran terhadap kedisharmonian di antara etnik. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai penguatan pemahaman akan identitas diri dan identitas komunitas yang menjadi mitra kontakannya. Dengan adanya kondisi yang saling mengenal itu, segala bentuk prasangka, stereotipe suatu komunitas terhadap komunitas lainnya dapat dihilangkan. Dalam kondisi seperti itu, suasana kehidupan yang cenderung harmoni dapat terbentuk. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan model analisis dengan pendekatan etnografi komunikasi dalam masyarakat multietnik. Pendekatan etnografi komunikasi dapat dikembangkan pada masyarakat tutur yang lain. Selain itu, dengan mengetahui gambaran kebahasaan pada masyarakat multietnik di Kabupaten Parigi Moutong diharapkan dapat memudahkan peneliti-peneliti lain yang tertarik untuk mengkaji bahasa dan masyarakat di daerah ini. Manfaat praktis lainnya, penelitian ini dapat membantu upaya pembinaan dan pengembangan bahasa, baik bahasa Indonesia, maupun bahasa-bahasa daerah lain yang ada di daerah penelitian. Dalam bidang pembelajaran bahasa, penelitian ini diharapkan dapat bermakna bagi pengembangan kemampuan komunikatif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Selayang Pandang Kabupaten Parigi Moutong

Parigi Moutong terletak di pesisir timur Pulau Sulawesi yang membentang sepanjang Teluk Tomini. Secara geografis kabupaten Parigi Moutong terletak pada posisi 119°45' - 121°06' Bujur Timur dan 0°14' Lintang Selatan serta 04°40' Lintang Utara dengan luas wilayah seluas 6.231,85 km². Ibukota Kabupaten Parigi Moutong adalah Parigi, berjarak sekitar 80 km dari Pelabuhan Pantoloan dan 90 km dari Bandar Udara Mutiara. Letak geografis Kabupaten Parigi Moutong terletak pada posisi strategis karena sebagai wilayah yang dilintasi oleh jalur timur Trans-Sulawesi, selain itu juga sebagai penghubung antara pusat – pusat kegiatan ekonomi utama di Pulau Sulawesi yaitu antara Kota Palu, Gorontalo, Manado dan bahkan hingga ke Makassar, (BPS Kabupaten Parigi Moutong, 2014).

Kabupaten Parigi Moutong adalah pusat kegiatan lokal di Pulau Sulawesi dengan kota – kota utamanya yaitu Parigi dan Moutong. Batas wilayahnya:

- Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Buol, Toli Toli, dan Provinsi Gorontalo.
- Sebelah timur berbatasan dengan Teluk Tomini.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Poso dan Provinsi Sulawesi Selatan.

- d. Sebelah barat berbatasan dengan Kota Palu dan Kabupaten Donggala serta Kabupaten Sigi.

1.1.1 Topografi Wilayah

Kabupaten Parigi Moutong merupakan daerah yang berbukit dan bergunung terutama pada bagian barat dan bagian utara. Dataran rendah dan landai banyak ditemukan di bagian tengah hingga timur, berbatasan dengan laut. Berdasarkan ketinggian lahan, Kabupaten Parigi Moutong pada umumnya berada pada ketinggian 0 – 2900 m dpl. dan garis pantai yang memiliki bibir pantai sepanjang 472 km di Teluk Tomini, membentang dari ujung Kecamatan Sausu di bagian selatan hingga Kecamatan Moutong yang berbatasan dengan Provinsi Gorontalo di sisi utara.

Bentuk permukaan tanah di daerah Kabupaten Parigi Moutong bervariasi dari dataran sampai pegunungan. Daerah yang mempunyai dataran cukup luas adalah Kecamatan Bolano Lambunu (pemekaran dari Kecamatan Moutong), Kecamatan Sausu dan Kecamatan Tomini. Keadaan topografi di Kabupaten Parigi Moutong, dengan luas kemiringan lahan rata – rata adalah sebagai berikut:

- datar (0 – 8) % = 146.134 Ha.
- bergelombang (8 – 15) % = 60.443 Ha.
- curam (15 – 45) % = 142.186 Ha.
- sangat curam (>45) % = 1.97 Ha.

1.1.2 Pembagian Wilayah

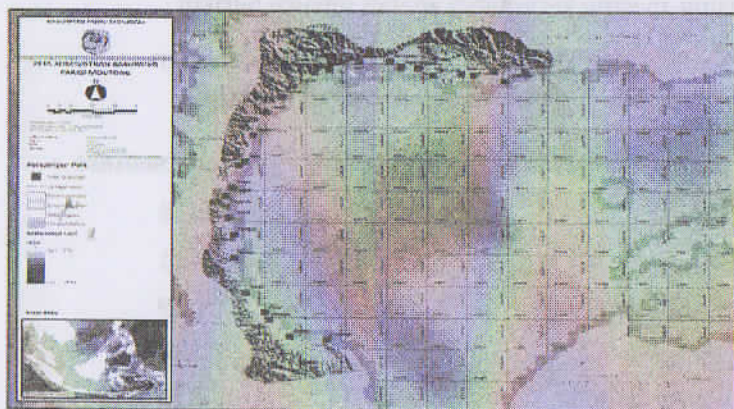
Luas Kabupaten Parigi Moutong adalah 6.231,85 km², yang terdiri atas 20 kecamatan, 5 kelurahan dan 220 desa yang terbentang dari Sausu (kecamatan paling selatan) sampai di Moutong (kecamatan paling utara). Kecamatan yang terluas adalah Kecamatan Bolano Lambunu yaitu 926,97 km² dan yang terkecil

adalah Kecamatan Parigi yaitu sebesar 23,5 km². Luas wilayah masing-masing kecamatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Luas Wilayah Kecamatan
di Kabupaten Parigi Moutong

Kecamatan	Luas (Km ²)	Persentase
1. Sausu	410,32	6,58
2. Torue	275,84	4,43
3. Balinggi	223,88	3,59
4. Parigi	23,50	0,38
5. Parigi Selatan	396,42	6,36
6. Parigi Barat	118,29	1,90
7. Parigi Utara	98,63	1,58
8. Parigi Tengah	75,10	1,21
9. Ampibabo	191,44	3,07
10. Kasimbar	280,78	4,51
11. Toribulu	212,38	3,41
12. Siniu	118,96	1,91
13. Tinombo	638,62	10,25
14. Tinombo Selatan	379,81	6,09
15. Tomini	216,38	3,47
16. Mepanga	207,10	3,32
17. Palasa	613,16	9,84
18. Moutong	581,01	9,32
19. Bolano Lambunu	926,97	14,87
20. Taopa	243,26	3,90

Berikut adalah peta Kabupaten Parigi Moutong.



1.2 Kondisi Sosial Budaya Etnik Bali di Kabupaten Parigi Moutong

Berjalan-jalan di beberapa desa di Kecamatan Torue, Sausu, Balinggi, di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah, tak ubahnya pelesir ke desa-desa di Pulau Bali. Pura dengan beragam ukiran dan warna serta pagar dan gapura di halaman depan rumah warga kental bernuansa Bali. Dilatarbelakangi persawahan yang luas nan subur, desa-desa ini tampak begitu hidup dengan aktivitas warga di sawah, jalan, tempat penggilingan padi, dan pasar. Desa-desa ini dihuni warga etnik Bali yang datang sebagai transmigran. Tak bisa dimungkiri, keberadaan warga transmigran ini membuat Parigi Moutong menjadi salah satu sentra beras di Sulawesi Tengah.

Sekadar gambaran, produksi padi di Kabupaten Parigi Moutong mencapai lebih dari 241.000 ton gabah kering giling pada tahun 2008. Surplusnya tiap tahun lebih dari 100.000 ton beras. Sebanyak 50 persen pengadaan Bulog Sulteng untuk program raskin dipasok dari Parigi Moutong. Selebihnya dipasarkan ke Palu, Tolitoli, Buol, hingga Gorontalo dan Manado, Sulawesi Utara.

Produktivitas padi yang mencapai 5,2 ton per hektar, di atas rata-rata nasional 4,8 ton per hektar, menempatkan Parigi Moutong menjadi salah satu dari 10 kabupaten terbaik di tingkat nasional sebagai penghasil beras. Di sejumlah desa, produktivitas bahkan mencapai 7-9 ton per hektar. Warga transmigran juga sukses membuka lapangan kerja di sektor perdagangan, perkebunan, industri kecil, dan lainnya.

Kepala Dinas Tenaga kerja dan Transmigrasi Kabupaten Parigi Moutong I Wayan Sariana mengatakan, keberadaan transmigran di daerah ini bukan sekadar memecahkan masalah tenaga kerja nasional. Di Parigi, wilayah transmigrasi seperti gurita yang menjadi pusat pertumbuhan ekonomi. "Walau kecil, unit-unit usaha yang dikelola transmigran menyerap tenaga kerja lokal," kata Sariana.

Tumbuh dan berkembangnya wilayah yang jadi lokasi transmigrasi diakui Bupati Parigi Moutong membuat wilayah yang bukan lokasi transmigrasi agak tertinggal. Ini antara lain bisa dilihat dari angka kemiskinan. Berdasarkan data BPS Kabupaten Parigi Moutong tahun 2007, rumah tangga miskin terbanyak ada di Kecamatan Tomini yang bukan wilayah transmigrasi, yaitu mencapai 44,69 persen dari 8.790 penduduk. Bandingkan dengan persentase rumah tangga miskin di Kecamatan Parigi Selatan yang hanya 21,37 persen dari 4.188 penduduk atau Sausu yang 22,46 persen dari 8.131 penduduk. Kedua kecamatan itu merupakan wilayah transmigrasi.

1.2.1 Budaya dan Etos Kerja Etnik Bali

Keberhasilan transmigran menjadikan Parigi Moutong sebagai sentra beras tak lepas dari etos kerja dan budaya gotong royong warga Bali dalam kehidupan sehari-hari. Di desa-desa yang dihuni warga Bali, para petani sudah berada di sawah saat ayam berkokok. Pukul 08.00 Wita, saat istri atau anak datang membawa sarapan, mereka berhenti sejenak bekerja. Setelah itu, aktivitas di

sawah atau kebun dilanjutkan hingga waktu makan siang, diteruskan hingga petang.

Budaya gotong royong juga sangat kental, di antaranya memperbaiki saluran irigasi dan jalan. Ada sanksi bagi anggota kelompok tani yang enggan bergotong royong. Sanksi itu mulai dari membayar denda hingga dikucilkan dari komunitas. Berdasarkan hasil wawancara dengan I Made Sanuk, Kepala Desa Astina di Kecamatan Torue, "Biasanya panggilan untuk bergotong royong dilakukan dengan memukul kentungan. Satu kali kentungan tidak datang, dendanya Rp 5.000,00. Jumlah ini berlipat ganda, tergantung dari berapa kali kentungan berbunyi dan tidak diindahkan. Kalau tidak ikut memperbaiki saluran irigasi, dendanya satu kuintal gabah per hektar yang diserahkan kepada kelompok tani pada saat panen."

Menurut Kepala Dinas Pertanian dan Peternakan Parigi Moutong, Nahyun Biantong, mengatakan bahwa orang Bali terkenal dengan sistem pertanian yang baik dan berusaha mentransfer pengetahuan kepada petani lain. Hasilnya, bukan hanya keberhasilan mereka raih, pemerintah juga tertolong.

1.2.2 Daerah Pembuangan

Sejarah transmigrasi di Bumi Toraranga (sebutan untuk Parigi Moutong) dan kisah sukses warga Bali tak lepas dari sejarah zaman kolonial. Dimulai tahun 1898, saat 12 orang Bali—di antaranya ada keturunan Raja Buleleng—dianggap pembangkang dan dibuang Belanda ke Parigi. Belanda berharap ke-12 orang itu tidak dapat bertahan hidup di daerah yang masih berupa hutan belantara tersebut. Nyatanya, pemerintah kolonial Belanda salah. Semangat hidup dan etos kerja yang tinggi dari ke-12 orang buangan ini membuat mereka bisa bertahan hidup.

Memanfaatkan tanah yang subur dan kekayaan alam Parigi, mereka sukses membuka hutan menjadi lahan pertanian dan

kebun. Dari tahun ke tahun, daerah yang ditempati ke-12 orang buangan ini berkembang menjadi kawasan pertanian. "Belanda akhirnya memutuskan mengembangkan wilayah pembuangan ini dan membina orang-orang yang dulunya dibuang. Kemudian didatangkan lagi orang-orang dari Bali serta orang dari Manado, Gorontalo, dan daerah lain," kata I Ketut Sukragia (65), tokoh agama dan masyarakat Bali di Parigi Moutong. Sukragia adalah keturunan I Ketut Dangin, salah satu dari ke-12 orang yang dibuang Belanda ke Parigi. Tahun 1930 Belanda membebaskan orang-orang buangan itu dan memberikan pilihan untuk kembali ke Bali atau menetap. Banyak di antara mereka dan keturunannya yang memilih tinggal.

Kisah sukses mereka terus tersebar dari mulut ke mulut sehingga warga Bali lain memutuskan mengikuti jejak pendahulunya, bertransmigrasi ke Parigi Moutong. Keputusan yang tidak salah sebab mereka kini berhasil di Bumi Toraranga, (*Kompas*, Reny S. A. Taslim).

1.3 Kondisi Sosial Budaya Etnik Bugis di Kabupaten Parigi Moutong

EB di Kabupaten Parigi Moutong merupakan etnik pendatang yang menetap dan bersosialisasi dengan penduduk setempat. EB sudah lama dicatatkan bahwa mereka telah berdiaspora ke hampir seluruh pelosok nusantara. Persebaran suku Bugis dan juga bahasanya malahan telah melintasi batas-batas geografi dan politik sejak beberapa abad yang lalu. Demikian juga orang Bugis yang ada di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Menurut tokoh masyarakat setempat, keberadaan EB di Kabupaten Parigi Moutong sudah beratus-ratus tahun yang lalu (berada pada tingkat generasi V dan VI). Hal ini sejalan dengan pernyataan Bekt, (2010: 34) bahwa perantau Bugis di Tanah Kaili, Sulawesi Tengah telah menjadi pemeran utama penyebaran Islam di daerah pesisir dan lembah yang kemudian dikenal Tanah Kaili, Sulawesi Tengah.

Sejalan dengan itu, (Masyhuda dkk. 1977: 45) mengatakan bahwa intensifikasi kontrol kolonial Belanda pada awal abad ke-20 melibatkan orang Bugis dengan cara membawa para pelaku politik Bugis ke bagian depan, sebagai bagian dari pengimbangan politik terhadap ketidakpatuhan raja-raja Kaili setempat. Setelah mengasinkan salah seorang penguasa Banawa pada tahun 1902 karena menolak menyerahkan seorang bangsawan yang dituduh sebagai pembunuh, pihak pemerintah kolonial kemudian membujuk seorang raja baru Banawa dan mempromosikan posisi *Lolo* sang *kapitein* penduduk Bugis setempat sebagai penguasa Kota Donggala.

Sesuai hasil wawancara peneliti terhadap tokoh etnik Bugis di Kabupaten Parigi Moutong mengatakan bahwa secara umum orang Bugis dikenal sebagai *passompe* (pengelana/perantau). Menurutny, secara umum suku Bugis, hampir setiap keluarga pasti ada anggota keluarganya yang merantau. Dalam perantauan mereka terampil menggunakan tiga ujung (*tellu cappa*) atau keahlian demi mencapai tujuan utama yaitu (1) ujung lidah, (2) ujung kelamin, dan (3) ujung badik (senjata tradisional suku Bugis Makassar). Ujung lidah berfungsi untuk meyakinkan dengan keterampilan dalam berbahasa. Ujung kelamin bermakna menikahi atau dinikahi dengan keluarga yang berpengaruh di daerah yang mereka datang, biasanya mereka kawin dengan sesama etnik, namun kerap pula menikah dengan suku atau etnik lain. Ujung badik, bermakna menggunakan senjata dan kekuatan fisik bila diperlukan, artinya ini adalah jalan terakhir. Ketiga ujung ini digunakan untuk mencapai tujuan utamanya: menggunakan ujung telunjuknya, sebagai ujung yang terakhir, sekaligus sebagai tujuan akhir, yang berarti sebagai sebuah kekuatan dan kekuasaan dalam pemerintahan (terampil menggunakan telunjuknya, yang diartikan sebagai kemampuan memimpin yang baik). Tafsir lain terhadap ujung telunjuk ini adalah

penggunaan pena yang berarti orang Bugis diharapkan mempunyai kemampuan untuk meyakinkan atau menaklukkan orang lain dengan tulisan, karena manusia Bugis memang mempunyai aksara tersendiri.

Lebih lanjut, Forrest, (1792) dalam Pelras, (2006: 247) secara umum orang Bugis adalah orang yang memiliki semangat tinggi (berdarah panas): mereka tidak akan menerima perlakuan sewenang-wenang... Orang Bugis yang berani itu... pantas diberi gelar yang sama dengan yang diberikan oleh Monsieur Poivre terhadap orang-orang Melayu pada umumnya, yaitu... gemar berpeluang, suka merantau, dan mampu menjalankan kegiatan paling berbahaya sekalipun. Lebih lanjut, Mattulada (1985:66) mendefinisikan *siri* sebagai suatu hal yang abstrak, tetapi berakibat pada hal-hal konkrit dan dapat diamati atau diobservasi. Dalam kenyataannya dan berdasarkan hasil observasi etnik Bugis cepat merasa tersinggung, lekas mempergunakan kekerasan dan membalas dendam dengan pembunuhan. Hal itu memang banyak terjadi terutama dalam perjodohan, yaitu salah satu pranata sosial atau aspek dalam *pengadereng* yang masih dapat bertahan dibandingkan dengan unsur-unsur lainnya walaupun sekarang dari hari ke hari telah mengalami percobaan-percobaan.

Orang Bugis di Kabupaten Parigi Moutong masih hidup di antara sistem norma dan aturan-aturan yang dianggap leluhur dan keramat. Keseluruhan sistem norma dan aturan-aturan adat tersebut dinamakan dengan *pangadareng*, ini dapat diartikan sebagai keseluruhan norma yang meliputi bagaimana seseorang harus bertingkah laku terhadap sesama manusia dan terhadap pranata sosialnya secara timbal balik. Norma atau aturan dalam proses atau tahapan perkawinan bagi etnik Bugis Parigi Moutong masih mempertahankan budaya dan adat yang berlaku di kalangan masyarakat Bugis.

Demikian juga dalam hal bercocok tanam. EB di Kabupaten Parigi Moutong pada umumnya bekerja sebagai petani, pedagang, dan nelayan. Sejalan dengan itu, Rahim, (1985: 31) mengatakan bahwa bila orang Bugis menentukan pilihannya, dia menunjukkan kecenderungannya kepada nilai kebudayaannya atau kepada tarikan masyarakat. Inilah gambaran pribadinya. Jikalau ternyata bahwa dia mempertahankan nilai-nilai kebudayaannya atas desakan realitas atau keadaan yang dihadapinya, maka yang demikian memberikan gambaran bahwa dia konsisten pada nilai-nilai kebudayaannya. Akan tetapi, apabila konsistensinya pada nilai kebudayaannya adalah hasil dari suatu proses konflik, maka yang demikian menunjukkan yang dipertahankan itu adalah nilai penting. Makin berat konsekuensi yang harus dipikul akibat pilihan yang diatuhkannya pada suatu nilai, maka makin tinggi nilai yang dipertahankannya, dan itulah nilai yang paling dijunjung dan dihormati.

Demikian juga bahasanya, BB masih tetap dipelihara dan digunakan oleh EB di Kabupaten Parigi Moutong. Bagi EB, cerminan bahasa dan budaya tidak hanya dalam kosa kata, paragraf, wacana, dan retorika. Bahasa dan kebudayaan mempunyai hubungan yang koordinatif, yakni hubungan sederajat yang kedudukannya sangat tinggi. Chaer (1995:217) menyebutkan bahwa kebudayaan dan bahasa merupakan suatu sistem yang melekat pada manusia. Dengan kata lain, kebudayaan adalah suatu sistem yang melekat pada manusia dan mengatur interaksi manusia di dalam bermasyarakat.

1.4 Kondisi Sosial Budaya Etnik Jawa di Kabupaten Parigi Moutong

Kedatangan transmigran Jawa di Kabupaten Parigi Moutong tidak terlepas dari rencana pemerintahan Belanda setelah memantapkan kedudukannya di daerah Sulawesi Tengah akan mengadakan pemindahan penduduk dari daerah yang

padat penduduknya (Pulau Jawa) ke daerah yang masih jarang penduduknya, termasuk Sulawesi Tengah.

Rencana pemindahan dari pulau Jawa ke Sulawesi Tengah, dibuktikan dengan adanya surat pemerintah yang berasal dari pemerintah pusat ditunjukkan kepada Gubernur Sulawesi pada tahun 1919. Namun, pada tahun 1919 tersebut, rencana pemindahan penduduk belum dapat terwujud, disebabkan karena situasi dan kondisi yang belum sepenuhnya terjamin, dan nanti pada tahun 1937, merupakan tahun pertama kalinya penduduk pulau Jawa tiba di daerah Sulawesi Tengah.

Penduduk pulau Jawa pertama kali tiba di daerah Sulawesi Tengah (1937) diprakarsai oleh pemerintah Belanda yang diamanatkan kolonisasi. Jumlah kolonisasi yang pertamakali tiba di daerah Sulawesi Tengah (1937) sebanyak kurang lebih 500 orang atau 113 kepala keluarga. Kedatangan kolonisasi yang pertama kali ini langsung ditempatkan di lokasi konsentrasi Daerah Tingkat II Kabupaten Donggala khususnya Kecamatan Parigi dan Kecamatan Moutong, sekarang telah menjadi sebuah kabupaten pemekaran dari Kabupaten Donggala. Lokasi tersebut memang telah dipersiapkan sebelumnya oleh pemerintah Belanda.

Kedatangan tahap kedua bagi kolonisasi, yaitu pada tahun 1938. Jumlah kolonisasi yang datang pada tahun 1938, diperkirakan kurang lebih 200 kepala keluarga. Kedatangan kolonisasi pada tahun pertama dan tahun kedua (1937 dan 1938), belumlah merupakan penduduk yang akan membangun wilayah pemukiman Parigi yang dikenal dewasa ini, dan barulah pada tahun 1939, merupakan tahun ketiga kedatangan kolonisasi di Sulawesi Tengah yang membangun wilayah pemukiman transmigran yang dewasa ini dikenal dengan nama desa Parigi. Jumlah personil yang datang dari pulau Jawa ke Sulawesi Tengah pada tahun ketiga (1939) diperkirakan kurang lebih 80 kepala keluarga.

Motivasi umum yang menjadi pertimbangan masyarakat transmigran Jawa memilih Parigi sebagai daerah tujuan karena wilayahnya mudah dijangkau. Wilayah Parigi berada pada lintasan jalan raya (jalan poros) yang menghubungkan Kabupaten Parigi Moutong dengan Provinsi Gorontalo, Sulawesi Utara, dan Kabupaten Tolitoli.

Dari segi potensi wilayah, tanah sangat subur, dan kemungkinan untuk pembangunan sarana irigasi didukung oleh tersedianya sumber air yang cukup. Demikian pula Perkampungan penduduk transmigran Jawa di Desa Parigi pada awalnya bentuk berbanjar tidak bersambung, dan merupakan bentuk desa kilonisasi. Bangunan rumah tinggal letaknya lebih 10 meter dari jalan dari gang yang ada dalam wilayah pemukiman. Keadaan pekarangan berpetak-petak, dan tiap dua petak dipotong oleh jalan atau lorong bawah (bukan rumah panggung). Bentuknya menggunakan arsitektur rumah orang Jawa, dengan ciri utama beratap genteng, berlantai tanah, dan berdinding bambu yang dianyam.

Bahasa pergaulan sehari-hari sesama warga transmigran Jawa di desa Parigi adalah bahasa Jawa. Namun, bagi anak-anak atau generasi penerus belakangan ini, umumnya tidak bisa lagi berbahasa Jawa Krama Inggil secara baik. Hal ini disebabkan karena penempatan kata-kata yang termasuk Krama Inggil sudah banyak tidak mengenalnya. Kesenian Jawa masih juga ditemukan di Desa Purwosari, seperti: ketoprak; wayang kulit; kua lumping; tari Jawa; dan wayang orang, bahkan wayang orang dari tari Jawa merupakan satu kesenian yang masih rutin dilaksanakan utamanya saat berlangsung pesta perkawinan dan upacara khitanan anak. Selain itu, di desa Purwosari masih dijumpai suatu kegiatan semalam suntuk dengan memperdengarkan lakon wayang melalui kaset (radio tape).

Kegiatan upacara-upacara selamat yang dilakukan menurut tradisi Jawa seperti upacara daur hidup dan upacara hari-hari besar

lain Islam. Pelaksanaan hari-hari besar Islam yang dilakukan oleh masyarakat transmigran di desa Purwosari tidak berbeda dengan apa yang dilakukan masyarakat Sulawesi Tengah pada umumnya. Sedangkan upacara pelaksanaan daur hidup yang paling mendapat perhatian di desa Purwosari adalah upacara yang berhubungan dengan kematian. Pada upacara kematian seseorang dilakukan serangkaian kegiatan menurut urutan yakni:

1. Upacara pada hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut "Gebelak".
2. Upacara setelah tiga hari kematian seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut 'Nelungdina'.
3. Upacara setelah tujuh hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut "Mitungdina".
4. Upacara setelah empat puluh hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa disebut setempat disebut 'Matang puluh dina'.
5. Upacara setelah seratus hari meninggalnya seseorang, dalam bahasa Jawa setempat disebut 'Nyatus'.
6. Upacara pertama dan tahun kedua meninggalnya seseorang.
7. Upacara hari keseribu meninggalnya seseorang.

Dari kesemua rangkaian upacara kematian yang disebutkan di atas, teknis pelaksanaannya disesuaikan dengan tingkat kemampuan keluarga yang berduka, misalnya ada keluarga yang memperingatinya dengan jalan menyembelih hewan seperti kerbau, sapi, kambing dan lain sebagainya dengan mengundang warga setempat untuk makan bersama. Selain itu, ada pula keluarga yang memperingati hari kematian tersebut dengan mengundang penceramah, memberikan santapan rohani kepada keluarga yang berduka, serta memberi doa selamat kepada orang yang meninggal, terutama bagi pemeluk Agama Islam.

1.5 Kondisi Sosial Budaya Etnik Kaili (Pribumi) di Kabupaten Parigi Moutong

Suku Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang secara turun-temurun mendiami daerah lembah Palu, Parigi, Teluk Tomini, dan Peisisir Tojo Ampana, dan Poso. Suku Kaili tersebar mendiami sebagian besar Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya di wilayah Kabupaten Donggala, Parigi Moutong, Sigi, dan Kota Palu. Untuk menyatakan "orang Kaili" disebut dalam bahasa Kaili dengan menggunakan *To* yaitu *to Kaili* yang berarti *orang Kaili*. Demikian juga suku Kaili yang ada di Kabupaten Parigi Moutong merupakan suku pribumi yang hidup berdampingan dengan suku/etnik pendatang seperti etnik Bali, Bugis, Jawa, dan etnik lainnya.

Mata pencaharian utama etnik Kaili adalah bercocok tanam di sawah, di ladang, dan bertanam kelapa di sepanjang pesisir Pantai Timur. Di samping itu, masyarakat etnik Kaili yang tinggal di dataran tinggi bermata pencaharian sebagai pencari rotan di hutan, dan beternak. Sedang etnik Kaili yang ada di pesisir pantai di samping bertani dan berkebun, mereka juga hidup sebagai nelayan dan berdagang antarpulau ke Kalimantan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh etnik Kaili, (Abdul Syukur) mengatakan bahwa etnik Kaili adalah etnik yang cinta damai. Mereka hidup damai dan rukun bersama etnik pendatang. Etnik Kaili banyak belajar tentang teknik pertanian dengan etnik Bali dan teknik perdagangan dengan etnik Bugis dan Jawa. Untuk menjaga keharmonisan antarwarga setiap warga, baik warga yang beretnik Kaili maupun etnik pendatang, apabila terjadi perselisihan maka akan didamaikan oleh ketua adat. Yang memegang ketua adat tertinggi adalah etnik Kaili sebagai etnik pribumi.

Salah satu bukti keharmonisan antaretnik adalah pada saat ada hajatan. Sebagai contoh, pada saat syukuran memasuki bulan suci Ramadan etnik Kaili mengundang tetangga antaretnik untuk

datang ke rumah berkumpul sambil menikmati makanan yang telah disiapkan oleh tuan rumah. Demikian juga bila ada hajatan perkawinan, baik warga etnik Kaili, Bugis, Jawa, dan Bali mereka berkumpul dan saling membantu baik bantuan berupa tenaga maupun material. Dalam hajatan tersebut etnik pendatang harus mengikuti dan tunduk terhadap adat kebiasaan etnik Kaili, artinya mendahulukan dulu adat kebiasaan etnik Kaili, selanjutnya baru mengikuti adat kebiasaan etnik masing-masing. Hal ini dilakukan, menurut (Abdul Syukur), ketua adat tertinggi, karena pada saat acara hajatan dimulai terlebih dahulu diundang aparat pemerintahan. Aparat pemerintahan pada umumnya dipegang oleh etnik Kaili. Oleh karena itu, adat kebiasaan etnik Kaili yang didahulukan sebagai adat kebiasaan etnik pribumi dan selanjutnya mengikuti adat kebiasaan masing-masing etnik.

1.6 Tinjauan Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang bersifat sosiolinguistik sudah banyak diteliti oleh para pakar kebahasaan dan para peneliti. Penelitian mengenai pemilihan kode tutur atau pemilihan bahasa misalnya, cukup mendapat perhatian oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Hal itu disebabkan oleh perkembangan masyarakat dan budaya yang di dalamnya termasuk bahasa. Bahasa yang dipakai oleh masyarakat untuk berinteraksi dalam semua aspek kehidupan merupakan wujud pemakaian bahasa yang nyata. Oleh karena itu, penelitian-penelitian mengenai bahasa dan masyarakat cukup diminati dari waktu ke waktu. Penelitian mengenai pemilihan kode tutur atau pemilihan bahasa di Indonesia dilakukan di berbagai daerah. Namun sertakat ini, penelitian yang secara khusus membahas masalah bahasa dan relasi sosial komunitas multi-etnik belum banyak ditemukan.

Penelitian Mahsun (2006) meskipun tidak secara khusus

membahas ihwal hubungan bahasa dan relasi sosial komunitas multietnik, namun buku tersebut menguraikan tentang relasi antara komunitas yang berbeda bahasa dengan memanfaatkan data kebahasaan. Dengan mengambil latar masyarakat pluralis Sasak dan Sumbawa yang harmoni; Sasak dan Bali yang harmoni; Sasak dan Bali yang disharmoni; Sumbawa dan Bali yang disharmoni, buku ini menyajikan bagaimana pola interaksi baik yang mengarah pada pembentukan tatanan kehidupan pluralis yang harmoni maupun disharmoni atas dasar analisis kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Terdapat kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Semakin tinggi adaptasi sosial yang tercermin pada tingginya adaptasi linguistik (baik dalam bentuk adopsi unsur kebahasaan: fonologi, leksikon, gramatika, maupun berupa kemampuan beralih kode) maka kecenderungan masyarakat pluralis harmonilah yang akan terbentuk; sebaliknya jika adaptasi sosial rendah yang tercermin pada rendahnya adaptasi linguistik maka tatanan kehidupan pluralis disharmonilah yang terbentuk. Buku ini memberi perspektif baru dalam kajian linguistik, khususnya memanfaatkan data kebahasaan yang dipadukan dengan data nonkebahasaan untuk mencermati pola interaksi sosial pada masyarakat pluralis yang berbeda bahasa.

Di samping itu, Mahsun (1994) dalam penelitian yang dilakukan dalam rangka penyusunan disertasi doktornya di Universitas Gadjah Mada juga masih relevan dengan penelitian ini yaitu menyinggung tentang rendahnya derajat adaptasi linguistik yang berwujud pinjaman dalam bahasa Sumbawa dari bahasa Bima (Mbojo), sementara fenomena yang serupa memiliki derajat yang tinggi dari bahasa Sasak. Alasan yang dikemukakan Mahsun adalah karena antara komunitas tutur bahasa Bima dengan komunitas tutur bahasa Sumbawa berada dalam hubungan komunal yang tak setara serta ketidaksetaraan. Ketaksetaraan itu, ditunjukkannya

dengan pernah terjadi kemelut politis yang berupa upaya aneksasi wilayah Kesultanan Sumbawa pada abad ke-17. Kesultanan Bima menganggap diri sebagai kerajaan yang lebih unggul dari pada Sumbawa dan secara sepihak mengklaim sebagai wilayah (daerah perbatasan) kesultanan Sumbawa sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya.

Penelitian lain yang patut dikemukakan di sini adalah penelitian yang dilakukan Sudika (1998) (lihat Mahsun, 2006) dalam rangka penulisan tesis S-2 di Universitas Udayana. Penelitian ini mengambil fokus bahasa Bali yang terdapat di Lombok Barat dengan mengambil empat daerah pengamatan, yaitu desa Pelangan, Narmada, Gunungsari, dan Tanjung. Titik berat kajian dari penelitian ini adalah upaya menemukan hubungan kekerabatan antara bahasa Bali di Lombok dengan bahasa Bali yang berada di Pulau Bali serta hubungannya dengan bahasa Sasak dengan bahasa Sumbawa yang terdapat di Pulau Lombok. Dari pembahasan ini diperoleh gambaran bahwa bahasa Bali-Lombok lebih banyak melakukan pinjaman unsur-unsur kebahasaan dari bahasa Sasak daripada bahasa Melayu dan Sumbawa. Kesepuluh buah peta perbedaan unsur kebahasaan yang diperbandingkan sebagai contoh bahwa seluruhnya memperlihatkan adanya pinjaman dari bahasa Sasak. Hal yang menarik dari keempat desa yang diambil sebagai sampel penelitian, tiga di antaranya memperlihatkan pengaruh yang kuat dari bahasa Sasak (di atas 63%). Ketiga desa tersebut, yaitu Desa Pelangan, Narmada, dan Tanjung. Selanjutnya jika ditinjau dari derajat retensi terhadap konflik, maka ketiga desa itu lebih rendah derajat retensinya dibandingkan dengan desa Gunungsari.

Penelitian lain yang juga agak relevan dengan penelitian ini yaitu mengenai pemilihan bahasa juga dilakukan oleh Alimuddin (2003) yang melakukan penelitian terhadap masyarakat Mandar yang ada di Kecamatan Pulau Laut Utara Kabupaten Kotabaru

Provinsi Kalimantan Selatan. Dalam penelitian tersebut, masyarakat Mandar juga merupakan masyarakat multilingual yang mampu menguasai bahasa Mandar, bahasa Banjar, dan bahasa Indonesia. Kajian pemilihan bahasa yang dilakukan dibatasi pada ranah keluarga dan ranah jual-beli. Deskripsi wujud kode tutur, pola pemilihan bahasa dan faktor penentunya merupakan fokus kajian. Di Banyuwangi, Agus Sariono (2007) melakukan penelitian terhadap masyarakat Using di Banyuwangi. Masyarakat ini juga merupakan masyarakat multilingual karena menguasai beberapa kode tutur, baik berupa bahasa, ragam, maupun tingkat tutur. Deskripsi mengenai varietas-varietas bahasa, pola pemilihan, dan faktor yang mendasari pemilihan bahasa menjadi fokus kajian yang dilakukan.

Pada tahun 2008, kajian mengenai pemilihan bahasa kembali dilakukan oleh Selamat Riadi yang mengkaji pemilihan bahasa di Kabupaten Lombok Timur, yakni pemilihan bahasa Bajo dan bahasa Sasak yang dilakukan oleh masyarakat Tanjung Luar. Masyarakat Tanjung Luar melakukan pemilihan bahasa antara bahasa Bajo, bahasa Sasak, atau bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Selain itu, alih kode dan campur kode juga terjadi antara ketiga bahasa tersebut. Penelitian ini mengkaji pemilihan bahasa dalam ranah keluarga, lingkungan, dan jual-beli. Kemudian pada tahun 2011, Rosiana Kristanti melakukan penelitian mengenai pemilihan bahasa dalam ranah pendidikan dan ranah kerja di Pusat Bahasa, Budaya, dan Agama UIN Sunan Kalijaga. Deskripsi mengenai wujud kode tutur, alih kode dan campur kode dan fungsi keduanya, serta faktor-faktor penentu pemilihan bahasa merupakan fokus kajian yang dilakukan. Setelah memperhatikan penelitian-penelitian terdahulu, penelitian mengenai pemilihan kode tutur dalam masyarakat multietnik di Desa Sako ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian-penelitian tersebut. Sebagaimana penelitian-penelitian lainnya, penelitian tersebut juga mengkaji bahasa dalam

kaitannya dengan masyarakat. Penelitian yang dilakukan berusaha memerikan pemakaian bahasa oleh masyarakat multilingual secara nyata. Hal itu dapat dilihat dari berbagai peristiwa tutur yang diamati dalam berbagai pemakaian. Berkaitan dengan cakupan ranah yang diteliti, penelitian tersebut meneliti semua ranah sebagaimana yang dilakukan oleh Rohkman (2003) dan Sariono (2007). Akan tetapi, penelitian tersebut memiliki perbedaan dengan kedua penelitian tersebut terkait dengan kombinasi kode tutur yang diteliti, yakni bahasa Indonesia, Jawa, Melayu Kuantan, Minangkabau, dan Batak. Hal itu pulalah yang membedakan dengan penelitian-penelitian lainnya yang telah disebutkan di atas.

1.7 Kontak Bahasa

Apabila dua bahasa atau lebih dipergunakan secara bergantian oleh penutur yang sama, maka bahasa-bahasa itu berada dalam keadaan kontak dan penutur yang menggunakannya disebut penutur dwibahasawan (multibahasawan). Paradwibahasawan akan menggunakan bahasa-bahasa yang dimilikinya secara bergantian sesuai dengan situasi. Dalam situasi kontak sering terjadi perbenturan antara sistem bahasa yang satu dengan sistem bahasa yang lainnya ketika salah satu bahasa tersebut digunakan. Misalnya, bila seseorang menggunakan bahasa pertama (B1), tanpa disadarinya pada struktur (B1) tersebut muncul unsur-unsur sistem atau kosa kata bahasa lain (B2) yang dimilikinya.

Kontak bahasa dan kedwibahasaan adalah kenyataan masyarakat dunia. Grosjean (1982:vii) menaksir sekitar separuh populasi dunia adalah dwibahasawan. Namun, tidak ada gambaran yang benar-benar tepat tentang jumlah dan distribusi penutur untuk dua atau lebih bahasa. Keadaan kedwibahasaan di Indonesia juga tidak jauh berbeda dengan keadaan kedwibahasaan di dunia. Di Indonesia dijumpai beratus-ratus bahasa daerah yang sudah hidup

dan berkembang berabad-abad lamanya. Hal itu tidak terlepas dari keragaman kebudayaan dan kemajemukan suku bangsa yang terdapat di nusantara ini. Suku-suku bangsa bersama budaya dan bahasanya telah mengalami kontak. Akibat dari kondisi yang demikian, maka dapat dikatakan bahwa pada waktu yang lama, di Indonesia telah terjadi kedwibahasaan.

Sejalan dengan itu, kontak bahasa menurut Thomason (2001:1) adalah peristiwa penggunaan lebih dari satu bahasa dalam tempat dan waktu yang sama. Penggunaan bahasa ini tidak menuntut penutur untuk berbicara dengan lancar sebagai dwibahasawan atau multibahasawan, tetapi terjadinya komunikasi antara penutur dua bahasa yang berbeda pun sudah dikategorikan sebagai peristiwa kontak bahasa. Sebagai contoh, ketika dua kelompok wisatawan saling meminjamkan alat masak selama dua atau tiga jam, mereka pasti akan berusaha untuk saling berkomunikasi satu sama lain. Peristiwa komunikasi ini, meskipun mungkin dalam bentuk yang sangat sederhana, sudah masuk dalam kategori kontak bahasa.

Selanjutnya, Thomason (2001:17-21) menyatakan terdapat banyak faktor yang menyebabkan terjadinya kontak bahasa. Faktor-faktor tersebut seperti di bawah ini.

1. Pertemuan dua kelompok yang berpindah ke daerah yang tak berpenghuni

Dalam kasus ini, kedua kelompok bukan merupakan kelompok pribumi sehingga satu sama lain tidak menjajah atau merambah wilayah masing-masing. Antartika, sebagai tempat dimana tidak ada populasi manusia yang menetap disana, merupakan contoh kontak bahasa. Para ilmuwan dari berbagai belahan dunia saling melakukan kontak bahasa dalam perkemahan selama mereka berada disana.

2. Perpindahan satu kelompok ke wilayah kelompok lain

Peristiwa perpindahan dapat terjadi secara damai maupun berperang, misalnya perpindahan kelompok tertentu untuk menaklukkan dan menguasai wilayah dari penghuni aslinya. Sebagai contoh, pada awalnya masyarakat Indian menerima kedatangan bangsa Eropa dengan ramah, begitu pun sebaliknya. Namun, bangsa Eropa kemudian berkeinginan untuk memiliki tanah Amerika, sehingga ketika jumlah mereka yang datang sudah cukup banyak, mereka mengadakan penaklukan terhadap warga pribumi. Tidak semua kontak bahasa terjadi melalui proses saling bermusuhan tetapi dapat terjadi melalui perdagangan, penyebaran misi agama, dan perkawinan campuran warga pribumi dan bangsa Eropa.

Kasus lain terjadinya kontak bahasa yang disebabkan oleh perpindahan ini adalah adanya gelombang imigran dimana para imigran pendatang baru mengambil alih wilayah dari imigran sebelumnya, seperti yang terjadi di New Zealand. Hal yang sama mengenai peristiwa ini juga terjadi di Amerika Utara, dimana para penutur bahasa Spanyol mengusir penduduk pribumi di wilayah California dan barat daya, kemudian para penutur bahasa Inggris bermigrasi dan mengambil alih tanah dan kekuasaan dari para penutur bahasa Spanyol di bagian wilayah yang sekarang disebut sebagai *United States*.

3. Adanya praktik pertukaran buruh secara paksa

Kontak bahasa pada beberapa perkebunan di daerah Pasifik berawal ketika para buruh yang dibawa berasal dari berbagai pulau Pasifik yang berbeda. Banyaknya orang Asia Selatan di Afrika Selatan pada awalnya berasal dari pertukaran buruh pada industri tebu sekitar abad XIX. Cara berbeda untuk memulai adanya kontak adalah dengan datang ke tempat yang belum dimiliki sebelumnya, yaitu datang bersama-sama dengan tujuan khusus ke wilayah

yang netral, seperti yang dilakukan oleh misi Yesuit di St. Ignatius, Montana. Selain itu, pada masa eksplorasi, banyak kota yang bermunculan di daerah pantai sepanjang rute perdagangan Eropa. Di kota-kota ini, penduduk pribumi berkumpul untuk bertemu dan melakukan perdagangan dengan para pedagang Eropa. Di pesisir Cina misalnya, orang-orang Eropa hanya diijinkan untuk mendarat di dua lokasi, yaitu Canton dan Macau. Mereka dilarang untuk menjelajah di selain kedua lokasi tersebut.

4. Adanya hubungan budaya yang dekat antarsesama tetangga lama

Faktor kontak bahasa yang satu ini, menjelaskan pada kita bahwa kita tidak mencari mengenai asal usul adanya kontak, karena hal itu pasti terjadi dahulu kala ketika kelompok-kelompok menjadi tetangga. Kontak bahasa merupakan salah satu hasil dari penggabungan tahunan (untuk tujuan pertahanan) pada sejumlah suku-suku pegunungan di barat laut *United States* ketika mereka berpindah ke lembah untuk berburu kerbau. Kontak bahasa juga terjadi sebagai hasil dari perkawinan campuran antara suku Aborigin Australia yang mempraktikkan eksogami. Lebih jauh lagi, ini juga bisa terjadi sebagai hasil dari perdagangan yang dilakukan antar kelompok-kelompok tetangga.

5. Adanya pendidikan atau biasa disebut 'kontak belajar'

Bahasa Inggris yang sudah tersebar di seluruh penjuru dunia menjadikan bahasa ini sebagai bahasa pengantar atau *lingua franca*. Bahasa ini banyak digunakan sebagai bahasa pengantar dalam berbagai disiplin ilmu seperti telekomunikasi, sosial, budaya, dan lain sebagainya. Contoh lain dari kontak belajar adalah bahasa Jerman baku di Swiss, dimana penutur bahasa Jerman berdialek Swiss harus belajar bahasa Jerman baku di sekolah. Hal yang

sama juga terjadi pada orang muslim di seluruh dunia yang harus mempelajari bahasa Arab klasik untuk tujuan keagamaan, meskipun mereka mungkin tak akan pernah bertemu dengan penutur bahasa Arab dialek modern.

1.8 Hubungan Sosial

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya pada dasarnya dalam untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya. Atau dengan kata lain bahwa dalam hidupnya manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antarmanusia tersebut merupakan kebutuhan objektif.

Analisis mengenai manusia sebagai makhluk sosial telah banyak dilakukan misalnya Aristoteles (dalam Sadli, 1977:9), yang menyatakan bahwa manusia adalah makhluk sosial (*zoon politicon; man is a social animal*). Bouman (1957:32), mengemukakan bahwa manusia baru menjadi manusia setelah manusia itu hidup dengan manusia lain. Soekanto (1990:75), menyatakan bahwa di dalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Menurut Abu Ahmadi (dalam Arkanudin, 2005:63), hubungan manusia dengan lingkungan meliputi: (1) individu dapat bertentangan dengan lingkungannya; (2) individu dapat menggunakan lingkungan; (3) individu dapat berpartisipasi dengan lingkungan dan; (4) individu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan. Untuk mewujudkan keinginan menjadi satu dengan manusia lainnya, maka manusia melakukan hubungan sosial atau interaksi sosial. Garna (1996:76), menyatakan bahwa semua kelompok masyarakat, organisasi, komunitas dan masyarakat terbentuk oleh para individu yang melakukan interaksi. Karena itu suatu masyarakat adalah individu

yang sedang melakukan interaksi dalam mengambil peranan, komunikasi dan interpretasi yang bersama-sama menyesuaikan tindakannya, mengarahkan dan kontrol diri serta perspektif. Tindakan bersama individu dalam melangsung peran itu untuk memperoleh kepuasan bersama.

Tertibnya hubungan-hubungan antarmanusia diperlukan pengaturan agar kehidupan bersama dapat tentram, damai dan harmonis. Sebab dalam hubungan sosial tersebut akan terjadi aksi dan reaksi yang tidak selalu harmoni tetapi dapat juga terjadi pertentangan-pertentangan. Harsojo (1977:128), mengatakan bahwa koperasi antar manusia memerlukan syarat ketertiban (keteraturan). Hal ini disebabkan karena: (1) manusia individual atau kelompok berusaha sekeras-kerasnya untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dan dapat jaminan keamanan, jika mungkin mencapai suatu tingkatan kemakmuran; (2) untuk mendapatkan kondisi yang esensial bagi kelangsungan hidup dan keamanan diperlukan adanya ketertiban sosial dalam derajat tinggi; (3) untuk mencapai derajat ketertiban sosial yang tinggi diperlukan adanya suatu pengaturan sosial kultural, serta mekanisme yang dapat dipergunakan dalam pengaturan, bagi pelaksanaan pengaturan tersebut.

Berdasarkan atas uraian di atas bahwa untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antarsesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya, maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan. Kimball Young dalam Soekanto (1990:67) mengemukakan bahwa interaksi adalah kunci dari semua kehidupan sosial, oleh karena tanpa interaksi tidak mungkin akan ada kehidupan bersama. Dalam interaksi sosial terkandung makna tentang kontak secara timbal balik atau interstimulasi dan respon antara individu dan kelompok. Alvin dan Helen Gouldner (dalam Taneko, 1990:110) menjelaskan bahwa interaksi adalah aksi dan reaksi diantara orang-orang. Dengan demikian

terjadinya interaksi apabila satu individu berbuat sedemikian rupa sehingga menimbulkan reaksi dari individu lainnya.

Kimball Young (dalam Taneko, 1990:112) mengemukakan bahwa, interaksi sosial dapat berlangsung antara: (1) orang perorang dengan kelompok atau kelompok dengan orang perorang (*there may be to group or group to person relation*); (2) kelompok dengan kelompok (*there is group to group interaction*); (3) orang perorang (*there is person to person interaction*). Dalam melakukan interaksi tersebut diharapkan terjadi penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungannya.

Menurut Loomis (dalam Taneko, 1990:114), bahwa ciri-ciri umum dari interaksi sosial yaitu: (1) jumlah pelakunya lebih dari seorang, bisa dua atau lebih; (2) adanya komunikasi antara pelaku-pelaku dengan menggunakan simbol-simbol; (3) adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung; (4) adanya tujuan-tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para penganut.

Dari pendapat di atas dapatlah dikemukakan bahwa terjadinya interaksi tidak cukup hanya bertemu secara badaniah atau kontak dengan orang yang berada di sekitar kita, tetapi juga harus dibarengi aktivitas komunikasi. Soekanto (1990:67), mengemukakan bahwa bertemunya orang perorang secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang perorang atau kelompok-kelompok manusia saling bekerjasama, berbicara dan seterusnya untuk mencapai tujuan bersama.

Dengan demikian menurut Simmel (dalam Kamil, 1999:30), bahwa interaksi sosial memiliki arti dan bermakna apabila memenuhi dua syarat yaitu: (1) adanya kontak, aksi reaksi, yang meliputi kontak primer melalui berhadapan langsung (*face to face*)

dan kontak sekunder, yaitu kontak sosial yang dilakukan melalui perantara, seperti melalui telepon, orang lain, surat kabar dan lain-lain; (2) adanya komunikasi, pada dasarnya kontak merupakan aksi dari individu atau kelompok dan mempunyai makna bagi pelakunya, yang kemudian ditangkap oleh individu atau kelompok lain dengan memberikan reaksi sehingga timbul komunikasi. Kontak saja tanpa adanya komunikasi belum merupakan interaksi. Komunikasi timbul apabila seseorang menangkap makna dari aksi orang lain atau kelompok dan memberikan reaksi yang diwujudkan melalui perilaku sebagai perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain atau kelompok tersebut.

Menurut Simmel (dalam Kamil, 1999:29-30), interaksi sosial adalah hubungan antara dua orang atau lebih dimana perilaku atau tindakan seseorang akan mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki perilaku atau tindakan individu yang lainnya atau sebaliknya. Karena itu interaksi sosial dapat terjadi apabila dua belah pihak saling berhubungan dan melakukan tindakan timbal balik (aksi-reaksi). Lebih lanjut Simmel mengatakan bahwa interaksi sosial merupakan awal terbentuknya masyarakat. Masyarakat tidak bisa lepas dari beberapa individu yang terdapat di dalamnya, karena merupakan suatu proses dinamis yang terus berlangsung selama individu tersebut memberi dukungan aktif.

Proses terjadinya masyarakat menurut Simmel dinamakan *Sosiasi* yaitu suatu masyarakat itu ada karena terdapat sejumlah individu yang terjalin secara kompleks melalui interaksi dan saling mempengaruhi. Simmel mengatakan bahwa terdapat dua konsep interaksi yang terdapat dalam masyarakat yaitu bentuk dan isi. Dilihat dari situasi sosial, isi merupakan tujuan yang hendak dicapai masyarakat, sedangkan bentuk merupakan jenis interaksi dari hubungan sosial yang nyata di dalam masyarakat yang diwujudkan melalui superordinasi (hubungan dengan bawahan melalui

dominasi), Subordinasi (hubungan dengan atasan melalui ketaatan), kerukunan, perwakilan, kerjasama, pertentangan dan lain-lain.

Dalam melihat interaksi sosial menurut Simmel (dalam Lawang, 1986:256), tidak dapat dilepaskan dari konsep bentuk dan isi. Isi mengacu kepada bagaimana interaksi itu dimaknakan. Bentuk dan isi sama-sama dinamis sehingga memberi jiwa kepada proses sosial. Jika dalam interaksi sosial, isi dan bentuk dipisah atau isi tidak ada hubungan dengan apa yang sedang dilakukan maka bentuk yang dihasilkan adalah sosialibilitas. Jika bentuk, dan isi tidak terpisah, bentuk merupakan alat untuk mencapai tujuan yang bersifat praktis, bentuk berubah menjadi tujuan diri sendiri. Bersatunya individu dengan membentuk kelompok terjadi jika ada tujuan yang akan dicapai bersama, tetapi tujuan yang akan dicapai tersebut tidak membentuk corak interaksi.

Menanggapi interaksi sosial, selain Simmel dapat pula dikemukakan pendapat dari Robert K. Merton yang menjelaskan bahwa interaksi sosial itu terbentuk karena adanya kesamaan tujuan dan makna dari interaksi tersebut. Dikemukakan bahwa tujuan dan makna adalah inti (*core*) dari interaksi sosial, yang memberikan bobot pada interaksi yang dikembangkan. Semakin banyak kesamaan tujuan dan makna yang dikembangkan, makin besar bobot interaksi yang dikembangkan. Ada beberapa pilihan yang dimungkinkan untuk individu bertindak dalam konteks interaksi bila interaksi yang dilakukan tidak berkembang yaitu dimulai dari toleransi yang paling rendah yaitu melakukan perbaikan pada diri sendiri merupakan sesuatu yang arif yang dikembangkan manusia. Kemudian disertai dengan upaya untuk mencari pembenaran pada sesuatu yang agung di luar dirinya. Upaya lain yang dilakukan setelah kegagalan adalah adanya kecenderungan manusia untuk mengambil langkah tidak memperbesar pertentangan dengan cara menarik diri dari jaringan interaksi. Tindakan ini menunjukkan

bahwa manusia memiliki sifat dasar untuk menghindarkan diri dari resiko benturan dengan orang lain yang sekaligus menonjolkan eksistensi diri. Sedangkan tindakan menentang atau memberontak secara terbuka adalah pilihan terakhir dari pilihan yang tidak dapat dihindarkan (Sanderson, 1993:16-17).

Menurut Soekanto (1990:69), berlangsungnya suatu proses interaksi di dasarkan berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak baik sendiri-sendiri, secara terpisah, maupun dalam keadaan tergabung. Dijelaskan lebih lanjut bahwa faktor imitasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya ialah dapat mendorong seseorang mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai berlaku, sedangkan segi negatifnya antara lain tindakan yang ditiru adalah tindakan yang menyimpang. Faktor sugesti terjadi apabila seseorang memberikan pandangan atau suatu sikap yang kemudian diterima pihak lain. Sugesti ini sebenarnya proses imitasi juga hanya titik tolaknya berbeda. Sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda emosi sehingga menyebabkan daya pikir rasional terhambat. Adapun identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam dari pada imitasi, karena kepribadian dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung baik dengan sendiri maupun dengan sengaja, karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam kehidupannya. Pengaruhnya lebih mendalam dibandingkan dengan proses imitasi dan sugesti. Kemudian proses sugesti, sebenarnya merupakan suatu proses seseorang merasa tertarik pada orang lain. Di dalam proses ini, perasaan memegang peranan sangat penting, walaupun dorongan utama adalah keinginan untuk memahami dan bekerjasama dengan

orang lain. Proses simpati dapat berkembang kalau didukung oleh faktor saling mengerti (Soekanto, 1990:71).

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya juga yang dapat memberikan kontribusi kepada interaksi, menurut Rahardjo (1984:147), adalah adanya persepsi. Persepsi adalah suatu gambaran atau ide yang terbetik dalam mental individu. Persepsi ini bisa bersifat positif atau negatif dan tercipta sebelum terjadinya kontak dengan objek atau berkembang setelah kontak terjadi. Persepsi ini mendasari terbentuknya sikap dan terwujudnya dalam tindakan. Hal ini juga dikemukakan oleh Aloysius (dalam Garna, 1996:248), yang menyatakan bahwa dalam komunikasi antar budaya banyak variabel yang mempengaruhi, seperti sikap yang merupakan suatu keadaan psikis yang menyebabkan setiap manusia itu mempunyai predisposisi tindakannya yang tepat dalam menghadapi berbagai peristiwa sosial. Sikap tidak hanya mempengaruhi perilaku nyata, melainkan bisa menghambat persepsi manakala seorang menerjemahkan setiap peristiwa yang tergantung maknanya kepada predisposisi tersebut.

Atas dasar uraian tersebut, maka dapatlah dikatakan bahwa pola-pola tindakan dalam berinteraksi pada suatu masyarakat dibentuk oleh sistem nilai budaya yang tercermin dalam karakteristik kelompok masyarakat dan persepsi atau sikap yang hidup dalam masyarakat itu.

1.9 Kedwibahasaan

Kedwibahasaan merupakan praktik pemakaian bahasa-bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Pergantian pemakaian bahasa itu ditentukan anatara lain oleh situasi dan kondisi yang dihadapi si dwibahasawan. Pandangan itu sejalan dengan pandangan (Weinreich, dalam Sumarsono: 1993:10). Prinsip dasar pandangan ini adalah pembedaan bahasa dari tutur

oleh Ferdinand de Saussure ketika ia berbicara tentang *langue* dan *parole*, atau perbedaan yang dikemukakan Chomsky tentang kemampuan atau kompetensi (*competence*) dan pelaksanaan atau penampilan (*performance*). Masalah yang dapat dimunculkan terhadap batasan tersebut adalah: bagaimana kalau kemampuan seseorang dalam bahasa kedua, selanjutnya disingkat B2 hanya sebatas “mengerti” atau “dapat memahami” tutur B2, tetapi tidak mampu bertutur, sehingga dalam praktik pemakaian bahasa yang melibatkan dirinya, orang tersebut tidak dapat memakainya secara berganti-ganti. Situasi yang demikian tentu di luar batasan Mackey, padahal sosiolinguistik berkepentingan dalam hal seperti itu, Sumarsono (1993:10).

Nababan (1991:5) menyatakan bahwa istilah kedwibahasaan itu dipakai untuk dua konsep yang berkaitan, tetapi berbeda, yakni kemampuan mempergunakan dua bahasa dan kebiasaan memakai dua bahasa dalam pergaulan hidup. Kemampuan mempergunakan dua bahasa disebut bilingualitas, sedangkan kebiasaan memakai dua bahasa dinamakan bilingualisme. Selanjutnya, Nababan mengemukakan bahwa hal-hal yang perlu dikaji dalam kedwibahasaan ada tiga, yaitu (1) pola-pola penggunaan kedua bahasa yang bersangkutan, (2) keseringan kedua bahasa itu dipergunakan, dan (3) dalam lingkungan (*domain*) bahasa yang bagaimana bahasa-bahasa itu dipakai.

Kedwibahasaan berkaitan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa oleh seorang penutur secara bergantian dalam pergaulannya dengan orang lain. Untuk dapat menggunakan dua bahasa, seseorang harus menguasai kedua bahasan itu, yaitu B1, selanjutnya disingkat B1, dan bahasa lain yang menjadi B2-nya. Kedwibahasaan itu terjadi karena penutur suatu bahasa sudah lebih dahulu menguasai B1 kemudian menguasai bahasa lain sebagai B2. B1 dan B2 itu tumbuh berdampingan dalam suatu masyarakat.

Dalam suatu masyarakat, timbulnya kedwibahasaan disebabkan oleh terjadinya kontak bahasa antara variasi atau ragam yang satu terhadap variasi atau ragam yang lain. Kontak bahasa itu pada umumnya menimbulkan fenomena-fenomena kebahasaan, seperti kedwibahasaan, diglosia, alih kode, campur kode, dan interferensi.

Berkenaan dengan konsep kedwibahasaan, beberapa ahli telah memberikan batasan. Misalnya, Bloomfield (1933) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah gejala penguasaan bahasa kedua (B2) dengan derajat kemampuan yang sama seperti penutur aslinya. Artinya, seorang dwibahasawan (*bilingual*) adalah orang yang menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Batasan itu patut dipertanyakan: adakah dwibahasawan yang memiliki kemampuan yang sama persis dengan kemampuan penutur aslinya; bagaimana cara mengukur, luasnya bidang yang diukur, dan alat ukurnya. Bahkan, ada kemungkinan sukar mencari penutur asli yang dapat dijadikan tolok ukur kemampuan tersebut. Misalnya, instrument untuk mengukur kemampuan berbahasa Inggris bagi orang Indonesia meliputi bahasa tulis dan hal-hal yang berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi bukan penggunaan bahasa Inggris yang sebenarnya. Dalam kasus bahasa Indonesia yang menjadi B2 bagi seseorang juga sangat sulit mencari penutur asli bahasa Indonesia yang dapat dijadikan tolok ukur. Hal itu menunjukkan bahwa dalam kenyataannya sangat sulit menentukan atau mengukur kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa dengan sama baiknya. Oleh karena itu, teori ini dianggap kurang sesuai dengan kenyataan.

Selanjutnya, Lado (1964:214) (dalam Saleh & Mahmudah, 2006:78) menyatakan bahwa kedwibahasaan adalah kemampuan seseorang menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua bahasa oleh seseorang tanpa melihat tingkatan kemampuan berbahasanya. Jadi, seorang dwibahasawan adalah orang yang

mempunyai kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sama baiknya maupun tidak sama baiknya. Kedwibahasaan itu tidak perlu mempunyai tingkatan yang sama dalam penguasaan B1 dan B2. Hal itu disebabkan oleh B1 yang telah lebih dahulu dikuasai oleh penuturnya, lalu menyusul penguasaan B2 secara bertahap sehingga mencapai tingkat penguasaan B2 yang setara dengan B1. Kalau kedwibahasaan sudah sampai pada tahap ini, seorang penutur yang dwibahasawan akan dapat menggunakan B2 dan B1 dengan sama baiknya untuk berbagai keperluan dan beragam situasi. Seorang dwibahasawan yang mampu menggunakan B2 sama baiknya dengan B1 oleh Halliday (1972) disebut ambilingual.

Mackey (1972) mengemukakan bahwa kedwibahasaan bukanlah gejala bahasa sebagai sistem, melainkan gejala pertuturan; bukan ciri kode melainkan ciri pengungkapan; bukan bersifat sosial, melainkan individual; dan merupakan karakteristik pemakaian bahasa. Kedwibahasaan merupakan praktik penggunaan bahasa-bahasa secara bergantian dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain oleh seorang penutur. Pergantian pemakain bahasa itu ditentukan oleh beberapa hal, antara lain situasi dan kondisi yang dihadapi si dwibahasawan. Pandangan itu sejalan dengan pandangan Weinreich (1979:1). Prinsip dasar pandangan ini adalah pembedaan bahasa dari tutur oleh Ferdinand de Saussure tentang *langue* dan *parole*, atau pembedaan yang dilakukan Chomsky tentang kemampuan atau kompetensi (*competence*) dan pelaksanaan atau penampilan (*performance*). Masalah yang dapat dimunculkan terhadap batasan tersebut adalah: bagaimana kalau kemampuan seseorang dalam B2 hanya sebatas "mengerti" atau "dapat memahami" tutur B2, dia tidak mampu bertutur sehingga dalam praktik pemakaian bahasa yang melibatkan dirinya, dia tidak dapat memakainya secara bergantian. Situasi yang demikian di luar batasan Mackey padahal sosiolinguistik berkepentingan dalam hal seperti itu.

Batasan yang lebih maju dikemukakan oleh Macnamara (1967) (dalam Sumarsono, 1993:10), menyatakan bahwa kedwibahasaan itu mengacu pada kepemilikan kemampuan atas sekurang-kurangnya B1 dan B2 meskipun kemampuan B2-nya hanya sampai ke batas yang minimum. Hal itu berarti bahwa seorang dwibahasawan tidak perlu menguasai B2 secara aktif-produktif seperti yang dipersyaratkan oleh Bloomfield, tetapi cukup mengerti atau memahami secara reseptif sesuatu yang dituturkan orang lain. Batasan tersebut, termasuk batasan-batasan terdahulu, baru menyentuh kedwibahasaan dalam kaitannya dengan orang per orang, tetapi belum melibatkan aspek kedwibahasaan dalam masyarakat.

Kedwibahasaan dalam suatu masyarakat memiliki pola-pola tertentu berdasarkan latar belakang timbulnya kedwibahasaan tersebut. Kamaruddin (1992: 18—23) mengatakan bahwa pola kedwibahasaan itu dapat ditinjau dari sembilan hal, yaitu (1) berdasarkan status penuturnya, (2) tingkatannya, (3) cara terjadinya, (4) kemampuan fungsionalnya, (5) tahap prosesnya, (6) masa perkembangannya, (7) pengaruhnya terhadap B1, (8) hubungan ungkapan dan makna, dan (9) masa perkembangannya.

Selanjutnya, Kamaruddin (1992:18) menyatakan bahwa berdasarkan status penuturnya, kedwibahasaan terdiri atas tiga, yaitu (1) kedwibahasaan horizontal, (2) kedwibahasaan vertikal, dan kedwibahasaan diagonal. Kedwibahasaan horizontal terjadi jika dua bahasa yang berbeda mempunyai status yang sama dalam kehidupan resmi, budaya, dan keluarga, yang digunakan oleh sekelompok penutur, terutama penutur lapisan atas dan terdidik. Para penutur itu ada kemungkinan dapat membedakan bahasa itu secara fungsional dan ada kemungkinan lain terjadi tumpang tindih penggunaan bahasa tersebut dalam lingkungan yang sama. Selanjutnya, kedwibahasaan vertikal terjadi kalau suatu bahasa baku

berada bersama-sama dengan dialeknya pada penutur yang sama (situasi diglosia). Begitu pula dengan kedwibahasaan diagonal. Kedwibahasaan itu terjadi jika penutur menggunakan bahasa atau dialek yang tidak baku bersama-sama dengan bahasa baku yang tidak mempunyai hubungan kekeluargaan.

Menurut Kamaruddin (1992:19), berdasarkan tingkatannya, kedwibahasaan terdiri atas dua pandangan, yaitu pandangan minimalis dan pandangan maksimalis. Pandangan minimalis menelaah dwibahasawan berdasarkan kemampuan mengungkapkan suatu tuturan yang bermakna dalam bahasa lain (B2), sedangkan pandangan maksimalis memandang dwibahasawan berdasarkan tingkatan kedwibahasaan yang sama (*ambilingualism*) yang mirip dengan kedsibahasaan seimbang (*balancedbilingualism*). Lebih lanjut, Kamaruddin menyatakan bahwa berdasarkan cara terjadinya, kedwibahasaan terdiri atas dua, yaitu kedwibahasaan alamiah (*natural bilingualism*) atau kedwibahasaan utama (*primarybilingualism*) dan kedwibahasaan sekunder (*secondary bilingualism*). Pada kedwibahasaan alamiah, dwibahasawan memperoleh dua bahasa karena desekan lingkungan, baik lingkungan rumah maupun lingkungan masyarakat yang mengharuskan seseorang menguasai lebih dari satu bahasa. Pada kedwibahasaan sekunder, dwibahasawan menguasai bahasa kedua melalui pendidikan atau pengajaran bahasa.

Berdasarkan kemampuan memahami dan menggunakan bahasa yang dimiliki, kedwibahasaan terdiri atas dua, yakni kedwibahasaan pasif atau reseptif dan kedwibahasaan aktif atau produktif. Kedwibahasaan pasif terjadi bila seseorang mampu memahami B2, baik secara lisan maupun secara tulis, tetapi tidak perlu mampu berbicara atau menulis dalam B2 tersebut. Kedwibahasaan aktif terjadi jika seseorang tidak hanya mampu memahami B2, tetapi juga mampu berbicara atau menulis dalam

B2 itu (Kamaruddin, 1992:20). Selanjutnya, Kamaruddin (1992:21) mengatakan bahwa kedwibahasaan berdasarkan tahap prosesnya dapat bersifat mula (*incipient bilingualism*), lalu meningkat menjadi kedwibahasaan meningkat (*ascendant bilingualism*), kemudian menurun menjadi kedwibahasaan menurun (*recessive bilingualism*). Pada kedwibahasaan tahap mula yang biasa disebut pradwibahasa dapat mendekati kemampuan reseptif atau produktif. Setelah tahap reseptif, kedwibahasaan tahap mula dapat mengalami perkembangan kemampuan dalam penggunaan B2 menjadi dwibahasawan meningkat. Akan tetapi, jika kemampuan menggunakan salah satu bahasanya dalam jangka waktu tertentu menurun, baik untuk memahami maupun mengungkapkannya, seseorang akan mengalami kedwibahasaan menurun.

Berdasarkan pengaruhnya terhadap B1, Kamaruddin (1992:21) membagi kedwibahasaan atas dua, yakni kedwibahasaan aditif (*additive bilingualism*) dan kedwibahasaan subtraktif (*subtractivebilingualism*). Dalam kedwibahasaan aditif, kedua unsur bahasa saling memperkaya kemampuan sebelumnya sehingga masyarakat menilai positif kedua bahasa tersebut, sedangkan dalam kedwibahasaan subtraktif, B2 bersaing dengan B1 sehingga merugikan B1. Lebih lanjut, Kamaruddin (1992:22) mengemukakan bahwa berdasarkan hubungan ungkapan dan makna, kedwibahasaan terdiri atas tiga, yakni kedwibahasaan koordinat (*coordinate bilingualism*), kedwibahasaan majemuk (*compound bilingualism*), dan kedwibahasaan subordinat (*subordinate bilingualism*). Kedwibahasaan koordinat merupakan pasangan yang mempunyai simbol (kata) dan makna yang berbeda. Kedwibahasaan itu merupakan kedwibahasaan dengan dua sistem bahasa atau lebih yang berbeda. Kedwibahasaan majemuk ialah pasangan yang mempunyai simbol yang berbeda, tetapi memiliki satu makna yang sama. Begitu pula dengan kedwibahasaan

subordinat. Kedwibahasaan subordinat merupakan pasangan yang mempunyai simbol yang berbeda dan memiliki beberapa ciri makna yang berbeda. Dwibahasawan subordinat biasanya masih menunjukkan interferensi B1 ke dalam B2.

Kamaruddin (1992:21) mengemukakan bahwa berdasarkan masa perkembangannya, kedwibahasaan terdiri atas dua, yaitu kedwibahasaan dini (*early bilingualism*) dan kedwibahasaan lambat (*latebilingualism*). Kedwibahasaan dini biasa disebut kedwibahasaan konsekutif, sedangkan kedwibahasaan lambat biasa disebut kedwibahasaan suksesif. Kedwibahasaan dini terjadi apabila seseorang memperoleh B2 pada waktu kecil atau sebelum berusia sebelas tahun, sedangkan kedwibahasaan lambat terjadi jika seseorang memperoleh B2 ketika dia berusia setelah sebelas tahun.

Teori lain yang diperlukan, yang masih berkaitan dengan kedwibahasaan adalah hubungan kedwibahasaan dengan kedwibudayaan (*biculturalism*). Sumarsono (1993:12–13) menyatakan bahwa seseorang dapat menjadi dwibahasawan tidak melalui pengajaran formal, tetapi melalui interaksinya dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang tersebut. Kedwibahasaan tidak hanya menyangkut kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa, tetapi juga besar kemungkinan berupa kemampuan seseorang menginternalisasi norma atau kaidah yang menyangkut aspek nonbahasa, seperti adat istiadat atau nilai-nilai kelompok etnik yang memiliki B2. Dengan demikian, orang itu tidak hanya menjadi dwibahasawan, tetapi juga dwibudayawan.

Selanjutnya Sumarsono (1993:13) mengemukakan bahwa jika kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek linguistik dan kedwibahasaan yang mengacu pada internalisasi aspek nonlinguistik dikaitkan, secara teori dapat diperoleh empat kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi kedua kelompok etnik dapat menghasilkan dwibahasawan sekaligus dwibudayawan yang banyak: tiap-tiap warga menguasai bahasa kelompok lain dan menyerap unsur-unsur budaya kelompok lain tersebut.
2. Dwibahasawan itu hanya menguasai bahasa kelompok lain, tetapi menjadi ekabudayawan (*monocultural*).
3. Kelompok etnik yang satu menanggalkan bahasanya sendiri dan menggantikannya dengan B2 (bahasa kelompok etnik lain) yang mereka kuasai, tetapi budaya asalnya tetap dipertahankannya berdampingan dengan budaya yang baru diserapnya dari kelompok etnik lain tersebut sehingga mereka tetap ekabahasawan (*monolingual*), tetapi dwibudayawan.
4. Mereka tidak hanya menanggalkan bahasa asalnya, tetapi juga menanggalkan unsur-unsur budayanya sehingga mereka menjadi ekabahasawan sekaligus ekabudayawan.

Dalam kajian kontak bahasa paparan tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa, dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Dalam kondisi apa pun dari tipe pemertahanan bahasa itu ada satu hal yang perlu diingat, yaitu setiap kelompok masih mempertahankan bahasanya masing-masing. Pemertahanan itu tampak pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

1.10 Masyarakat Majemuk

Sebelum membahas mengenai masyarakat majemuk, terlebih dahulu perlu dipaparkan tentang pengertian masyarakat. Hal ini dianggap penting karena untuk dapat memahami lebih mendalam tentang masyarakat majemuk perlu dipahami apa itu masyarakat.

Menurut Sidiq (dalam Arkanudin, 2001:87), masyarakat adalah kumpulan manusia yang merupakan satu kesatuan hidup yang memiliki adat istiadat dan sistem nilai serta norma yang pada dasarnya mengatur pola hubungan diantara mereka. Ralph Linton (dalam Arkanuddin, 2001: 89), mengemukakan bahwa masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu.

Herskovits (dalam Arkanuddin, 2001: 90), mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan Garna (1992:7), mendefenisikan masyarakat sebagai suatu kelompok manusia yang menempati suatu kawasan geografis yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, politik dan juga membentuk suatu satuan yang memiliki nilai-nilai tertentu dan kebersamaan. Masyarakat mempunyai arti penting bagi manusia, karena memberi identitas dan bantuan kepada para anggotanya.

Dari berbagai pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa konsep masyarakat itu berkaitan dengan kelompok manusia. Masyarakat itu timbul dari setiap kumpulan individu-individu yang telah lama hidup dan bekerja sama membentuk kelompok melalui hubungan sosial dengan berbagai kelompok etnik yang ada dalam masyarakat yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda.

Istilah masyarakat majemuk (*plural societies*), pertama kali dikemukakan oleh Furnivall (1967:446), sebagai hasil penelitiannya pada masyarakat di wilayah kekuasaan Hindia Belanda pada waktu itu yaitu Indonesia dan Birma. Dari hasil penelitiannya Furnivall mengemukakan bahwa masyarakat majemuk yakni suatu masyarakat yang terdiri atas dua atau lebih elemen yang hidup sendiri-sendiri

tanpa pembauran satu sama lain di dalam suatu kesatuan politik. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa masyarakat majemuk memiliki ciri di dalam kehidupan sosial, mereka tidak memiliki permintaan jasa sosial yang seragam. Sebagai tipe masyarakat daerah tropis dimana mereka yang berkuasa dan mereka yang dikuasai memiliki perbedaan ras. Orang-orang Belanda sebagai golongan minoritas kendati jumlahnya semakin bertambah-tambah terutama pada abad ke 19, sekaligus ia adalah penguasa yang memerintah bagian yang amat besar orang-orang Indonesia pribumi sebagai warga negara kelas tiga di negeri sendiri. Golongan orang-orang Tionghoa, sebagai golongan terbesar diantara orang-orang timur asing lainnya, menempati kedudukan menengah diantara kedua golongan tersebut di atas.

Pandangan Furnivall tersebut nampaknya menggambarkan kondisi masyarakat Hindia Belanda waktu itu. Dengan mengabaikan faktor ruang dan waktu dapat ditangkap konsep masyarakat majemuk menurut Furnivall (1967:469), adalah suatu masyarakat dalam mana sistem nilai yang dianut oleh kesatuan sosial sebagai bagiannya adalah sedemikian rupa sehingga para anggota masyarakatnya kurang memiliki loyalitas terhadap masyarakat sebagai keseluruhan, kurang memiliki homogenitas kebudayaan, atau bahkan kurang memiliki dasar-dasar untuk saling memahami satu sama lain.

Di dalam kedudukan politik, pertanda paling jelas dari masyarakat Indonesia yang bersifat majemuk itu adalah tidak adanya kehendak bersama (*common will*). Masyarakat Indonesia sebagai keseluruhan terdiri atas elemen-elemen yang terpisah satu sama lain karena perbedaan ras. Masing-masing ras lebih merupakan kumpulan individu-individu dari berbagai suatu keseluruhan yang bersifat organis dan sebagai individu kehidupan sosial mereka tidak utuh.

Di dalam kehidupan ekonomi, tidak adanya kehendak bersama tersebut menemukan pernyataannya di dalam bentuk tidak adanya permintaan sosial yang dihayati bersama oleh seluruh elemen masyarakat (*common social demand*) (Furnivall, 1967:309-312). Setiap masyarakat politik, demikian menurut Furnivall, dari kelompok nomad sampai bangsa berdaulat berangsur-angsur melalui suatu periode waktu tertentu membentuk peradaban dan kebudayaannya sendiri, membentuk kesenian sendiri, baik dalam bentuk sastra, seni lukis, maupun musik, serta membentuk pelbagai kebiasaan di dalam terbentuknya sistem pendidikan informal dengan nama setiap anggotanya tersosialisir sebagai anggota dari masyarakat tersebut. Kebutuhan-kebutuhan keagamaan, politik, dan keindahan.

Tidak adanya permintaan sosial yang dihayati bersama oleh semua elemen masyarakat menjadi sumber yang membedakan karakter daripada ekonomi majemuk (*plural economi*) dari suatu masyarakat yang bersifat homogenous. Apabila proses ekonomi di dalam masyarakat yang bersifat homogeneous dikendalikan oleh adanya *common will*, maka hubungan-hubungan sosial diantara elemen-elemen masyarakat majemuk sebaliknya semata-mata dibimbing oleh proses ekonomi dengan produksi kehidupan masyarakat. Oleh karena penggolongan masyarakat terjadi di atas dasar perbedaan ras, maka pola produksipun terbagi atas perbedaan ras pula, dalam mana masing-masing ras memiliki fungsi produksi sendiri-sendiri, orang-orang Belanda dalam bidang perkebunan, penduduk pribumi dalam bidang pertanian, dan orang Tionghoa sebagai kelas pemasaran yang menjadi perantara diantara keduanya. Di dalam setiap masyarakat memang selalu terdapat konflik kepentingan antara kota dan desa, antara kaum modal dan kaum buruh, akan tetapi lebih-lebih di dalam masyarakat majemuk maka konflik kepentingan tersebut menemukan sifatnya yang lebih tajam

oleh karena perbedaan kepentingan ekonomi jatuh bersamaan dengan perbedaan ras.(Furnivall, 1967:448).

Pandangan Furnivall tentang masyarakat majemuk tersebut merupakan gambaran masyarakat Indonesia pada zaman Hindia Belanda. Keadaan masyarakat Indonesia pada masa kini sudah barang tentu telah jauh berbeda dari keadaan tersebut. Pengertian masyarakat majemuk sebagaimana yang digambarkan oleh Furnivall sudah barang tentu tidak dapat diperlakukan untuk melihat masyarakat Indonesia pada masa sekarang. Namun demikian dengan memodifikasi atas pengertian tersebut yang dilakukan oleh beberapa ahli ilmu kemasyarakatan dari generasi sesudah Furnivall, konsep masyarakat majemuk masih tetap dapat dipergunakan untuk melihat masyarakat Indonesia pada saat ini.

Batasan Masyarakat majemuk yang lebih tegas dikemukakan oleh Geertz (1969:67-68), yaitu merupakan masyarakat yang terbagi ke dalam sub-sub sistem yang kurang lebih berdiri sendiri, setiap sub sistem terikat ke dalam oleh ikatan-ikatan yang bersifat primordial. Martodirdjo (2000:11), mengatakan bahwa masyarakat dikatakan majemuk jika secara struktural memiliki subsub kebudayaan yang bersifat *diverse* atau berbeda. Sedangkan menurut Garna (1996:164), bahwa konsep masyarakat majemuk (*plural society*) tumbuh kembang dari dua tradisi dalam sejarah pemikiran sosial. Yaitu, pertama kemajemukan adalah suatu keadaan yang menggambarkan wujud pembagian kekuasaan di antara kelompok-kelompok masyarakat yang bergabung atau disatukan, rasa menyatu itu adalah melalui dasar kesetiaan (bercorak *cross-cutting*), kepemilikan nilai-nilai bersama dan perimbangan kekuasaan; kedua dikemukakan dalam teori-teori masyarakat majemuk mengalami konflik, pertentangan dan paksaan.

Dilihat dari sudut pandang atau perspektif sosiologi dan antropologi, menurut Martodirdjo (2000:11), bahwa struktur

masyarakat Indonesia dapat dikatakan mencerminkan sistem sosial budaya yang kompleks. Secara horizontal ditandai oleh kenyataan adanya kesatuan-kesatuan etnikitas berdasarkan perbedaan-perbedaan suku bangsa, adat, agama, dan ciri-ciri kedevarahan lainnya. Sedangkan secara vertikal ditandai oleh adanya perbedaan-perbedaan antar lapisan sosial yang cukup tajam. Adanya perbedaan-perbedaan ini menyebabkan masyarakat Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk.

Kemajemukan masyarakat antara lain ditandai oleh adanya kelompok-kelompok etnik. Anthony Smith (dalam Martodirdjo, 2000:1), mengemukakan bahwa secara konseptual kelompok etnik atau suku bangsa adalah kelompok sosial yang anggotanya memiliki asal usul, menunjukkan latar belakang sejarah dan nasib yang sama, memiliki satu atau sejumlah ciri-ciri kultural serta merasakan suatu bentuk kolektivitas dan solidaritas yang unik. Dalam perspektif antropologi kelompok etnik dijelaskan oleh Narrol (dalam Bart, 1988:11), yaitu umumnya dikenal sebagai suatu populasi yang mengandung ciri-ciri: (1) secara biologis mampu berkembang baik dan bertahan; (2) mempunyai nilai-nilai budaya yang sama akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya; (3) membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri; (4) menentukan ciri kelompoknya sendiri yang diterima oleh kelompok lain dan dapat dibedakan dari kelompok populasi lain.

Ada juga yang berpendapat lain, bahwa ciri suatu kelompok etnik atau suku bangsa adalah keyakinan akan adanya keterikatan sebagai keturunan dari leluhur yang sama karena persamaan ciri fisik dan kebiasaan keseluruhan dapat membedakan dirinya dengan masyarakat lain (Reminick, 1983:10).

Senada dengan pendapat di atas Smith (dalam Garna, 1996:165), mengemukakan bahwa masyarakat majemuk juga memiliki berbagai kelompok minoritas yang memiliki berbagai

kelompok yang kebudayaannya berbagai ragam, sering berlangsung perpecahan dan pertentangan. Sedangkan dari sisi politik masyarakat majemuk itu dikuasai oleh satu kelompok minoritas yang memiliki kebudayaan sendiri dan masyarakat majemuk terwujud bukan atas dasar sistem nilai-nilai yang sama, tetapi oleh dasar konflik dan paksaan.

Menurut Berghe (1969:67-68), bahwa karakteristik masyarakat majemuk adalah: (1) terjadinya segmentasi ke dalam bentuk kelompok-kelompok yang sering memiliki sub-kebudayaan yang berbeda satu sama lain; (2) memiliki struktur sosial yang terbagi-bagi ke dalam lembaga-lembaga yang bersifat nonkomplementer; (3) kurang mengembangkan konsensus diantara para anggotanya terhadap nilai-nilai yang bersifat dasar; (4) secara relatif seringkali mengalami konflik-konflik diantara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain; (5) secara relatif integrasi sosial tumbuh diatas paksaan dan saling ketergantungan di dalam bidang ekonomi; dan (6) adanya dominasi politik oleh suatu kelompok atas kelompok-kelompok lain.

Berdasarkan atas karakteristik yang demikian, lebih lanjut Berghe menganggap bahwa masyarakat majemuk tidak dapat digolongkan begitu saja ke dalam salah satu antara dua jenis masyarakat menurut model analisa Emile Durkheim. Suatu masyarakat majemuk tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki unit-unit kekarabatan yang bersifat segementer, akan tetapi sekaligus juga tidak dapat disamakan dengan masyarakat yang memiliki diferensiasi atau spesialisasi yang tinggi. Yang disebut pertama merupakan masyarakat yang merupakan kelompok-kelompok berdasarkan garis keturunan tunggal, akan tetapi memiliki struktur kelembagaan yang bersifat homogeneous. Yang disebut kedua sebaliknya merupakan suatu masyarakat dengan tingkat diferensiasi yang tinggi dengan banyak lembaga yang bersifat

kompelementer dan saling tergantung satu sama lain.

Masyarakat majemuk yang timbul karena adanya beberapa kelompok etnik yang berbeda baik sosial maupun budaya serta pola pikir, menjadi masalah tersendiri dalam hubungan antar etnik. Martodirdjo (2000:3), mengemukakan masalah etnikitas merupakan salah satu fenomena sosial yang kompleks yang bersifat sentral dalam kerangka totalitas kehidupan masyarakat. Masalah etnikitas bersentuhan langsung dengan keseluruhan aspek kehidupan manusia baik aspek ekonomi, sosial, politikal, moral, spritual, maupun aspek fisik.

Dilihat dari sisi etnikitas kemajemukan biasanya ditandai oleh adanya etnosentrisme, yaitu semacam paham yang menganggap kebudayaannya sendiri lebih baik dari pada kebudayaan orang lain atau kelompok lain (luar). Oleh karena itu dapat pula dikatakan bahwa etnosentrisme merupakan ciri dari perasaan dalam kelompok atau perasaan luar kelompok (*in group and group feeling*). Etnosentrisme dapat dilihat dari dua sisi yaitu positif dan negatif. Sisi positifnya dapat berfungsi sbagai faktor penting dalam rangka mempertahankan diri (dan kelompok), jika ada pengaruh-pengaruh negatif, gangguan-gangguan dan ancaman-ancaman dari kelompok luar atau pihak lain. Atau dengan kata lain sangat berguna untuk mempertebal kesetiaan seseorang terhadap kelompok dan juga meningkatkan moral mereka. Segi negatifnya dapat membawa akibat negatif, seperti perpecahan atau bahkan permusuhan antara kelompok-kelompok dalam masyarakat.

Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian terdahulu bahwa masyarakat yang mendiami wilayah Indonesia sangat majemuk, dalam pengertian bahwa terdiri atas berbagai suku bangsa dan agama yang masing-masing memiliki adat-istiadat satu dengan lainnya berbeda. Kemajemukan masyarakat tersebut disatu sisi merupakan anugerah dan kekayaan yang tidak ternilai,

hal ini karena dari masyarakat yang majemuk tersebut sudah barang tentu tersimpan berbagai potensi budaya. Disisi lain kemajemukan masyarakat juga dapat menimbulkan berbagai pertentangan yang tidak mustahil akan menjurus ke arah konflik, karena terjadi miss komunikasi dalam melakukan interaksi sosial.

Walaupun dalam masyarakat majemuk terdiri atas berbagai suku bangsa dengan adat-istiadat yang berbeda, namun menurut Taneko (1990:116), interaksi sosial diantara mereka dapat dibedakan dalam empat bentuk, yaitu kerja sama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi. Dijelaskan lebih lanjut bahwa, kerja sama adalah suatu bentuk proses sosial dimana dua atau lebih perorangan atau kelompok mengadakan kegiatan bersama guna mencapai tujuan yang sama. Timbulnya kerjasama menurut Cooley (dalam Soekanto, 1990:61), adalah apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama, dan saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut melalui kerja sama, kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerjasama yang berguna.

Persaingan merupakan suatu proses sosial, dimana beberapa orang atau kelompok berusaha mencapai tujuan yang sama dengan cara yang lebih cepat dan mutu yang lebih tinggi (Hendropuspito, 1989; dalam Arkanudin: 2001:38). Persaingan dapat terjadi dalam segala bidang kehidupan, misalnya bidang ekonomi, kedudukan dan kekuasaan. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 1990:78), menyatakan persaingan dapat diartikan sebagai proses sosial, dengan perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian publik dengan cara berusaha menarik perhatian publik atau dengan cara

mempertajam prasangka yang ada tanpa mempergunakan ancaman kekerasan. Persaingan dapat juga mengakibatkan semangat pada beberapa macam kegiatan, bahkan persaingan ada yang mempunyai tendensi kepada pertikaian.

Pertikaian dapat terjadi karena proses interaksi, dimana penafsiran makna perilaku tidak sesuai dengan maksud dari pihak pertama, yaitu pihak yang melakukan aksi, sehingga menimbulkan suatu keadaan dimana tidak terdapat keserasian diantara kepentingan dan pihak-pihak yang melakukan interaksi. Pada pertikaian terdapat usaha untuk menjatuhkan pihak lawan dengan menggunakan kekerasan (Juheifa, 2000:14).

Hendropuspito (dalam Arkanudin, 2001:40), menyatakan bahwa akomodasi merupakan suatu bentuk proses sosial yang didalamnya terdapat dua atau lebih individu atau kelompok berusaha untuk tidak saling mengganggu dengan cara mencegah, mengurangi atau menghentikan ketegangan yang akan timbul atau yang sudah ada. Soekanto (1990:62-67), menyatakan bahwa akomodasi itu menunjuk pada dua arti: pertama akomodasi itu menunjuk pada suatu proses, dan kedua; akomodasi itu menunjuk pada suatu keadaan. Sebagai suatu proses menunjuk pada usaha-usaha untuk mencapai penyelesaian atau pertikaian, sedangkan sebagai suatu keadaan menunjuk pada suatu kondisi selesainya suatu pertikaian.

Bentuk interaksi sebagai mana yang telah dikemukakan diatas pada dasarnya dapat dijumpai pada semua lapisan masyarakat, hanya yang berbeda derajatnya saja.

1.11 Diglosia

Dalam mengkaji masyarakat dwibahasawan, patut diperhatikan kaitannya dengan ada tidaknya diglosia. Ferguson (dalam Hudson 1984:74) mendefinisikan diglosia sebagai situasi bahasa yang relatif stabil, tempat selain dialek utama (yang mungkin

termasuk bahasa baku atau baku regional), terdapat ragam yang ditampilkan yang sangat berbeda dan sangat terkodifikasi (sering kali tata bahasanya lebih kompleks, alat kumpulan literatur tertulis yang besar dan terhormat, baik dari masa lalu atau dalam masyarakat ujaran lain, yang umumnya dipelajari melalui pendidikan resmi dan digunakan bagi kebanyakan tujuan-tujuan lisan resmi dan tertulis tetapi tidak digunakan dalam bahas harian di sektor mana pun dalam masyarakat.

Hudson memberi contoh dalam masyarakat Arab yang bersifat diglosik, bahasa yang digunakan di rumah merupakan bahasa Arab versi lokal (mungkin banyak sekali perbedaan antara satu dialek bahasa Arab dengan lainnya sampai menyebabkan saling ketidakpahaman) dengan sedikit variasi antara penutur yang paling berpendidikan sampai yang paling tidak berpendidikan. Namun, apabila seseorang perlu memberikan kuliah di universitas, khotbah di masjid, ia diharapkan menggunakan bahasa Arab baku yang merupakan ragam yang amat berbeda pada semua tingkatannya dengan bahasa lokal, sampai-sampai bahasa tersebut diajarkan di sekolah-sekolah seperti halnya diajarkannya bahasa asing kepada masyarakat berbahasa Inggris. Demikian juga apabila anak-anak belajar membaca dan menulis, bahasa bakulah yang diajarkan, bukan bahasa lokal.

Perbedaan yang paling nyata antara masyarakat dialosik dan masyarakat berbahasa Inggris normal adalah bahwa tidak satu pun orang pada masyarakat diaglosik yang berkesempatan mempelajari ragam tinggi (sebagaimana digunakan pada peristiwa resmi dan dalam pendidikan) sebagai bahasa ibunya karena setiap hari menggunakan ragam rendah di rumah. Akibatnya, cara memperoleh ragam tinggi pada masyarakat semacam ini bukanlah dengan cara ia dilahirkan pada pada jenis keluarga tertentu, tetapi dengan belajar di sekolah. Tentunya, masih ada perbedaan antara

para keluarga itu dalam hal kemampuan untuk memperoleh pendidikan, jadi, diglosia tidak menjamin kesamaan kebahasaan antara si kaya dan si miskin, tetapi perbedaan itu hanya muncul pada situasi umum resmi yang membutuhkan ragam tinggi dan bukan di segala waktu, Hudson (1984:74).

Chaer dan Agustina (2010:92) mengemukakan bahwa istilah diglosia dalam telaah linguistik menjadi terkenal sejak Ferguson (1985) menggunakannya dalam suatu simposium tentang "Urbanisasi dan Bahasa-Bahasa Standar" yang diselenggarakan oleh *American Anthropological Association* di Washington DC. Istilah itu menjadi lebih populer setelah artikelnya yang berjudul "Diglosia" dimuat dalam majalah *Word* tahun 1959. Artikel tersebut juga dimuat dalam Hymes (ed.) *Language in Culture and Society* (1964:429—439).

Ferguson beranggapan bahwa diglosia hanya ada pada masyarakat yang memiliki satu bahasa dengan dua ragam yang mempunyai peran masing-masing. Dari definisi itu dapat diartikan bahwa diglosia adalah suatu situasi kebahasaan yang relatif stabil, yaitu selain terdapat beberapa dialek utama sebuah bahasa juga terdapat ragam lain. Selanjutnya, Ferguson menyatakan bahwa dalam masyarakat diglosia terdapat dua variasi dari sebuah bahasa, yaitu variasi pertama disebut dialek tinggi (T) dan variasi kedua disebut dialek rendah (R).

Pandangan tersebut berbeda dengan pendapat Richards, dkk. (1987:81—82), yang menyatakan bahwa diglosia adalah adanya dua bahasa atau variasi bahasa yang hidup berdampingan dalam suatu masyarakat, yang masing-masing digunakan untuk tujuan yang berbeda. Biasanya salah satu dari bahasa atau variasi itu merupakan variasi standar, yang disebut ragam tinggi (*H-variety*), yang digunakan dalam pemerintahan, media massa, pendidikan, dan pelayanan keagamaan. Ragam yang lainnya adalah ragam non-

gengsi yang dinamakan ragam rendah (*L-variety*). Misalnya, ragam bahasa yang digunakan dalam situasi tidak formal, seperti dalam keluarga, berkomunikasi dengan teman, dan lain-lain. Sejalan dengan itu, Fishman (1972b) menyatakan bahwa diglosia itu tidak hanya mengacu pada masyarakat ekabahasa dengan dua ragamnya, tetapi juga mengacu pada penggunaan dua bahasa yang sama sekali berbeda dengan fungsi yang berbeda. Interaksi antara kedwibahasaan dan diglosia itu menghasilkan empat tipe masyarakat, yaitu (1) masyarakat dengan kedwibahasaan dan diglosia, (2) masyarakat dengan kedwibahasaan tanpa diglosia, (3) masyarakat dengan diglosia, tetapi tanpa kedwibahasaan, dan (4) masyarakat yang tanpa diglosia dan tanpa kedwibahasaan. Hubungan antara kedwibahasaan dan diglosia tersebut dipaparkan pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Hubungan antara Kedwibahasaan dan Diglosia

	Diglosia	
	+	-
Kedwibahasaan	+ 1 Diglosia dan Kedwibahasaan	2 Kedwibahasaan tanpa diglosia
	- 3 Diglosia tanpa Kedwibahasaan	4 Tanpa kedwibahasaan dan tanpa diglosia

Sumber: Fishman (1972b:93).

Berdasarkan Tabel 2.1 tersebut, tipe masyarakat yang dianggap relevan dengan kedwibahasaan adalah tipe pertama dan tipe kedua. Pada tipe pertama, hampir setiap warga dalam suatu masyarakat menguasai bahasa lain yang berasal dari masyarakat yang lain juga; setiap warga menguasai dua bahasa dan mengetahui betul situasi sosial pemakaian bahasa yang dikuasanya itu. Misalnya, masyarakat Bugis di Kabupaten Parigi Moutong dalam berkomunikasi dengan

keluarga di rumah atau teman akrab menggunakan bahasa Bugis, sedangkan dalam situasi resmi menggunakan bahasa Indonesia. Pada tipe kedua, sebagian besar warga masyarakat merupakan dwibahasawan, yang menguasai dua bahasa; mereka tidak membatasi fungsi-fungsi tertentu kedua bahasa itu: setiap bahasa dapat dipakai untuk tujuan apa saja.

Berbeda dengan tipe pertama yang situasi kedwibahasaannya stabil karena fungsi sosial setiap bahasa sudah stabil, pada kedwibahasaannya tipe kedua ini dianggap tidak stabil atau transisional. Hal itu berarti bahwa situasinya dapat berubah. Kedwibahasaannya tanpa diglosia ini adalah akibat diglosia yang "bocor". Diglosia yang bocor ini mengacu pada situasi yang salah satu bahasanya merembes masuk ke dalam fungsi-fungsi yang semula diperankan oleh bahasa lain. Kedwibahasaannya tanpa diglosia itu mengakibatkan munculnya ragam baru yang merupakan campuran dari kedua bahasa atau ragam yang sudah ada, atau bahasa yang satu menggantikan atau menggeser bahasa yang lain.

Untuk kepentingan kajian kontak bahasa, secara teori tipe masyarakat dwibahasa yang dapat mendukung kontak bahasa antarkomunitas adalah tipe pertama dan tipe kedua, dengan catatan bahwa (1) tipe pertama akan berubah ke tipe kedua kalau diglosianya bocor dan (2) pada tipe kedua bertahannya salah satu bahasa dapat berarti menggeser dan kemudian memunahkan salah satu bahasa yang ada (Sumarsono, 1993:12). Tipe ketiga dan keempat sebenarnya tidak ada hubungannya dengan kedwibahasaannya. Tipe ketiga, diglosia tanpa kedwibahasaannya, sebenarnya bukanlah satu masyarakat tutur (*speech community*) karena kedua kelompok penutur tiap-tiap bahasa tersebut tidak melakukan interaksi verbal kecuali melalui juru bicara (*interpreter*) atau memakai bahasa pijin. Kedua kelompok pemakai bahasa yang berbeda tersebut terpisah oleh alasan-alasan politik, agama, dan/atau ekonomi. Keduanya

hidup dalam satu wilayah kenegaraan, yang satu menjadi penguasa, yang jumlahnya kecil, dan yang lain tidak mempunyai kekuasaan apa-apa, tetapi jumlahnya besar.

Tipe keempat tampaknya hanya ada secara teori, tetapi sukar dicari dalam kenyataan. Fishman (1972b) mengemukakan bahwa perbedaan yang dapat menimbulkan diglosia itu tidak hanya mengacu pada tataran bahasa, tetapi juga mengacu pada gaya. Kalau masyarakat yang berciri tanpa kedwibahasaannya dan tanpa diglosia itu yang dicari, menurut kriteria Fishman, harus ada masyarakat yang kecil, terisolasi, dan egalitarian yang hanya mempunyai satu ragam bahasa dan tidak ada perbedaan peran bagi gaya-gaya yang ada di sana. Selanjutnya, Fishman menyatakan bahwa masyarakat yang demikian itu sedang "*self-liquidating*".

Teori lain yang diperlukan, yang masih berkaitan dengan kedwibahasaannya adalah hubungan kedwibahasaannya dengan kedwibudayaan (*biculturalism*). Sumarsono (1993:12—13) mengemukakan bahwa seseorang dapat menjadi dwibahasawan tidak melalui pengajaran formal, tetapi melalui interaksinya dengan kelompok etnik lain yang memiliki bahasa yang berbeda dengan bahasa orang tersebut. Kedwibahasaannya tidak hanya menyangkut kemampuan seseorang dalam menguasai dua bahasa, tetapi juga besar kemungkinan berupa kemampuan seseorang menginternalisasi norma atau kaidah yang menyangkut aspek nonbahasa, seperti adat istiadat atau nilai-nilai kelompok etnik yang memiliki B2. Dengan demikian, orang itu tidak hanya menjadi dwibahasawan, tetapi juga dwibudayawan.

Selanjutnya Sumarsono (1993:13) mengemukakan bahwa jika kedwibahasaannya yang mengacu pada internalisasi aspek linguistik dan kedwibahasaannya yang mengacu pada internalisasi aspek nonlinguistik dikaitkan, secara teori dapat diperoleh empat kemungkinan, yaitu sebagai berikut.

1. Interaksi kedua kelompok etnik dapat menghasilkan dwibahasawan sekaligus dwibudayawan yang banyak: tiap-tiap warga menguasai bahasa kelompok lain dan menyerap unsur-unsur budaya kelompok lain tersebut.
2. Dwibahasawan itu hanya menguasai bahasa kelompok lain, tetapi menjadi ekabudayawan (*monocultural*).
3. Kelompok etnik yang satu menanggalkan bahasanya sendiri dan menggantikannya dengan B2 (bahasa kelompok etnik lain) yang mereka kuasai, tetapi budaya asalnya tetap dipertahankannya berdampingan dengan budaya yang baru diserapnya dari kelompok etnik lain tersebut sehingga mereka tetap ekabahasawan (*monolingual*), tetapi dwibudayawan.
4. Mereka tidak hanya menanggalkan bahasa asalnya, tetapi juga menanggalkan unsur-unsur budayanya sehingga mereka menjadi ekabahasawan sekaligus ekabudayawan.

Dalam kajian kontak bahasa, paparan tersebut menunjukkan bahwa kontak bahasa, dalam situasi adanya interaksi dan terjadinya kedwibahasaan, dapat terjadi dengan atau tanpa harus menyerap unsur-unsur nonbahasa atau unsur-unsur budaya kelompok etnik lain. Dalam kondisi apa pun dari tipe kontak bahasa itu ada satu hal yang perlu diingat, yaitu setiap kelompok masih mempertahankan bahasanya masing-masing. Pemertahanan itu tampak pada kenyataan bahwa suatu bahasa masih dipakai dan dipilih dalam situasi-situasi tertentu.

1.12 Sikap Bahasa

Dalam beberapa dekade terakhir ini, pengkajian sikap bahasa telah muncul sebagai bagian penting dari pengkajian sosiolinguistik, khususnya pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa di dalam masyarakat bahasa yang bilingual ataupun multilingual. Beberapa pengkajian terhadap ihwal

sikap bahasa itu telah menghasilkan model dan teori yang berasal dari tradisi psikologi sosial, Siregar (1998:23). Pengkajian itu menggabungkan faktor-faktor motivasional dan faktor-faktor sikap dengan faktor-faktor sosiolinguistik untuk menjelaskan beraneka ragam gejala sosiolinguistik tertentu. Labov (1966) (dalam Siregar *et al.*, 1998:23) misalnya, menggunakan beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan sikap bahasa di dalam wawancaranya dengan subjek-subjek penelitiannya. Dia merancang pertanyaan-pertanyaan untuk menyelidiki penilaian dan evaluasi penutur ragam bahasa yang berbeda dengan menggunakan prosedur samaran yang sama *matched-guise*.

Lebih awal dari penelitian Labov tersebut, beberapa penelitian telah dilaksanakan untuk menyelidiki pandangan-pandangan penutur bahasa atau reaksi evaluatif terhadap variasi bahasa. Meskipun tujuan utamanya diarahkan pada wawasan psikologi sosial terhadap komunikasi antaretnik penutur-penutur yang dwibahasawan dan kemudian diperluas pada pengkajian pemerolehan bahasa kedua, kebergayutan beberapa temuan di dalam pengkajian itu dengan topik-topik sosiolinguistik seperti pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa. Bahkan Fishman (1972:151) mengakui bahwa di dalam banyak contoh, terdapat pengakuan tentang perilaku terhadap bahasa sebagai topik yang sangat penting dalam kajian perilaku sosial melalui bahasa.

Hubungan di antara sikap bahasa dengan kontak bahasa antarkomunitas dapat diberikan dari segi pengidentifikasian perilaku terhadap bahasa yang memiliki implikasi langsung dan tidak langsung bagi kontak bahasa. Yang agak penting di sini adalah pertanyaan bagaimana sikap terhadap bahasa atau variasi bahasa menggambarkan persepsi orang pada kategori sosial yang berbeda dan bagaimana persepsi tersebut memainkan peran penting di dalam komunikasi intrakelompok dan antarkelompok, Saville dan

Troike, 1982 (dalam Siregar *et al.*, 1998:24). Beberapa sikap terhadap penggunaan bahasa misalnya, mungkin menentukan, paling tidak sebagian, sesuai atau tidaknya penggunaan suatu bahasa atau ragam bahasa di dalam konteks sosial tertentu. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Indonesia mungkin lebih sesuai dari bahasa daerah pada konteks-konteks sosial tertentu yang sedikit banyak turut ditentukan oleh sikap terhadap kedua bahasa tersebut.

Penelitian mengenai sikap sudah banyak dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan psikologi sosial. Triandis (1971:2—4) (dalam Chaer dan Agustina, 2010:150) menyatakan bahwa sikap adalah kesiapan bereaksi terhadap suatu keadaan atau kejadian yang dihadapi. Kesiapan itu dapat mengacu pada sikap mental atau sikap perilaku. Menurut Allport (1935) dalam Chaer dan Agustina (2010:150), sikap ialah kesiapan mental dan syaraf yang terbentuk melalui pengalaman yang memberikan arah atau pengaruh yang dinamis pada reaksi seseorang terhadap semua objek dan keadaan yang menyangkut sikap tersebut. Lambert (1967:91—102) dalam Chaer dan Agustina (2010:150) memaparkan bahwa sikap terdiri atas tiga komponen, yaitu (1) komponen kognitif, yaitu komponen yang berkaitan dengan pengetahuan tentang alam sekitar dan gagasan yang biasanya merupakan kategori yang dipergunakan dalam proses berpikir; (2) komponen afektif, yakni komponen yang berkaitan dengan penilaian tentang baik, suka, atau tidak suka terhadap sesuatu atau suatu keadaan; dan (3) komponen konatif, yaitu komponen yang berkenaan dengan perilaku atau perbuatan sebagai “putusan akhir” kesiapan reaktif terhadap suatu keadaan. Ketiga komponen sikap itu saling berkaitan erat antara satu dan yang lain.

Perlu diingat, sikap itu bisa positif dan bisa negatif. Begitu pula dengan sikap bahasa, bisa positif dan bisa negatif. Menurut Anderson (1974:37) (dalam Chaer dan Agustina 2010:151), sikap

bahasa adalah tata keyakinan atau kognisi yang relatif berjangka panjang, sebagian mengenai bahasa atau objek bahasa, yang memberikan kecenderungan kepada seseorang untuk bereaksi dengan cara tertentu yang disenanginya. Sekaitan dengan sikap bahasa, Oppenheim (1976:75—76) dalam Chaer dan Agustina (2010:3) mengemukakan bahwa dalam kaitan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai suatu bahasa (misalnya, bahasa Bugis), hal itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap positif terhadap bahasa itu. Berdasarkan pengertian itu dapat diketahui sikap masyarakat Bugis terhadap bahasa Bugis dan bahasa Indonesia dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa tersebut. Apabila masyarakat Bugis bersikap positif terhadap bahasa Bugis, bahasa tersebut dapat diperkirakan akan tetap bertahan.

Kamaruddin (1992:41) menyatakan bahwa pada dasarnya setiap orang senantiasa mempunyai sikap positif terhadap bahasanya. Akan tetapi, sikap positif itu bisa berubah menjadi sikap negatif jika seseorang atau sekelompok masyarakat tutur dipengaruhi dari luar, terutama dari kelompok yang mempunyai prestise tertentu di bidang politik, ekonomi, dan sosial budaya. Mereka memengaruhi penutur bahasa tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga penutur bahasa itu bersikap negatif terhadap bahasanya. Terlebih lagi kalau penutur bahasa pertama mengetahui dengan pasti keunggulan B2 sebagai bahasa yang dominan dalam persaingan ekonomi, politik, dan sosial. Dalam situasi seperti itu seseorang dapat menyatakan pandangan positif terhadap B2, di samping menyatakan sikap negatif secara relatif terhadap B1-nya.

1.13 Pemilihan Bahasa

Berdasarkan hasil pengamatan, Amir (2010:228) dalam penelitiannya tentang Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah

Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan, membagi lima faktor yang mendasari pemilihan bahasa. Kelima faktor tersebut adalah (1) faktor kemaslahatan, (2) faktor lingkungan, (3) faktor penyesuaian diri dengan penutur, (4) faktor pengabaian prinsip preseden, (5) faktor latar belakang penutur, dan (6) faktor kemajuan teknologi informasi. Menurutnya, tidak semua faktor-faktor sosial berhubungan secara signifikan dengan pemilihan bahasa, seperti tingkat pendidikan, pekerjaan, dan jenis kelamin tidak berhubungan secara signifikan dengan pemilihan bahasa, tetapi usia dan lokasi domisili berhubungan secara signifikan.

Sejalan dengan hal tersebut, Kamaruddin (1992:42—43) menyatakan bahwa dalam pemilihan bahasa terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, yakni peserta tutur (partisipan), situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Pemilihan bahasa biasanya berdasarkan pada salah satu faktor atau kombinasi beberapa faktor tersebut. Selanjutnya, Kamaruddin mengemukakan bahwa corak pemilihan bahasa peserta tutur juga berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang etnik, hubungan kekerabatan, dan hubungan kekuasaan.

Sekaitan dengan pemilihan bahasa yang telah dikemukakan terdahulu, Sumarsono (2008:210) turut berpendapat bahwa hal pertama yang muncul di benak kita dalam hal pilihan bahasa adalah seluruh bahasa yang ada dalam suatu masyarakat atau pada seseorang. Membayangkan adanya orang yang menguasai dua atau beberapa bahasa dan harus memilih salah satu bahasa jika dia berbicara.

Sejalan dengan hal tersebut Fasold (1984) menyatakan bahwa dalam pemilihan bahasa ada tiga jenis pilihan yang dapat dilakukan, yaitu alih kode (*code-switching*), campur kode (*code-mixing*), dan memilih satu variasi bahasa yang sama (*variation within the samelanguage*). Pertama, alih kode. Kode adalah istilah netral yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, sosiolek, atau

ragam bahasa. Jadi, *alih kode* ialah penggunaan satu bahasa, satu dialek, satu sosiolek, atau satu ragam bahasa dalam satu keperluan dan menggunakan bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa lain pada keperluan yang lain. Misalnya, Si A dan Si B, keduanya berasal dari Bone, lima belas menit sebelum kuliah dimulai mereka sudah hadir di ruang kuliah. Keduanya terlibat dalam percakapan yang topiknya tak menentu dengan menggunakan bahasa Bugis sebagai B1 mereka. Sekali-sekali bercampur dengan bahasa Indonesia kalau topik pembicaraan menyangkut masalah pelajaran. Ketika mereka sedang asyik bercakap-cakap datang Si C, teman kuliahnya yang berasal dari Ambon yang tidak dapat berbahasa Bugis. Si C menyapa mereka dalam bahasa Indonesia. Selanjutnya, mereka terlibat percakapan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Tidak lama kemudian masuk pula teman lainnya, sehingga suasana menjadi riuh, dengan percakapan yang tidak tentu arah dan topiknya dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam santai. Ketika ibu dosen masuk ruangan, mereka diam, tenang, dan siap mengikuti perkuliahan. Selanjutnya, kuliah pun berlangsung dengan tertib dalam bahasa Indonesia ragam resmi. Ibu dosen menjelaskan materi kuliah dalam bahasa Indonesia ragam resmi, mahasiswa bertanya dalam ragam resmi, dan seluruh percakapan berlangsung dalam ragam resmi hingga kuliah berakhir. Begitu perkuliahan selesai, dan ibu dosen meninggalkan ruang kuliah, para mahasiswa itu menjadi ramai kembali dengan berbagai ragam santai, ada pula yang bercakap-cakap dalam bahasa daerah.

Dari ilustrasi itu dapat dilihat, pada mulanya Si A dan Si B yang berbahasa ibu sama, bercakap-cakap dalam bahasa Bugis, kecuali sesekali kalau topik pembicaraannya mengenai bahan pelajaran, mereka menggunakan bahasa Indonesia. Sewaktu Si C yang berasal dari Ambon itu masuk, maka Si A dan Si B mengubah bahasa mereka dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, meskipun

hanya bahasa Indonesia ragam santai. Demikian juga bahasa yang digunakan teman-teman mereka yang datang kemudian.

Peristiwa pergantian bahasa yang digunakan dalam ilustrasi tersebut dari bahasa Bugis ke bahasa Indonesia, atau perubahan dari ragam santai ke ragam resmi, inilah yang disebut alih kode di dalam sosiolinguistik. Banyak pakar yang memberi batasan tentang alih kode, namun ilustrasi dan keterangan tersebut telah memberi gambaran apa yang disebut dengan alih kode.

Jenis pemilihan bahasa yang kedua adalah *campur kode*, yaitu menggunakan satu bahasa, satu dialek, satu sosiolek, atau satu ragam bahasa tertentu dengan dicampuri serpihan-serpihan bahasa, dialek, sosiolek, atau ragam bahasa lain. Dalam campur kode, penutur menyelipkan unsur-unsur bahasa lain ketika menggunakan bahasa tertentu.

Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti dengan pembicaraan mengenai campur kode. Kedua peristiwa yang lazim terjadi dalam masrakat yang bilingual mempunyai banyak kesamaan, sehingga sering kali sukar dibedakan. Hill dan Hill (1980:122) dalam (Chaer dan Agustina, 2004:114) dalam penelitian mereka mengenai masyarakat bilingual bahasa Spanyol dan Nahuatl di kelompok Indian, Meksiko, mengatakan bahwa tidak ada harapan untuk dapat membedakan antara alih kode dan campur kode.

Lebih lanjut, Chaer dan Agustina menyatakan bahwa kesamaan yang ada antara alih kode dan campur kode adalah digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Banyak ragam pendapat mengenai beda keduanya. Namun, yang jelas, kalau dalam alih kode setiap bahasa atau ragam bahasa yang digunakan itu masih memiliki fungsi otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan sengaja dengan sebab-sebab tertentu seperti yang telah dibicarakan sebelumnya. Sedangkan di dalam campur kode ada sebuah kode utama atau kode dasar yang

digunakan dan memiliki yang digunakan dan memiliki fungsi dan keotonomiannya, sedangkan kode-kode lain yang terlibat dalam peristiwa tutur itu hanyalah berupa serpihan-serpihan (*pieces*) saja, tanpa fungsi atau keotonomian sebagai sebuah kode. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan serpihan-serpihan bahasa daerahnya, bisa dikatakan telah melakukan campur kode. Akibatnya, akan muncul satu ragam bahasa Indonesia kebugis-bugisan (kalau bahasa daerahnya bahasa Bugis) atau bahasa Indonesia kemakassar-makassaran (kalau bahasa daerahnya bahasa Makassar). Selanjutnya, jenis ketiga adalah *variasi dalam bahasa yang sama*. Jenis ini sering menjadi focus kajian tentang sikap bahasa. Seorang penutur harus memilih ragam mana yang harus dipakai dalam situasi tertentu. Dalam jenis ini dapat juga dimasukkan pemilihan bentuk "*ngoko-kromo*" dalam bahasa Jawa "*halus-kasar*" karena variasi *unda-usuk* dalam kedua bahasa itu berada dalam bahasa yang sama. Jika dianggap variasi dalam bahasa yang sama itu sebagai masalah pilihan bahasa, pilihan bahasa itu mencakup penutur ekabahawan dan dwibahasawan, dapat beralih kode atau campur kode.

Dari ketiga jenis pemilihan bahasa itu, jenis pemilihan bahasa yang paling besar konsekuensinya adalah alih kode. Alih kode dapat menimbulkan pergeseran bahasa, yang lambat laun akan menyebabkan kepunahan atau kematian bahasa. Dengan kata lain, alihkode merupakan salah satu faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa. Selanjutnya, Fasold (1984:208) menyatakan bahwa penelitian terhadap pemilihan bahasa dapat dilakukan berdasarkan tiga pendekatan disiplin ilmu, yaitu berdasarkan pendekatan sosiologi, pendekatan psikologi sosial, dan pendekatan antropologi. Pendekatan sosiologi melihat adanya konteks institusional tertentu yang dinamakan domain (satu variasi bahasa cenderung lebih tepat digunakan daripada variasi lain. Domain dipandang sebagai

konstelasi faktor-faktor, seperti lokasi, topik, dan partisipan. Dengan kata lain, pemilihan suatu bahasa atau suatu ragam bahasa dalam pendekatan sosiologis bergantung pada domainnya.

Pendekatan psikologi sosial tidak meneliti struktur sosial, seperti domain-domain, tetapi meneliti proses psikologis manusia, seperti motivasi dalam pemilihan suatu bahasa atau ragam suatu bahasa untuk digunakan pada situasi tertentu. Chaer & Agustina (2010:155) mengemukakan bahwa pemilihan bahasa dalam kelompok masyarakat Indonesia yang anekabahasa ditentukan oleh latar belakang kejiwaan, termasuk motivasi para penuturnya. Dalam kaitannya dengan pemilihan bahasa, pada situasi tertentu dwibahasa dapat saja melakukan campur kode (*code mixing*) atau alih kode (*codeswitching*) dari suatu bahasa ke bahasa lain karena adanya beberapa faktor, seperti pembicara atau penutur; pendengar atau lawan tutur; perubahan situasi akibat hadirnya orang ketiga; perubahan situasi dari formal ke informal atau sebaliknya, dari informal ke formal; dan perubahan topik pembicaraan.

Hymes (1875:103) dalam Chaer & Agustina (2010:107—108) menyatakan bahwa alih kode itu tidak hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam yang terdapat dalam suatu bahasa. Dalam kaitannya dengan kedwibahasaan di Indonesia, pendapat Hymes tersebut dapat dinyatakan bahwa alih kode dapat terjadi dari bahasa Indonesia ke bahasa daerah atau sebaliknya, dari bahasa daerah ke bahasa Indonesia. Meskipun demikian, alih kode dapat pula terjadi dalam satu bahasa, misalnya, dalam bahasa Muna, yakni alih kode dari bahasa Muna halus ke bahasa Muna kasar.

Fishman (1972b:112) menyatakan bahwa pada umumnya pemilihan bahasa dalam masyarakat dwibahasa ditentukan beberapa faktor, antara lain lokasi, situasi, dan topik pembicaraan. Dorian (1981) dalam Sumarsono (2007:246) menyatakan bahwa pemilihan bahasa dalam suatu masyarakat ditentukan oleh latar belakang

(*setting*) etnik, interlocutor, fungsi, dan ranah. Di antara keempat faktor itu, interlocutor merupakan faktor yang terpenting. Sejalan dengan itu, Kamaruddin (1992:42—43) mengemukakan bahwa dalam pemilihan bahasa terdapat beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, yakni peserta tutur, situasi, isi pembicaraan, dan fungsi interaksi. Selanjutnya, Kamaruddin menyatakan bahwa corak pemilihan bahasa peserta tutur berkaitan dengan usia, jenis kelamin, pekerjaan, pendidikan, latar belakang etnik, hubungan kekerabatan, dan hubungan kekuasaan.

Sejalan dengan itu, Gal (1982) dalam (Amir 2010:34) menemukan bukti bahwa karakteristik penutur dan mitra tutur merupakan faktor yang paling menentukan dalam pemilihan bahasa dalam masyarakat tersebut, sedangkan faktor topik dan latar merupakan faktor yang kurang menentukan dalam pemilihan bahasa dibandingkan faktor partisipan.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat dinyatakan bahwa pemilihan bahasa merupakan salah satu faktor penentu dalam pemertahanan bahasa. Sikap bahasa dan loyalitas bahasa tercermin lewat pemilihan bahasa. Dengan kata lain, pemertahanan bahasa sangat ditentukan oleh pemilihan bahasa, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Meskipun demikian, seseorang masih dapat mempertahankan bahasanya jika masih dapat membedakan fungsi-fungsi bahasa yang dikuasainya berdasarkan ranah dan interlocutornya.

Dalam situasi kedwibahasaan di Indonesia tumpang tindih pemilihan bahasa berdasarkan ranah pemakaiannya masih sering dijumpai. Misalnya, dalam ranah-ranah formal, seperti di kantor, sekolah, kampus kadang-kadang antara B1 dan B2 masih sering dipilih secara bergantian. Begitu pula dalam situasi nonformal, antara B1 dan B2 masih sering dipilih. Hal itu menunjukkan bahwa situasi kedwibahasaan di Indonesia, termasuk di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah dianggap belum stabil atau mantap

sehingga belum diperoleh gambaran yang jelas mengenai situasi kontak bahasa antara B1 dan B2 atau antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

1.14 Hubungan Sosial Sebagai Wadah Terbentuknya Solidaritas Kelompok

Solidaritas berasal dari kata *solidarity* yang berarti kesetiakawanan atau kekompakan. Sedangkan *solid* artinya kokoh dan kuat. Solidaritas menunjuk pada suatu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang di dasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama serta diperkuat oleh pengalaman emosional bersama (Johnson, 1988:181). Koentjaraningrat (1990:164), menyatakan bahwa solidaritas adalah suatu bentuk kerjasama pada masyarakat yang meliputi aktivitas gotong royong, tolong menolong dan musyawarah. Selain rasa kepatuhan yang didasarkan kepada perasaan moral, masyarakat juga mengenal seperangkat nilai yang intinya memupuk rasa solidaritas atau disebut nilai yang mempersatukan (*assosiatif*) yang mempunyai butir-butir positif yaitu persaudaraan, kekeluargaan, kerukunan dan kegotong-royongan.

Bahkan Garna (1992:7), menyatakan bahwa solidaritas merupakan bentuk kekuatan persatuan internal suatu kelompok, kekuatan internal tersebut berupa suatu kepatuhan bersama yang didasari oleh ikatan tali persaudaraan dan ikatan daerah. Dengan demikian bahwa solidaritas kelompok menurut Hendropuspito (1989:212) adalah suatu kesatuan hidup bersama yang ditandai oleh adanya kepatuhan yang sama terhadap sistem nilai serta norma yang berlaku yang membentuk masyarakatnya; kehidupan saling tolong menolong yang dasari oleh rasa persaudaraan yang kompak.

Sementara itu unsur-unsur solidaritas menurut Iskandar (1978:198), adalah: (1) semangat komunitas; (2) hubungan antar

pribadi; (3) tanggung jawab keluarga terhadap komunitas; (4) lembaga pendidikan dan kebudayaan yang semestinya diikuti masyarakat; (5) lembaga keagamaan yang dapat mengarahkan warga masyarakat dalam berbagai kegiatan keagamaan maupun sikap yang harus dikembangkan dalam kehidupan agama; (6) perilaku ekonomi; (7) pemerintah lokal dalam menerapkan kebijakan—kebijakan untuk mengatur masyarakat yang heterogen.

Fungsi dari solidaritas mencerminkan rasa tanggungjawab secara bersama antara kelompok dalam kehidupan masyarakat. Selanjutnya wujud solidaritas kelompok tersebut dapat dilihat dalam berbagai bentuk peristiwa pada saat acara perkawinan, kematian dan peristiwa lain yang membutuhkan kerjasama saling tolong menolong dalam setiap etnik dalam satu lingkungan masyarakat.

Durkheim membagi solidaritas menjadi dua macam, yaitu (1) solidaritas mekanis, dan (2) solidaritas organis. Selanjutnya lebih jauh Durkheim menjelaskan bahwa solidaritas mekanis timbul karena adanya kesamaan, bahwa ikatan solidaritas sosial yang kelangsungan hidupnya sesuai dengan hukuman represif merupakan satu-satunya solidaritas yang jika dirusak akan menimbulkan kejahatan.

Unsur utama solidaritas mekanik antara lain kesadaran kolektif, ikatan keagamaan, dan ikatan sosial seperti sistem kekerabatan, kesukuan dan komunitas yang merupakan faktor penting dalam memelihara solidaritas kelompok (Johnson, 1988:186).

Pengaruh solidaritas mekanik melandasi terbentuknya kesadaran kolektif, dalam keadaan itu semua anggota masyarakat memiliki kepribadian, pandangan, nilai-nilai dan gaya hidup yang serupa, sehingga nampak homogen (Durkheim dalam Johnson, 1988:187). Kelompok sosial yang diwarnai semangat solidaritas diwujudkan dalam bentuk ikatan sosial. Walaupun terjadi

perubahan solidaritas dari solidaritas mekanik kepada solidaritas organik, tetapi bekas solidaritas mekanik berupa keyakinan, nilai tradisi dan perasaan emosional bersama akan tetap ada ditemukan ditengah kehidupan masyarakat (Lauer, 1993:88).

Pada masyarakat dalam bentuk solidaritas organik, timbulnya solidaritas organis karena pembagian kerja yang terspesialisasi dalam masyarakat modern. Solidaritas organik berasal dari semakin diferensiasi dan kompleksitas dalam pembagian kerja yang menyertai perkembangan sosial. Durkheim merumuskan gejala pembagian kerja sebagai manifestasi dan konsekuensi perubahan nilai—nilai sosial yang bersifat umum. Titik tolak perubahan tersebut berasal dari revolusi industri yang meluas dan sangat pesat dalam masyarakat. Menurutnya, tidak seperti kaum konservatif yang bersifat nostalgik itu melihat disintegrasi masyarakat dalam perkembangannya, tetapi dasar integrasi sosial yang sedang mengalami perubahan ke satu bentuk yang baru, yaitu dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Bentuk itu benar-benar didasarkan pada saling ketergantungan antara “bagian-bagian” yang terspesialisasi.

Jumlah kepadatan penduduk merupakan kejadian alam, namun disertai pula dengan gejala sosial yang lain, yaitu “kepadatan moral” masyarakat (Veeger, 1995:149). Selanjutnya, menurut Veeger, bahwa dengan terjadinya penambahan penduduk (perubahan demografik) disertai oleh penambahan frekwensi komunikasi dan interaksi antara para anggota, maka makin besarlah jumlah orang yang menghadapi masalah yang sama, dan perjuangan kompetitif untuk mempertahankan hidup, semakin besar pula persaingan antara mereka, karena mereka sama-sama berjuang untuk mendapatkan sumber-sumber yang terbatas.

Bagaimana perjuangan mempertahankan hidup tersebut tidak menimbulkan konflik sosial yang merusak, maka makin

banyaklah gagasan yang dikemukakan. Selanjutnya, melahirkan masyarakat yang pluralistik, dimana antar hubungan diatur berdasarkan pembagian kerja serta undang-undang dan hukum perdata. Mereka mulai mengadakan kompromis dan pembagian yang memberikan ruang hidup kepada jumlah orang yang lebih besar. “Kepadatan moral” itu merupakan suatu konsep yang tidak bercorak alami, melainkan budaya, karena manusia sendirilah yang membentuk masyarakat yang dikehendakinya.

Jika kesadaran kolektif pada masyarakat meknik paling kuat perkembangannya pada masyarakat sederhana, dimana semua anggota pada dasarnya memiliki kepercayaan bersama, pandangan, nilai dan semuanya memiliki gaya hidup yang kira-kira sama. Pembagian kerja masih relatif rendah, tidak menghasilkan heterogenitas yang tinggi, karena belum pluralnya masyarakat. Lain halnya pada masyarakat organik, merupakan tipe masyarakat yang pluralistik, orang merasa diri lebih bebas. Penghargaan baru terhadap kebebasan, bakat prestasi dan karir individual menjadi lebih dasar masyarakat pluralistik. Kesadaran kolektif pelan-pelan mulai hilang. Pekerjaan orang menjadi lebih terspesialisasi dan tidak sama lagi, merasa dirinya semakin berbeda dalam kepercayaan, pendapat, dan juga gaya hidup. Pengalaman orang menjadi semakin bercorak ragam, demikian pula kepercayaan, sikap, dan kesadarannya pada umumnya.

Heterogenitas yang semakin bertambah ini tidak menghancurkan solidaritas sosial. Sebaliknya karena pembagian kerja semakin tinggi, individu dan kelompok dalam masyarakat merasa semakin lebih tergantung kepada yang lain yang berbeda pekerjaan dan spesialisasinya. Peningkatan terjadi secara bertahap, saling ketergantungan fungsional antara pelbagai bagian masyarakat yang heterogen itu mengakibatkan terjadi suatu pergeseran dalam tata nilai masyarakat, sehingga menimbulkan kesadaran individu

baru. Bukan pembagian kerja yang mendahului kebangkitan individu, melainkan sebaliknya perubahan dalam diri individu, di bawah pengaruh proses sosial mengakibatkan pembagian kerja semakin terdiferensiasi.

Kesadaran baru yang mendasari masyarakat modern lebih berpangkal pada individu yang mulai mengidentifikasi dirinya dengan kelompok yang lebih terbatas yang terdapat dalam masyarakat, mereka tetap mempunyai kesadaran kolektif yang terbatas pada kelompoknya saja, contohnya yang sesuai dengan pekerjaannya. Corak kesadaran kolektif lebih bersifat abstrak dan universal. Mereka membentuk solidaritas kelompok-kelompok kecil, dan tentu saja bisa bersifat mekanik.

Solidaritas menurut Durkheim dalam Taufik Abdullah dan Leeden (1986:145), terbagi dalam solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun, dan dengan demikian juga tidak memiliki kekhususan, sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri:

- (1) Yang satu mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara. Pada solidaritas positif yang lainnya, individu tergantung dari masyarakat, karena individu tergantung dari bagian-bagian yang membentuk masyarakat-masyarakat tersebut.
- (2) Solidaritas positif yang kedua adalah sistem fungsi-fungsi yang berbeda dan khusus, yang menyatukan hubungan-hubungan yang tetap. Namun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanyalah satu saja. Keduanya hanya merupakan dua wajah dari satu kenyataan yang sama, namun tetap perlu dibedakan.
- (3) Dari perbedaan yang kedua itu muncullah perbedaan yang ketiga, yang akan memberi ciri dan nama kepada kedua solidaritas itu.

1.15 Campur Kode dan Alih Kode

Berbagai kode tersedia dalam masyarakat multilingual, yaitu sebuah istilah yang dapat mengacu pada bahasa, dialek, variasi, maupun ragam bahasa yang digunakan dalam interaksi sosial. Dengan adanya kode-kode tersebut, anggota masyarakat akan menggunakan kode yang tersedia sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Untuk keperluan interaksi sehari-hari, anggota masyarakat secara konstan mengubah variasi penggunaan bahasanya.

Kode dapat didefinisikan sebagai suatu sistem tutur yang penerapan unsur bahasanya mempunyai ciri khas sesuai dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan mitra tutur serta situasi tutur yang ada. Kode biasanya berbentuk varian bahasa yang secara nyata dipakai berkomunikasi anggota suatu masyarakat bahasa (Poedjosoedarmo, 1975: 30). Sejalan dengan pendapat tersebut, Wardhaugh (1988: 86) mengemukakan bahwa kode memiliki sifat yang netral. Dikatakan netral karena kode tidak memiliki kecenderungan interpretasi yang menimbulkan emosi. Kode adalah semacam sistem yang dipakai oleh dua orang atau lebih untuk berkomunikasi.

Sebuah kode, yang biasanya berupa varian bahasa, pada umumnya ditandai oleh unsur-unsur pokok bahasa yang menyangkut sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon yang terdapat dalam suatu wacana. Namun, penanda yang paling penting dalam hal ini adalah unsur yang ada pada sistem fonologi dan leksikon. Hal tersebut disebabkan karena kedua unsur itu yang paling mudah terjadi perubahan dan tentu saja hal demikian juga terkait dengan hakikat bahasa sebagai sistem bunyi yang pertama kali. Tidak semua bahasa memiliki kosa kode yang sama dalam inventarisasinya.

Terkait dengan gejala alih kode, sebagian ahli mengemukakan bahwa fenomena ini harus dibedakan, sedangkan sebagian ahli justru berpendapat sebaliknya, yaitu bahwa konsep ini tidak seharusnya ditafsirkan sebagai entitas yang berlainan. Muysken (1995:189) mendefinisikan dengan jelas kedua konsep ini, yaitu "pertukaran kode" merupakan penggunaan dua bahasa dalam satu klausa atau ujaran" sedangkan "pinjaman" leksikal melibatkan penyerapan (*incorporation*) elemen leksikal dari satu bahasa ke dalam leksikon bahasa lain.

Alih kode melibatkan peralihan atau pergantian kode, percampuran kode, dan peminjaman kode. Penelitian tentang alih kode dapat dikatakan suatu paradigma dalam mempelajari linguistik bilingualisme (Gumperz: 1970: 131). Peralihan kode ditafsirkan sebagai alternasi dalam penggunaan dua bahasa atau lebih dalam pertuturan yang sama (Muysken dan Milroy, 1995: 7).

Auer (1995: 124) telah mendeskripsikan empat bentuk pemilihan bahasa dalam pertuturan, yaitu: pertama, pertukaran yang berkaitan dengan wacana –pertukaran dari kode A ke kode B. Pada awal tuturan, kedua penutur menggunakan bahasa matriks. Kemudian, seseorang beralih ke bahasa B, yang selanjutnya diikuti oleh penutur kedua dengan menggunakan bahasa B.

Bentuk pemilihan bahasa yang kedua, pertukaran yang berkaitan dengan pilihan (*preference-related*) atau negosiasi bahasa, antara kedua partisipan mencari persetujuan dalam menggunakan suatu kode untuk pertuturan. Artinya, pada awalnya kedua penutur menggunakan bahasa yang berbeda (bahasa A dan bahasa B). Kemudian salah satu dari penutur tersebut mengubah bahasa dan akhirnya, keduanya menggunakan satu bahasa saja (baik itu bahasa A atau bahasa B).

Bentuk yang ketiga berupa pertukaran di antara dua bahasa. Akan tetapi, tidak satu pun bahasa (baik bahasa A maupun bahasa B)

yang dapat diputuskan sebagai bahasa dasar. Dalam hal ini, penutur mungkin menukar kode dari kalimat ke kalimat atau klausa ke klausa dalam kalimat yang sama. Dengan demikian, pemilihan bahasa adalah "terbuka" dan salah satu dari penutur yang memungkinkan mengambil keputusan untuk memilih salah satu bahasa (baik bahasa A atau bahasa B), penutur yang lain akan menuruti bahasa pilihannya.

Bentuk yang keempat berupa penyisipan (*insertion*), yaitu: elemen bahasa B (misalnya, kata atau struktur bahasa lain) disisipkan ke dalam bahasa dasar (bahasa A). Alih kode yang demikian itu sering didasarkan pada pengetahuan "etnografi", misalnya, latar belakang interaksi dan konteks budaya penutur.

Alih kode, oleh Gumperz (1982: 59, 1976 dalam Troike, 2003:48) didefinisikan sebagai pergantian bahasa dalam sebuah peristiwa tutur atau penggunaan dua buah sistem gramatikal atau bagian-bagiannya dalam satu tuturan secara bergantian. Hymes (1971: 103) memunculkan batasan mengenai alih kode, yakni istilah umum untuk menyebut pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi bahasa dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam. Menurutny, alih kode intern (*internal code-switching*) terjadi antar bahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antar dialek dalam satu bahasa daerah, atau antara beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek. Selanjutnya, alih kode ekstern (*external code-switching*), yaitu apabila yang terjadi adalah antara bahasa asli dan bahasa asing.

Poedjosoedarmo (1975: 45) menjelaskan bahwa pada waktu bercakap, seorang pembicara sering mengganti kode bahasanya, baik disadari maupun tidak disadari oleh O1. Akibatnya, dia telah menyuguhkan arti kode yang bermacam-macam. Hal itu sangat bisa terjadi karena gejala alih kode timbul disebabkan oleh faktor komponen bahasa yang bermacam-macam. Kadang-

kadang karena kehendak serta suasana hati O1 tiba-tiba berganti, yang akibatnya lalu menimbulkan pergantian kode yang sedang dipakainya. Selain itu, apabila ternyata ada O3 yang tiba-tiba muncul di dalam percakapan, maka kode yang dipakai harus diganti pula. Pergantian kode juga sering terjadi karena adanya pengaruh kalimat-kalimat atau kode yang baru saja terucapkan yang macamnya berbeda dengan kode semula.

Lebih lanjut, dijelaskan bahwa adakalanya penggantian kode bahasa yang dipakai, berlangsung sebentar saja yang diistilahkan dengan alih kode sementara (*temporary code-switching*). Selain alih kode sementara, ada juga alih kode permanen (*permanent code-switching*), yaitu peralihan bahasa yang berlangsung secara permanen, kendati pun sebenarnya hal ini tidak mudah untuk dilakukan (Poedjosoedarmo, 1979:38). Alih kode yang disadari biasanya terjadi karena pembicara mempunyai maksud-maksud tertentu.

Alih kode yang terjadi biasanya bergantung pada beberapa faktor, yaitu: situasi bicara, derajat keakraban antara penutur dan mitra tutur, kemantapan hubungan antara penutur dan mitra tutur, masalah yang dibicarakan, penguasaan atas kode yang digunakan, dan tingkat kesadaran pembicara. Dalam situasi formal, alih kode sangat jarang terjadi. Sebaliknya, dalam situasi tidak formal atau dalam situasi bicara yang santai, frekuensi alih kode dapat tinggi sekali.

Dengan demikian, alih kode dalam tulisan ini dapat dikatakan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Poedjosoedarmo maupun oleh Hymes, bahwa alih kode merupakan pemakaian secara bergantian antara dua bahasa atau lebih, variasi-variasi bahasa dalam bahasa yang sama atau mungkin gaya bahasanya dalam suatu masyarakat tutur bilingual ataupun multilingual. Namun demikian, fokus perhatian yang akan diberikan adalah pada pemakaian kode yang bergantian atas variasi bahasa yang menyangkut penggunaan beberapa bahasa.

1.16 Variasi Bahasa

Variasi bahasa yang ada dalam masyarakat merupakan hal yang wajar, sebab tipe dan status sosial yang ada dalam merupakan cerminan adanya stratifikasi sosial. Demikian pula sebaliknya, variasi bahasa tumbuh dan berkembang karena kebutuhan penutur terhadap variasi. Suwito (1983:29), berpendapat bahwa variasi bahasa adalah sejenis ragam yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi dan fungsinya, tanpa mengabaikan kaidah pokok yang berbeda dalam bahasa yang bersangkutan.

Berdasarkan pengertian tersebut, masalah variasi bahasa sangat bergantung pada dua faktor, yaitu faktor linguistik dan faktor nonlinguistik. Hal-hal yang terkait dengan faktor linguistik terwujud dalam norma-norma internal bahasa, baik sistem bunyi, sistem kata, maupun sistem kalimat. Hal-hal yang terkait dengan faktor nonlinguistik berupa pemakaian bahasa yang disesuaikan dengan situasi dan fungsi bahasa yang bersangkutan.

Secara praktis variasi bahasa digunakan sebagai alat komunikasi yang pemakaiannya disesuaikan dengan situasi pembicaraan. Variasi bahasa yang terdapat dalam masyarakat menimbulkan ragam bahasa yang berbeda-beda. Salah satu faktor yang dapat menimbulkan variasi bahasa adalah faktor tempat, sehingga variasi bahasa yang dipakai oleh seorang penutur di tempat tertentu, berbeda dengan variasi yang dipakai di tempat lain. Perbedaan tersebut tidak dibentuk manasuka tetapi mengikuti kaidah spesifik yang berlaku pada tempat tersebut. Variasi bahasa meliputi bidang fonologi, leksikal, morfologi dan sintaksis.

1.17 Kerangka Konseptual

Bahasa dapat dikaji secara internal maupun secara eksternal. Kajian internal hanya bisa dilakukan dengan menggunakan teori-teori dan prosedur-prosedur yang ada dalam disiplin ilmu bahasa

saja. Kajian secara eksternal berarti kajian tersebut terhadap hal-hal atau faktor yang berada diluar bahasa yang berkaitan dengan penggunaan bahasa di dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat. Penelitian atau kajian bahasa secara eksternal melibatkan dua disiplin ilmu atau lebih, sehingga wujudnya berupa ilmu antardisiplin yang namanya merupakan gabungan dari disiplin ilmu-ilmu yang bergabung itu, seperti sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan gabungan antara disiplin sosiologi dan disiplin linguistik (Abdul Chaer, 2004:2). Menurut Abdul Chaer, (2004:2) istilah sosiolinguistik itu sendiri baru muncul pada tahun 1952 dalam karya Haver C. Currie yang menyarankan perlu adanya penelitian mengenai hubungan antara perilaku ujaran dengan status sosial. Dalam mengkaji sosiolinguistik ini, Fishman dalam Abdul Chaer, (2004:3) menggunakan judul sosiolinguistik, kemudian menggantinya dengan sosiologi bahasa, *sociology of language*. Ia mengatakan kajian sosiolinguistik lebih bersifat kualitatif. Sosiolinguistik lebih berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya. Selanjutnya, Ia juga menyatakan bahwa sosiolinguistik ialah bidang yang mengkaji ciri-ciri variasi bahasa, ciri-ciri fungsi bahasa, dan ciri-ciri penutur yang menggunakannya.

Sejalan dengan itu, persoalan lain yang muncul, mengapa bahasa dipersoalkan sedemikian rupa? Pertama ada peran psikologis di mana bahasa bermain, di hal ini mengikat dalam penghargaan diri dan kebanggaan kelompok serta individu. Kedua, bahasa sering dilihat sebagai milik utama yang mempunyai signifikansi kultural dan juga nilai praktis dalam kehidupan (periksa Mahsun, 2006:4). Hal itulah yang menyebabkan dalam suatu komunitas harus menggunakan bahasa lain, bukan bahasa aslinya dalam berinteraksi dengan komunitas lain dalam suatu tatanan kehidupan yang lebih luas (multikultural/multibahasa, maka akan mempengaruhi derajat keterasingannya dari kehidupan tersebut. Namun, peran

psikologis dan sosiologis bahasa tidak hanya akan menghasilkan kondisi psikologis dan sosiologis seperti yang digambarkan di atas; dapat saja sebaliknya, pemilihan penggunaan unsur-unsur bahasa lain menjadi bagian dari bahasanya, misalnya melalui proses pinjaman atau peristiwa kontak bahasa lainnya, seperti alih kode dan campur kode, yang menjadi bagian dari proses pemenuhan kebutuhan psikologis dan sosiologis.

Lebih lanjut, Mahsun (2006:4) mengatakan pemenuhan kebutuhan psikologis menyangkut akan pemenuhan rasa lebih berprestise jika memiliki kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa lain dalam tuturannya, sedangkan pemenuhan kebutuhan sosiologis menyangkut kebutuhan untuk mengintegrasikan diri dalam kehidupan yang lebih luas. Kedua kebutuhan tersebut dapat mendorong ke arah kehidupan yang lebih harmonis di antara penutur bahasa yang satu dengan penutur bahasa yang lain.

Dalam tatanan kehidupan yang pluralistik terdapat dua wujud derajat kemungkinan kondisi kontak antarkomunitas yang saling bertentangan. Kedua wujud derajat kontak antarkomunitas tersebut yaitu (1) kedua atau salah satu dari komunitas itu akan melakukan suatu proses penyesuaian diri terhadap yang lain atau saling melakukan penyesuaian satu sama lain yang dalam terminologi ilmu, proses ini disebut sebagai proses asosiatif, (2) salah satu atau kedua komunitas itu akan melakukan proses menjauhkan diri satu sama lain atau salah satu di antaranya menjauhkan diri dari yang lain. Kemungkinan kedua tersebut, dalam terminologi ilmu disebut sebagai proses disosiatif, Soekanto (2001).

BAB III

METODE PENELITIAN

1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sulawesi Tengah, Kabupaten Parigi Moutong dengan sasaran masyarakat multilingual, yaitu masyarakat etnik Bali, (selanjutnya disingkat EBI), etnik Bugis, (selanjutnya disingkat EB) etnik Jawa, (selanjutnya disingkat EJ) dan etnik Kaili, (selanjutnya disingkat EK). Berdasarkan tempat penelitian, penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*). Menurut Sugiyono (2009:13—14), penelitian lapangan adalah penelitian yang langsung dilakukan di lapangan atau penelitian yang langsung dilakukan pada responden.

Berdasarkan jenis penelitian, penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan dengan pendekatan sosiolinguistik. Oleh karena itu, pengkajian memakai pendekatan ilmu-ilmu sosial sebagaimana disarankan oleh Fasold, kajian sosiolinguistik melihat fenomena pemakaian bahasa sebagai fakta sosial yang menempatkan pemakaian suatu ragam bahasa sebagai sistem lambang (kode), sistem tingkah laku budaya yang berhubungan dengan pemakaian bahasa dalam konteks yang sebenarnya.

Konsep dasar yang dijadikan pegangan dalam merumuskan fokus penelaahan penelitian ini adalah kesepadanan antara adaptasi linguistik dengan adaptasi sosial. Apabila adaptasi linguistik dimaknai sebagai proses adopsi ciri-ciri kebahasaan bahasa tertentu oleh penutur bahasa yang lain atau kedua-duanya saling melakukan

hal yang sama sehingga bahasanya menjadi lebih serupa, mirip, atau sama satu sama lain, maka adaptasi sosial dimaknai sebagai proses yang terjadi akibat adanya kontak sosial yang melibatkan dua kelompok yang memiliki perbedaan budaya atau ras melakukan penyesuaian satu sama lain atau salah satu di antaranya sehingga memiliki sejumlah solidaritas budaya yang cukup untuk mendukung terciptanya eksistensi kehidupan yang solid, harmoni di antara mereka, Mahsun (2006: 1).

Penelaahan ini difokuskan pada upaya menelusuri wujud adaptasi linguistik, kecenderungan komunitas tutur dalam masyarakat tutur keempat bahasa dan etnik itu yang melakukan adaptasi linguistik dan perbedaan kecenderungan dalam melakukan adaptasi linguistik antara komunitas tutur yang memperlihatkan kehidupan yang harmoni, lihat (Mahsun, 2006: 14). Selain itu, akan diidentifikasi pula bentuk-bentuk adaptasi sosial yang terefleksi dalam kehidupan keseharian di antara masyarakat tutur keempat bahasa tersebut dalam berinteraksi satu sama lain. Bentuk adaptasi yang dimaksud dapat berwujud perilaku kesetiakawanan, solidaritas sosial, tolong menolong, dan sebagainya. Jika tidak ditemukan dalam bentuk demikian, maka penelusurannya akan dilakukan dalam bentuk menjaring hal-hal yang berhubungan dengan sikap, pandangan, dan stereotipe suatu komunitas lainnya yang berkontak tersebut.

1.2 Metode Pengumpulan Data

Secara metodologis, wujud data yang akan menjadi basis analisis dalam penelaahan ini adalah berupa data kebahasaan dalam masing-masing bahasa komunitas tutur yang menjadi sasaran penelaahan yang berupa hasil adaptasi linguistik dalam wujud:

- a. penyesuaian dengan bunyi bahasa mitra kontak;
- b. penggantian unsur bahasa dalam salah satu atau kedua

komunitas yang berkontak (unsur bahasa pembicara dengan unsur bahasa mitra wicara) yang realisasinya dapat berupa pinjaman leksikal maupun gramatikal;

- c. penggunaan bahasa mitra wicara yang berwujud campur kode dan alih kode.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengamatan partisipatif "*participant-observation*", yaitu berada di lokasi penelitian dan mengamati perilaku berbahasa masyarakat tutur yang dijadikan objek penelitian, kemudian merekam contoh penggunaan bahasa.

Mengingat bahwa tidak semua unsur kebahasaan yang diadopsi oleh suatu bahasa dari bahasa lain termotivasi karena adanya keamatan atau harmoninya hubungan di antara komunitas tutur yang berkontak, tetapi juga karena faktor kebutuhan (*felt need motive*) dan karena faktor gengsi (*prestige motive*) (bandingkan Poejoseodarmo, 2003), maka selain data dalam wujud di atas, juga diperlukan data pendukung berupa pandangan dan sikap para penutur bahasa yang berkontak baik terhadap bahasanya sendiri maupun dalam hubungan bahasanya dengan bahasa mitra kontak. Dengan demikian ada dua wujud data yang akan menjadi bahan analisis penelitian ini, yaitu data sosiolinguistik dan data linguistik.

Kedua jenis data di atas, pemerolehannya akan bersumber dari keempat komunitas tutur yang menjadi objek penelaahan dalam penelitian ini. Keempat komunitas tutur bahasa tersebut adalah komunitas tutur bahasa Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili yang terdapat di Kabupaten Parigi Moutong. Namun, mengingat luasnya wilayah yang menjadi populasi penelaahan ini, maka yang akan ditentukan sebagai sampel penelaahan adalah permukiman komunitas tutur EBL, EB, EJ, dan EK yang menunjukkan pada kecenderungan kehidupan yang harmoni. Permukiman yang akan

dijadikan sampel adalah desa-desa yang ada pada tiga kecamatan yaitu Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi. Kecamatan Torue dan Kecamatan Parigi Selatan merupakan basis daerah transmigrasi EBI dan EJ. Sementara etnik Bugis merupakan pendatang/perantau yang telah lama berdomisili dan berinteraksi dengan etnik Kaili, Bali, dan Jawa.

Selanjutnya, data akan dikumpulkan dengan cara yang relatif berbeda. Data linguistik yang berupa data kebahasaan akan dikumpulkan dengan cara peneliti langsung mewawancarai informan di setiap lokasi pengambilan data yang ditentukan. Data sosiolinguistik akan dikumpulkan dengan cara peneliti langsung datang ke lokasi yang menjadi sampel (wilayah pakai bahasa-bahasa tersebut) dengan mewawancarai dan menyebarkan kuesioner pada informan.

Metode penyediaan data dalam penelitian ini digunakan metode cakap dan metode simak. Data mengenai penggunaan bahasa yang direkam meliputi beberapa ranah, misalnya: transaksi, kekariban (pertemanan), dan pergaulan dalam masyarakat. Agar diperoleh data yang akurat, peneliti berupaya agar informan tidak menyadari bahwa dirinya sedang diteliti atau percakapannya sedang diamati, sehingga ujaran-ujaran yang digunakan bersifat wajar dan alamiah, dalam hal ini penulis memadukan metode tersebut dengan teknik *observer's paradox* (Wardhaugh, 1986: 18). Agar proses pengumpulan data dapat berjalan dengan lancar dan dapat diperoleh data-data yang diinginkan, peneliti menggunakan alat bantu rekam. Dalam hal ini, peneliti menggunakan *recorder digital Sony type ICD-PX 312* dan jika diperlukan, memanfaatkan catatan lapangan. Catatan lapangan ini dimaksudkan jika sekiranya terjadi suatu peristiwa tutur yang menarik perhatian dan alat perekam yang seharusnya digunakan mengalami gangguan teknis. Jadi, teknik catat sebagai teknik cadangan saja. Data yang diperoleh melalui

pengamatan partisipatif dapat disimak dan diuji kebenarannya ketika wawancara bersemuka dilakukan dengan para informan. Menurut Feagin (2002: 31 dalam Chong, 2002: 24) wawancara yang dilakukan harus disesuaikan dengan keadaan lokal daerah penelitian.

1.3 Analisis Data

Data yang diperoleh melalui pengamatan partisipatif dalam penelitian ini kemudian dianalisis. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain, Herawati, (2014: 65). Proses analisis data dalam penelitian kualitatif dimulai dengan menelaah seluruh data yang terkumpul dari berbagai sumber, misalnya dari data rekaman, wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dan dokumen resmi. Setelah dibaca, dipelajari, dan ditelaah maka langkah berikutnya adalah mengadakan reduksi data dengan jalan membuat abstraksi. Abstraksi merupakan usaha membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya. Reduksi data (*data reduction*), yaitu melakukan identifikasi keragaman pemilihan bahasa, baik yang berhubungan dengan ranah sosial berlangsungnya peristiwa tutur maupun komponen tutur.

Selanjutnya, setelah data direduksi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Pada tahap ini, dilakukan identifikasi data berdasarkan analisis komponen tutur, kemudian dilakukan penafsiran atau memberikan makna terhadap data, yaitu penafsiran pola pemilihan bahasa dalam masyarakat tutur Bali, Jawa, Bugis, dan Kaili di Kabupaten Parigi Moutong. Mengidentifikasi dan menjelaskan fungsi kontak bahasa yang digunakan dalam masyarakat

tutur Bali, Jawa, Bugis, dan Kaili penentu pemilihan bahasanya, seperti: kemampuan bahasa penutur dan lawan tutur dalam berinteraksi; tempat dan situasi; partisipan dalam interaksi (status sosial, jarak sosial, latar belakang etnik, usia, dan hadirnya orang ketiga); serta maksud dan kehendak tutur (mengajar, menawarkan, mempertegas, melestarikan budaya, mengkritik, dan bercanda/humor). Agar kredibilitas hasil penafsiran dapat terjaga, maka ditempuh langkah: (a) diskusi dengan kolega profesi, (b) pengecekan ulang pada informan, dan (c) konsultasi pada konsultan.

1.4 Penyajian Data

Penyajian hasil analisis data dalam penelitian ini, yakni berupa deskripsi dan penjelasan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang diajukan. Seperti yang telah dinyatakan pada bagian sebelumnya, terkait dengan penggunaan pendekatan dalam penelitian ini, bahwa pendekatan kualitatif selain memiliki karakter alamiah, juga menghasilkan data deskriptif. Penyajian data dalam penelitian ini juga menggunakan simbol-simbol, lambang-lambang kebahasaan, singkatan-singkatan, dan transliterasi bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia secara terperinci cara penulisan dan pemaknaannya.

1.5 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah masyarakat tutur etnik Bali, Jawa, Bugis, dan Kaili yang berada di Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi dalam berbagai peristiwa tutur. Pemilihan lokasi penelitian ini didasarkan atas pertimbangan karena potensi multilingualisme yang dimiliki oleh masyarakatnya. Data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer, yaitu data yang berupa tuturan atau

bagian tutur lisan dari berbagai peristiwa tutur dalam berbagai ranah atau domain.

Sehubungan dengan itu, data primer dalam penelitian ini berupa tuturan lisan dari berbagai peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur EBL, EJ, EB, dan EK di Kabupaten Parigi Moutong. Adapun yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini adalah berupa informasi atau keterangan yang terkait dengan konteks tutur, baik berupa konteks sosial, konteks budaya, maupun kondisi situasional dalam masyarakat, yang menjadi penentu terjadinya peristiwa tutur. Sesuai dengan tujuan dan ruang lingkup penelitian ini, data primer diambil dari tuturan atau bagian tuturan dalam bahasa-bahasa yang digunakan oleh masyarakat tutur EBL, EJ, EB, dan EK di Kabupaten Parigi Moutong. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari keterangan penutur mengenai bahasa-bahasa tersebut di dalam masyarakat serta informasi atau keterangan dalam bentuk laporan atau tulisan.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peristiwa tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur EBL, EJ, EB, dan EK dalam berbagai ranah dan dalam berbagai peristiwa tutur. Data dikumpulkan sebanyak mungkin, yang dianggap mewakili beberapa ranah kebahasaan. Kemudian contoh dalam penelitian ini ditarik dengan teknik sampel bertujuan atau *purposive sampling*, yang ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut. Pertama, sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu. Kedua, tiap satuan sampel dipilih untuk memperluas informasi, dan ketiga, sampel dipilih berdasarkan fokus penelitian (Moleong, 2000: 165).

BAB IV

KONTAK BAHASA ANTAR KOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTOG

Dalam bab ini akan dibicarakan hal-hal yang berhubungan dengan wujud kontak bahasa antara komunitas tutur bahasa Bali, Bugis, Jawa, dan Kaili yang menunjukkan kecenderungan ke arah pembentukan tatanan kehidupan yang harmonis. Kecenderungan segmen tertentu pada masing-masing komunitas tutur yang berkontak itu dalam melakukan adaptasi linguistik dan adaptasi sosial.

Berdasarkan data yang diperoleh dari keseluruhan sampel penelaahan yang berlokasi di Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi diperoleh gambaran bahwa adaptasi kontak bahasa yang dilakukan komunitas tutur tersebut mencakup unsur-unsur kebahasaan yang berwujud adaptasi kontak bahasa komunitas tutur yang membentuk tatanan kehidupan pluralis yang harmonis: Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Bugis, Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bugis dan Etnik Bali, Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Kaili, dan Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Kaili dan Etnik Bali. Kesemua wujud adaptasi linguistik tersebut akan paparkan seperti berikut ini.

1.1 Wujud Adaptasi Kontak Bahasa Komunitas Tutur yang Membentuk Tatanan Kehidupan Pluralis yang Harmonis

Kontak bahasa yang terjadi secara terus menerus dapat membentuk masyarakat bilingual atau multilingual. Kondisi ini ditunjang oleh faktor sosial atau ekonomi masyarakat yang menuntut untuk melakukan interaksi dengan frekuensi yang tinggi. Di samping itu, sikap keterbukaan terhadap bahasa lain juga menjadi faktor terbentuknya masyarakat bilingual atau multilingual.

Di Indonesia yang mempunyai bahasa nasional dan bahasa daerah, masyarakat umumnya merupakan bilingual, dan tidak jarang yang multilingual. Seorang individu tidak hanya dapat menguasai bahasa ibu atau bahasa pertama (B1) saja, tetapi juga dapat menguasai bahasa nasional, yakni bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua (B2). Bahkan, tidak jarang masyarakat suatu daerah yang disamping menguasai bahasa etniknya juga dapat menguasai bahasa etnik lain yang hidup berdampingan dalam satu masyarakat.

Pateda (1987: 11) menyatakan bahwa bahasa dipakai sebagai media untuk menyelesaikan perbenturan dalam interaksi sosial. Perbenturan terjadi apabila keinginan seorang individu tidak sesuai dengan kenyataan. Gambaran perbenturan itu misalnya ketika seseorang ingin membeli beberapa macam barang, tetapi jumlah uang yang dibawa tidak mencukupi. Ada banyak solusi yang bisa diambil, misalnya dengan hanya membeli beberapa barang sesuai dengan jumlah uang, kembali ke rumah untuk mengambil uang, meminjam uang kepada teman, meminta keringanan agar dapat membayar keesokan harinya, atau memberikan jaminan kepada penjual. Kesemua solusi tersebut dapat diambil dengan memanfaatkan bahasa, sehingga tampaklah bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, bahasa dapat menyelesaikan perbenturan dalam interaksi sosial.

Interaksi sosial yang melibatkan penutur-penutur dengan kebudayaan yang berbeda menyebabkan adanya kontak bahasa. Berkaitan dengan hal ini, Foley (1997: 384) mengatakan bahwa kontak antardua kebudayaan atau lebih mengakibatkan terjadinya perubahan bahasa. Perubahan itu dapat berupa adaptasi ciri-ciri kebahasaan satu bahasa oleh bahasa yang lain atau keduanya saling melakukan adaptasi. Dalam ilmu sosial, kondisi ini dinamakan *asosiatif*, yaitu apabila salah satu komunitas melakukan adaptasi terhadap komunitas lain, atau kedua komunitas saling melakukan adaptasi, salah satu adaptasi itu berupa adaptasi bahasa (Soekanto, 2005: 70).

Berdasarkan hal tersebut, deskripsi wujud adaptasi kontak bahasa yang terjadi pada komunitas tutur cenderung pada pembentukan tatanan kehidupan pluralis yang harmonis. Hal ini dilakukan dengan mengambil sampel di Kecamatan Torue, Parigi Selatan, dan Parigi sebagai lokasi yang menjadi tempat tinggal komunitas Bali, Jawa, Bugis, dan Kaili. Selanjutnya, adaptasi kontak bahasa akan dideskripsikan berdasarkan peristiwa tutur antar keempat komunitas tersebut.

1.1.1 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Bugis

Etnik Jawa dan Bugis merupakan etnik pendatang di Kabupaten Parigi Moutong. Kedua etnik tersebut hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka seperti contoh-contoh peristiwa tutur berikut ini.

Peristiwa tutur 1

Percakapan Santai di Pasar

Lokasi : Pasar Parigi Kota
Situasi : Santai

Interlokutor : Tiga orang

P1. Etnik Jawa

P2. Etnik Bugis

P3. Etnik Bugis

P1 : Kenapa parkir orang di sini?

(Mengapa orang memarkir kendaraan di sini?)

P2 : Lihat aja di sana, sudah dipasang tanda larang masih parkir juga.

(Lihat saja di sana, sudah dipasang tanda larang masih memarkir kendaraan juga.)

P1 : So itu, Bu Aji, te tau staw bilang dilarang parkir.

(Itulah Bu Haja, tidak tau berangkali bahwa di tempat ini dilarang memarkir kendaraan.)

P2 : Makanya Mbak larang suaminya parkir di sini.

(Makanya Mbak, suami Mbak larang parkir di sini.)

P1 : Eh, suamiku te pernah parkir di sini.

(Eh, suamiku tidak pernah memarkir kendaraan di sini.)

P3 : Iya, Mbak ini gak pernah parkir suaminya di sini.

(Iya, Mbak ini tidak pernah suaminya memarkir kendaraan di sini.)

Data ini memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik yaitu EJ dan EB. Kedua etnik tersebut merupakan pedagang di dalam pasar. P1 yang merupakan EJ berinteraksi dengan P2 dan P3 yang merupakan EB. P1 menyampaikan sesuatu hal tentang pelanggaran orang-orang yang memarkir kendaraan yang bukan pada tempatnya kepada P2 dan P3. P1 yang merupakan penutur BJ berusaha mengikuti bentuk tuturan yang digunakan oleh P2 dan P3. Di awal percakapan terlihat P1 menggunakan kode

tutur BB 'Kenapa parkir orang di sini?'. Hal tersebut ditanggapi oleh P2 (etnik Bugis) dengan menggunakan kode tutur BJ, 'Lihat aja di sana, sudah dipasang tanda larang masih parkir juga'. Kata *aja* adalah singkatan dari kata *saja* yang pada umumnya biasanya diucapkan oleh EJ. P2 berusaha mengikuti logat P1 karena P2 mengetahui bahwa P1 adalah EJ yang biasanya menggunakan logat BJ.

Percakapan tersebut berlanjut dengan tanggapan P1 dengan menggunakan logat BK, mengikuti logat P2, 'So itu, Bu Aji, te tau staw bilang dilarang parkir'. P1 pun berusaha beradaptasi dengan bercampur kode antara bahasa Indonesia dengan logat BK yang merupakan logat P2, 'So itu, Bu Aji, te tau staw bilang dilarang parkir'. P1 berusaha berbaur dengan P2 dengan menggunakan logat BK dan bercampur kode dengan BK logat Manado. Selanjutnya, P3 yang juga merupakan EB berusaha menimpali pembicaraan antara P1 dan P2 dengan membela P1, 'Iya, Mbak ini tidak pernah suaminya memarkir kendaraan di sini'. P3 membenarkan pernyataan P1 agar suasana menjadi cair, walaupun pada dasarnya percakapan tersebut merupakan percakapan santai.

Setelah selesai percakapan, peneliti langsung berbaur dengan mereka dan mewawancarai P1, P2, dan P3. Menurut mereka campur kode dan logat yang mereka gunakan adalah campur kode dal logat BJ dan BK logat Manado. Hal itu mereka lakukan untuk menciptakan suasana keakraban dan keharmonisan antarpengunjung.

Peristiwa Tutur 2

Transaksi Jual-Beli di Pasar Tolai

Lokasi : Pasar

Situasi : Jual-beli

Interlokutor : Empat orang (penjual dan pembeli)

P1. Etnik Jawa

P2. Etnik Bugis

P3. Etnik Jawa

P4. Etnik Bugis

P1 : Aji?

(Bu Hajja?)

P2 : Halo Mbak, mari, barangnya murah.

(Halo Mbak, mari, barang-barang di toko ini murah.)

P1 : Ada baju SD?

(Ada baju seragam SD?)

P2: Ada, iki lho Mbak, bagus kainnya.

(Ada, ini Mbak, kainnya bagus.)

P1: Berapa mi ini Aji?

(Harganya berapa Bu Hajja?)

P2: Murah Mbak, sepasang cuma Rp250.000.

(Murah Mbak, harganya sepasang hanya Rp 250.000.)

P1: Kurang sedikitlah aji!

(Kurang sedikit harganya Bu Hajja!)

P2: Dah murah lho Mbak, gini Rp 200.000

(Sudah murah Mbak, begini Rp 200.000 saja.)

P3: Kalo baju ini berapa Bu Aji?

(Kalau baju ini harganya berapa Bu Hajja?)

P2: Oh itu cuman Rp 150.000 aja Mbak, apik lho, barang baru.

(Oh itu harganya cuma Rp 150.000 saja Mbak, cantik lho, arang baru datang.)

P2 : Halo sayang, murah ji itu.

(Halo sayang, murah itu.)

P4: Berapa ini Aji?

(Berapa harganya ini Bu Hajja?)

P2: Cuma Rp 100.000.

(Harganya hanya Rp 100.000.)

P4: Rp 90.000 saja Aji.

(Rp 90.000 saja Bu Hajja!)

P2: Ambilmi sayang.

(Ambillah sayang.)

Data ini memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik yaitu EJ dan EB. EJ merupakan pembeli dan EB merupakan penjual. P1 pembeli yang merupakan EJ menyapa P2 penjual yang merupakan EB. P2 menyambut sapaan P1 dengan akrab dan memakai sapaan BJsambil menawarkan barang yang ada di tokonya, '*Halo Mbak, mari, barangnya murah*'. P1 bertanya kepada P2 mengenai barang yang akan dibeli, '*Ada baju seragam SD?*' kemudian P2 menjawab bercampur kode antara bahasa Indonesia dan BJ, '*Ada, iki lho Mbak, bagus kainnya*'. P2 berusaha beradaptasi dengan P1 EJ dengan menyelipkan beberapa kata *iki lho MbakBJ* yang berarti *ini 'lho Mbak'* agar suasana bertambah akrab.

Selanjutnya, P1 juga berusaha beradaptasi dengan berkontak bahasa dengan campur kode antara bahasa Indonesia dan BB yang merupakan bahasa P2 yang ber-EB, '*Berapa mi ini Aji?*'. P1 berusaha menawar barang P2 dengan cara beradaptasi dengan bahasa EB dengan harapan agar P2 memberikan harga yang murah dan juga berusaha menciptakan suasana keakraban. Di samping itu, P2 juga berusaha berinteraksi dengan logat Jawa dan juga berusaha menciptakan suasana keakraban dengan maksud agar P1 membeli barang dagangannya. Berdasarkan pengamatan peneliti, P2 selalu mendekati P1 dengan senyuman yang manis sambil menanyakan keadaan keluarga P1, selanjutnya P1 juga bertanya tentang keadaan keluarga P2.

Selanjutnya, P3 EJ datang juga dan menawarkan barang P2 dengan menggunakan bahasa Indonesia kemudian ditanggapi oleh P2 dengan menyelipkan beberapa kata dalam BJ, 'Oh itu cuman Rp 150.000 aja Mbak, apik lho, barang baru'. P2 menyapa dengan sapaan Mbak sapaan EJ kepada perempuan pada umumnya, selanjutnya P2 juga bercampur kode dalam BJ, 'apik lho' yang berarti bagus. Dalam perbincangan tawar-menawar antara P2 dan P3, tiba-tiba datang P4 dan P2 beralih menyapa P4 dengan logat BB, 'Halo sayang, murah ji itu' dan selanjutnya P4 menawarkan barang P2, lalu dijawab oleh P2 dengan memberikan penurunan harga dengan menggunakan logat BB.

Pada contoh peristiwa tutur di atas juga terlihat kemampuan penutur P2 untuk menyesuaikan kode tutur dengan kemampuan mitra tutur. Penutur P2 melakukan alih kode ke BJ ketika melayani pembeli yang menggunakan BJ. Demikian pula halnya ketika pembeli yang datang menggunakan kode tutur BJ, penutur P1, P3 lalu melakukan alih kode yang sama. Hal tersebut dilakukan oleh penutur P2 dengan maksud agar pembeli merasa dihargai dan komunikasi dapat berjalan dengan lancar serta dapat menciptakan suasana yang harmonis. Pada peristiwa tutur (2), tampak bahwa penutur P2 yang merupakan penutur BB lebih mampu mengakomodasi diri dengan cara melakukan alih kode dan campur kode.

Peristiwa tutur 3

Percakapan Perawat dan Pasien

Lokasi : Rumah Sakit Anuntaloko, Parigi
Situasi : Santai
Interlokutor : Dua orang (di rumah sakit, perawat dan pasien)

P1. Etnik Bugis (perawat)

P2. Etnik Jawa (pasien)

P1 : Kenapa *kik* Bu?

(Sakit apa Bu?)

P2 : Ada benjolan didekat leher, ini.

(Ini, ada benjolan didekat leher.)

P1 : Oh itu, besar sudah itu Mas.

(Oh itu, sudah besar benjolannya itu Mas.)

P2 : Iya *le* so besar.

(Iya *le* (penegasan) sudah besar.)

P1 : Kartu berobatnya mana Mas?

(Kartu berobatnya di mana Mas?)

P2 : Ini Bu.

(Ini, Bu.)

P1 : Oh iya, Mas tunggu aja Mas ya.

(Oh, iya, Mas, menunggu saja dulu Mas ya.)

P2 : Iya, makasih Mbak.

(Iya, terima kasih Mbak.)

Peristiwa tutur tersebut terjadi di Rumah Sakit Anuntaloko, Parigi. Pelaku peristiwa tutur tersebut, yaitu antara perawat dan pasien. Sebelum pasien berbicara, belum mengetahui asal suku pasien. Setelah berkomunikasi, perawat P1 mengetahui bahwa pasien P2 tersebut bersuku Jawa berdasarkan logat dan idiolek pasien. Perawat P1 lalu mengikuti atau beradaptasi dengan P2 dengan beralih kode menyapa P2 dengan sapaan Mas, 'Oh itu, besar sudah itu Mas'.

Selanjutnya, P2 EJ juga berusaha mengakomodasi diri dengan beralih kode logat BB dialek Manado, 'Iya *le* so besar. Kedua penutur tersebut saling mengakomodasi diri. Selanjutnya, P1 terus

berakomodasi diri terhadap BJ dengan sapaan BJ, '*Kartu berobatnya mana Mas*', '*Oh iya, Mas tunggu aja Mas*'.

Data tersebut memberikan gambaran proses peristiwa tutur antaretnik yaitu EJ dan EB. EJ merupakan pasien dan EB merupakan perawat. Pada contoh peristiwa tutur di atas juga terlihat kemampuan penutur P2 untuk menyesuaikan kode tutur dengan kemampuan mitra tutur. Penutur P2 melakukan alih kode ke BJ ketika melayani pasien yang menggunakan logat BJ. Demikian pula halnya ketika pasien yang datang menggunakan kode tutur BJ juga beralih kode ke logat BB. Hal tersebut dilakukan oleh penutur P1 dan P2 dengan maksud agar terciptasuasana kekeluargaan. Kedua penutur dan petutur tersebut masing-masing mampu mengakomodasi diri masuk ke dalam logat dan bahasa lawan tutur.

1.1.2 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bali dan Etnik Kaili

EBI di Kabupaten Parigi Moutong merupakan etnik transmigran dari Pulau Bali. Sejarah transmigrasi di Bumi Toraranga (sebutan untuk Parigi Moutong) dan kisah sukses warga Bali tak lepas dari sejarah zaman kolonial. Dimulai tahun 1898, saat 12 orang Bali—di antaranya ada keturunan Raja Buleleng—dianggap pembangkang dan dibuang Belanda ke Parigi. Belanda berharap ke-12 orang itu tidak dapat bertahan hidup di daerah yang masih berupa hutan belantara tersebut. Nyatanya, pemerintah kolonial Belanda salah. Semangat hidup dan etos kerja yang tinggi dari ke-12 orang buangan ini membuat mereka bisa bertahan hidup.

Keberhasilan transmigran menjadikan Parigi Moutong sebagai sentra beras tak lepas dari etos kerja dan budaya gotong royong warga Bali dalam kehidupan sehari-hari. Di desa-desa yang dihuni warga Bali, para petani sudah berada di sawah saat ayam berkokok. Pukul 08.00 Wita, saat istri atau anak datang membawa sarapan, mereka berhenti sejenak bekerja. Setelah itu, aktivitas di

sawah atau kebun dilanjutkan hingga waktu makan siang, diteruskan hingga petang, (Kompas, Reny S. A. Taslim).

Etnik Kaili adalah etnik pribumi di Kabupaten Parigi Moutong. Etnik Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang secara turun-temurun mendiami daerah Lembah Palu, Parigi, Teluk Tomini, dan pesisir Tojo, Ampana, dan Poso. Suku Kaili tersebar mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, di seluruh daerah di lembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah Pantai Timur Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo Unauna dan Kabupaten Poso. Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo dan Unauna, sedangkan di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli dan pesisir Pantai Poso.

Suku Kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Unikinya, di antara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan bahasa yg berbeda satu dengan lainnya. Namun demikian, suku Kaili memiliki *lingua franca*, yang dikenal sebagai bahasa Ledo. Kata "Ledo" ini berarti "tidak". Bahasa Ledo ini dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara, bahasa Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang terutama bahasa Bugis dan bahasa Melayu. Begitu juga di Kabupaten Parigi Moutong, BK digunakan sebagai alat interaksi antaretnik Kaili. EK di Kabupaten Parigi Moutong, khususnya di Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi bercampur baur dengan etnik pendatang yaitu EBI, EB, dan EJ.

Peristiwa Tutar 4

Percakapan Santai di Warung

Lokasi : Desa Mertasari, Kecamatan Parigi
Situasi : Santai
Interlokutor : Tiga orang

P1. Etnik Kaili
P2. Etnik Bali
P3. Etnik Bugis

Peristiwa percakapan ini berlangsung di sebuah warung kecil yang menjual berbagai macam sayuran. Penjual P2 adalah EBL yang bersuamikan EB P3. Percakapannya seperti berikut ini.

P1 : Berapa sayurnya *lee*?
(Berapa harga sayur?)

P2 : Liman jobu Bu.
(Lima ribu rupiah, Bu.)

P1 : Lima ribu dua ikat?
(Maksudnya lima ribu rupiah dua ikat?)

P3: Iye Bu, lima ribu dua ikat.
(Iya, Bu, lima ribu dua ikat.)

P1: Kasi *jo* dua ikat itu.
(Berilah yang dua ikat itu.)

P3: Ma, kasi kantong dulu di situ.
(Bu, beri kantong plastik yang ada di situ.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga orang yaitu penjual P2, pembeli P1, dan suami penjual P3. P1 adalah pembeli beretnik Kaili datang ke warung membeli sayur dengan logat dan menyelipkan kata BK. Antara P1 dan P2 sudah saling mengenal sehingga tawar

menawar terlihat sangat akrab. P1 menawarkan sayur dengan logat BK dan P2 EBL menjawab dengan mengakomodasi diri dengan P1. P2 berusaha dan mampu mengakomodasi diri terhadap P1 dengan menjawab, 'Liman jobu Bu'. *Liman jobu* adalah berasal dari BK yang berarti lima ribu rupiah. P2 yang beretnik Bali bersuamikan EB dan telah lama tinggal di daerah tersebut, sehingga P2 mampu memahami sebagian besar BK.

Selanjutnya, P1 menanyakan ulang kembali pernyataan P2 dan dijawab oleh P3 suami P2 yang beretnik Bugis, 'Iye Bu, lima ribu dua ikat'. P3 menjawab dengan logat BB yang diiyakan oleh P2 karena P2 juga paham BB yang merupakan bahasa ibu suaminya.

Berdasarkan data peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa EBL berusaha mengakomodasi diri terhadap EK. Sementara itu, P1 EK juga berusaha mempertahankan bahasanya sebagai bahasa pribumi. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan P2, hal itu dilakukan karena P2 telah memahami dan mampu menguasai BK dan juga BB sebagai bahasa pertama suaminya. Selanjutnya, P1, setelah peneliti mewawancarainya, P1 mengatakan bahwa memang dia tetap mempertahankan bahasanya karena dia tahu bahwa P2 juga mampu ber-BK. Di samping itu, hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana kekeluargaan.

Peristiwa Tutar 5

Percakapan Santai di Pinggir Jalan

Lokasi : Desa Torue, Kecamatan Torue
Situasi : Santai
Interlokutor : Dua orang

P1. Etnik Kaili
P2. Etnik Bali

Peristiwa percakapan ini berlangsung di pinggir jalan di Desa Torue Kecamatan Torue. P1 adalah EK dan P2 adalah EBL, percakapannya seperti berikut ini.

P1 : Ke mana *Bli*?

(Ke mana Bang?)

P2 : Mo bajemput anak dulu

(Mau menjemput anakku.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan dua orang P1 EK dan P2 EBL. P1 menyapa P2 dengan sebutan sapaan BBL, '*Kemana Bli?*'. P1 rupanya telah mengenal P2, demikian juga sebaliknya P2 juga telah mengenal P1.

Hal tersebut membuat percakapan singkat itu menjadi santai karena keduanya telah saling mengenal. P1 mampu mengakomodasi diri dengan menyapa P2 dengan sapaan BBL. Demikian juga P2 mampu beralih kode dan logat ke dalam BK, '*Mo bajemput anak dulu*'. Antara P1 dan P2 saling mengakomodasi diri, P1 mengakomodasi diri ke dalam BBL dan P2 berusaha mengakomodasi diri ke dalam logat dan BK.

1.1.3 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Jawa dan Etnik Kaili

EJ di Kabupaten Parigi Moutong merupakan etnik transmigran dari Pulau Jawa. Kabupaten Parigi Moutong, Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu daerah tujuan transmigrasi. Kedatangan transmigran Jawa ke Kabupaten Parigi Moutong mempengaruhi hubungan sosial yang terjadi, baik itu di antara masyarakat lokal maupun masyarakat pendatang.

Tujuan utama kedatangan mereka adalah untuk membuka lahan pertanian. Mereka hidup berbaur dengan masyarakat lokal dan mengadakan suatu hubungan satu sama lain dan dapat hidup bersama-sama dengan damai. Sedangkan adat istiadat dan kebiasaan

mereka saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya mereka berbaur saling menyesuaikan diri, baik melalui hubungan perkawinan maupun melalui kerjasama dalam lapangan ekonomi.

Etnik Kaili adalah etnik pribumi di Kabupaten Parigi Moutong. Etnik Kaili adalah suku bangsa di Indonesia yang secara turun-temurun mendiami daerah Lembah Palu, Parigi, Teluk Tomini, dan pesisir Tojo, Ampana, dan Poso. Suku Kaili tersebar mendiami sebagian besar dari Provinsi Sulawesi Tengah, khususnya wilayah Kabupaten Donggala, Kabupaten Sigi, dan Kota Palu, di seluruh daerah di lembah antara Gunung Gawalise, Gunung Nokilalaki, Kulawi, dan Gunung Raranggonau. Mereka juga menghuni wilayah Pantai Timur Sulawesi Tengah, meliputi Kabupaten Parigi-Moutong, Kabupaten Tojo Unauna dan Kabupaten Poso. Masyarakat suku Kaili mendiami kampung/desa di Teluk Tomini yaitu Tinombo, Moutong, Parigi, Sausu, Ampana, Tojo dan Unauna, sedangkan di Kabupaten Poso mereka mendiami daerah Mapane, Uekuli dan pesisir Pantai Poso.

Suku Kaili mengenal lebih dari dua puluh bahasa yang masih hidup dan dipergunakan dalam percakapan sehari-hari. Unikinya, di antara kampung yang hanya berjarak 2 km kita bisa menemukan bahasa yg berbeda satu dengan lainnya. Namun demikian, suku Kaili memiliki *lingua franca*, yang dikenal sebagai bahasa Ledo. Kata "Ledo" ini berarti "tidak". Bahasa Ledo ini dapat digunakan berkomunikasi dengan bahasa-bahasa Kaili lainnya. Bahasa Ledo yang asli (belum dipengaruhi bahasa para pendatang) masih ditemukan di sekitar Raranggonau dan Tompu. Sementara, bahasa Ledo yang dipakai di daerah kota Palu, Biromaru, dan sekitarnya sudah terasimilasi dan terkontaminasi dengan beberapa bahasa para pendatang terutama bahasa Bugis dan bahasa Melayu. Begitu juga di Kabupaten Parigi Moutong, BK digunakan sebagai alat interaksi

antaretnik Kaili. EK di Kabupaten Parigi Moutong, khususnya di Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi bercampur baur dengan etnik pendatang yaitu EBL, EB, dan EJ. Berikut adalah peristiwa tutur antara EJ dan EK.

Peristiwa Tutur 6

Percakapan Perawat dan Pasien

Lokasi : Rumah Sakit Anuntaloko, Parigi
Situasi : Santai
Interlokutor : Tiga orang (di rumah sakit, perawat dan pasien)

P1: Etnik Bugis (perawat)

P2: Etnik Jawa (pasien)

P3: Etnik Jawa (pasien)

Peristiwa percakapan ini beralngsung di Rumah Sakit Anuntaloko, Parigi, P1 adalah seorang perawat, P2 dan P3 adalah pasien. Percakapannya seperti berikut ini.

P1 : Asmawati. (memanggil pasien)
(Asmawati.)

P2 : Ada, aduh beratnya kaki ini dingkat.
(Ada, aduh beratnya kaki ini diangkat.)

P1: Kenapa Bu?
(Kenapa Bu?)

P2: Ini lho, kakinya bengkak (sambil menunjuk kaki pasien yang akan berobat)
(Ini lho, kaki dia bengkak.)

P1: Oh, gini Mbak, papah dia sebelah kiri satu orang dan sebelah kanan 1 orang.
(Oh, caranya begini Mbak, papah dia, sebelah kiri satu orang, dan sebelah kanan juga satu orang.)

P3: Aduh, sakit sebelah ini lho yang sakit sekali.

(Aduh, sakit, sebelah ini yang sakit sekali.)

P1: Ya, pelan-pelan ngangkatnya, jalan, ya terus, ya duduk Mbak.
(Ya, diangkat pelan-pelan, jalan terus, duduk Mbak.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga orang P1 EK, P2 dan P3 EJ. P1 memanggil P2 (pasien) dengan memanggil nama P2. P2, menjawab panggilan P1 dengan idiolek khas Jawa sehingga P1 mengetahui bahwa P2 adalah EJ. EJ tetap bertutur dengan logat Jawa, sementara P1 berusaha mengakomodasi diri dengan mengikuti logat dan menyapa P2 dan P3 dengan sapaan dalam BJ.

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, tampak bahwa EK yang juga sebagai pelayan masyarakat berusaha mengakomodasi diri terhadap EJ. Hal tersebut membuat percakapan singkat itu menjadi santai walaupun keduanya belum saling mengenal. Walaupun pada dasarnya EK merupakan etnik pribumi, namun EK tetap mampu beradaptasi dan mengakomodasi diri terhadap etnik lain. Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti terhadap P1, hal itu dilakukan untuk menciptakan suasana yang lebih akrab. Selain itu, P1 melakukan hal ini kepada etnik mana saja karena P1 adalah pelayan masyarakat.

Walaupun banyak perbedaan diantara mereka mulai dari latar belakang budaya, bahasa, mata pencarian, dan sistem kepercayaan tetapi perbedaan tidak membuat hubungan memburuk atau konflik antaretnik, sebaliknya membuat hubungan mereka semakin harmonis. Mengapa hubungan mereka harmonis? Menurut hasil wawancara, hal ini dilakukan oleh kedua etnik tersebut karena komunikasi dan bahasa sebagai alat atau pengantar untuk menciptakan sebuah keharmonisan dalam sebuah hubungan. Dengan adanya komunikasi dan bahasa membuat mereka saling berinteraksi, berbagi, dan merasa saling melengkapi. Setiap kali

melakukan komunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal.

Bagi mereka, komunikasi bukan hanya menentukan *content* tetapi juga menentukan *relationship*. Ketika sebuah hubungan baik dan lancar, maka rasa kenyamanan dalam hubungan akan timbul semakin lama semakin bertahan dan meningkat kejenjang yang lebih tinggi untuk menciptakan keharmonisan hubungan. Potret kehidupan sehari – hari ketika dua etnik yang berbeda bertemu dan menjalin sebuah hubungan, maka konflik antaretnik akan mudah terjadi. Hal ini disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang berbeda dan rasa etnosentrisme antarbudaya muncul (merasa budaya kita lebih baik atau lebih unggul dari budaya yang lainnya), adat istiadat, bahasa, sistem perekonomian, politik, serta latar belakang pendidikan yang berbeda-beda. Namun, hal ini tidak terjadi pada beberapa komunitas yang ada di Kabupaten Parigi Moutong, karena hubungan yang mereka jalin berdasarkan rasa saling menghargai dan menghormati dapat tercermin dari komunikasi yang efektif. Ketika komunikasi efektif berjalan dengan lancar, mereka merasa saling membutuhkan satu sama lainnya serta kesadaran akan sebuah kehidupan yang saling melengkapi.

Komunikasi interpersonal berperan penting ketika dua etnik yang berbeda melakukan komunikasi yang harmonis. Hal ini terjadi karena adanya persamaan kebutuhan, keinginan, kesamaan pendapat dan ide. Peneliti melihat dalam kehidupan sehari-hari kedua etnik ini selalu menghormati lawan bicara, saling menghargai, dan memberikan penghargaan yang jujur dan tulus. Kebutuhan untuk dihargai inilah yang diinginkan setiap komunikator dan komunikasi ketika mereka berkomunikasi sehingga rasa respek, empati, dan kejelasan pesan yang disampaikan dapat dimengerti dan didengar oleh pelaku komunikasi. Ketika muncul rasa kenyamanan diantara kedua etnik ini, mereka nyaman dalam sebuah hubungan yang

terjalin, maka dengan mudahnya tercipta rasa saling membutuhkan dan merasa hidup saling melengkapi.

Peristiwa Tutar 7

Percakapan Antarteman

Lokasi : Dekat lapangan sepak bola
Situasi : Santai
Interlokutor : Tiga orang

P1: Etnik Kaili
P2: Etnik Jawa
P3: Etnik Kaili

Peristiwa tutur ini terjadi pada sore hari di dekat lapangan sepak bola. P1 berjalan santai dengan temannya P3, sementara itu, P2 lewat di samping P1 dan P3. Bentuk percakapannya seperti berikut ini.

P1: Ke mana Mas?
(Mas, kemana?)

P2: Mo ke lapangan main bola.
(Saya mau ke lapangan, mau main bola.)

P1: Eh, Mas, kemarin waktu ke rumah Ana, ada ambil buku?
(Eh, Mas, kemarin waktu ke rumah si Ana, Mas ambil buku?)

P2: Oh iya buku, ada buku matematika.
(Oh iya, ada, buku matematika.)

P3: Itu bukuku Mas, kasi ke saya besok ya?
(Itu buku saya Mas, besok berikan ke saya ya?)

P2: Oh iya, besok jo.
(Oh, iya, besok saja ya?)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan tiga interlokutor yaitu P1 EK, P2 EJ dan P3 EK. P1 menyapa P2 dengan sapaan *Mas* yang menandakan bahwa antara P1 dan P2 saling mengenal, P1 mengenal P2 sebagai etnik Jawa sehingga menyapa P2 dengan sapaan *Mas*. Selanjutnya, P2 menjawab sapaan P1 dengan logat Melayu Manado sebagai logat ciri khas darah setempat. P2 kemudian bercampur kode dengan kata, "*Mo ke lapangan main bola*". Kata *mo* bermakna *mau* dalam bahasa Melayu dialek Manado (dialek Palu). Pada penggunaan bahasa Indonesia dialek Manado ada beberapa kosa kata yang penggunaannya disingkat (ciri khas dialek Manado), misalnya kata *punya* menjadi *pe*, kata *dia orang* disingkat menjadi *dorang*.

Hal tersebut dilakukan oleh kedua etnik tersebut agar tercipta hubungan kekeluargaan. Selanjutnya, percakapan berlangsung akrab antara P1, P2, dan P3. Ada beberapa peristiwa contoh percakapan golongan muda yang kasusnya sama dengan peristiwa percakapan tersebut di atas. Hal ini menandakan bahwa baik kelompok muda maupun kelompok tua dalam berinteraksi antaretnik saling mengakomodasi diri sebagai bukti keharmonisan diantara etnik tersebut.

1.1.4 Adaptasi Kontak Bahasa antara Etnik Bugis dan Etnik Bali

Etnik Bali dan Bugis merupakan etnik pendatang di Kabupaten Parigi Moutong. Kedua etnik tersebut hidup berdampingan dan saling tolong menolong. Dalam berinteraksi, kedua etnik tersebut sering melakukan adaptasi kontak bahasa sebagai simbol keakraban di antara mereka. Bahkan antara etnik Bali dan Etnik Bugis telah banyak melakukan perkawinan campur. Dalam perkawinan campur tersebut, antara etnik Bali dan etnik Bugis saling memahami adat dan budaya mereka. Berikut adalah contoh-contoh peristiwa tutur antara etnik Bali dan Etnik Bugis.

Peristiwa Tutur 8

Percakapan Antara Informan dan Peneliti

Lokasi : Depan rumah informan
Situasi : Santai
Interlokutor : Empat orang

P1: Peneliti 1
P2: Informan
P3: Peneliti 2
P4: Peneliti 3

Peristiwa tutur ini terjadi pada pagi hari di depan rumah informan Desa Masari. P1, P3, dan P4 adalah peneliti yang secara kebetulan ketiga peneliti tersebut bersuku Bugis. Kami sengaja menggunakan logat Bugis sebagai pancingan terhadap informan, apakah informan beradaptasi diri dengan kami atau informan tetap bertahan dengan logatnya. Hal tersebut sengaja kami lakukan untuk mengetahui tingkat kebertahanan bahasa informan apakah informan berakomodasi diri dengan kami atau tidak. Berikut adalah peristiwa tutur antara informan dengan peneliti.

P1: So berapa lama tinggal di sini?
(Sudah berapa lama tinggal di desa ini Bu?)

P2: 20 tahun.
(Sudah 20 tahun.)

P1: Kalau sehari-hari pakai bahasa apa?
(Sehari-hari pakai bahasa apa?)

P2: Bahasa Indonesia.
(Kami memakai bahasa Indonesia)

P4: Jadi, Ibu... kan beda etnik, maksudku beda suku, Ibu orang Bali dan Bapak orang Bugis. Jadi, bahasa *apami* dipake di dalam

rumah dan juga dengan anak-anak Ibu, atau berangkali anak-anaknya tau dua-duanya, bahasa Bali dan bahasa Bugis?

(Jadi, Ibu... kan berbeda etnik, maksud saya berbeda suku, Ibu suku Bali dan Bapak orang Bugis. Jadi, bahasa apa yang digunakan di dalam rumah dan juga bahasa apa yang digunakan terhadap anak-anak Ibu, atau anak-anak Ibu paham semua dengan kedua bahasa itu?)

P2: Enda, hanya biasa kalau dari anaknya saja, biasa ada yang mengerti ada juga yang tidak, soalnya kan, kalau seperti Bapak kan jarang menggunakan bahasa Bugis, terus di sini rata-rata orang Bali. Jadi, kan setengah mati dia mau diajar anak-anaknya. Kalau saya tau-tau sedikitji, hahaha.

(Tidak, kalau anak-anak kami kadang ada yang paham kadang tidak, soalnya Bapak jarang menggunakan bahasa Bugis. Jadi, anak-anak susah paham terhadap bahasa Bugis, dan di desa sini mayoritas penduduknya orang Bali. Jadi, agak susah mengajarkan kepada anak-anak bahasa Bugis. Kalau saya agak paham sedikit, hahaha.)

P3: Itu Ibu bisa bahasa Bugis.

(Nah, Ibu bisa berbahasa Bugis.)

P2: Kalau kita orang mengerti sedikit-sedikitji.

(Kalau kami paham sedikit saja.)

Peristiwa tutur tersebut melibatkan empat interlocutor yaitu P2 EBl sebagai informan sementara P1, P3, dan P4 adalah tim peneliti yang berbaur dan beradaptasi dengan informan. Peneliti (P1, P3, dan P4) kesemuanya beretnik bugis dan berkonsultasi dengan informan dengan menggunakan logat Bugis sebagai pancingan terhadap informan, apakah informan mau beradaptasi dengan peneliti atau informan tetap bertahan terhadap logat dan bahasanya.

Selanjutnya, informan (P2) yang beretnik Bali banyak mengetahui dan paham terhadap BB karena suaminya orang Bugis. Oleh karena itu, informan mengakomodasi diri terhadap kami (peneliti) yang beretnik Bugis. Hal ini terbukti dengan adanya beberapa kata yang merupakan kosa kata etnik Bugis seperti, *"Enda, hanya biasa kalau dari anaknya saja, biasa ada yang mengerti ada juga yang tidak, soalnya kan, kalau seperti Bapak kan jarang menggunakan bahasa Bugis, terus di sini rata-rata orang Bali. Jadi, kan setengah mati dia mau diajar anak-anaknya. Kalau saya tau-tau sedikitji, hahaha"*. Kata, *"Kalau saya tau-tau sedikitji, hahaha"* merupakan logat dan campur kode berciri khas Bugis. Kata *ji* merupakan penegasan kata yang digunakan dalam bahasa Melayu Bugis/Makassar.

Hal ini membuktikan bahwa antara EBl dan EB saling mengakomodasi diri dalam berinteraksi untuk menciptakan suasana yang harmonis.

1.2 Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial

Pada uraian 4.1 telah dipaparkan secara rinci mengenai pola-pola adaptasi/kontak bahasa yang terjadi di antara komunitas tutur yang berbeda bahasa dan budaya. Berdasarkan pembahasan tersebut, tampak bahwa di antara komunitas tutur itu cenderung pada penciptaan tatanan kehidupan yang harmoni. Hal tersebut terlihat pada peristiwa tutur di antara komunitas yang saling mengakomodasi diri dan saling memahami terhadap bahasa yang digunakan oleh keempat etnik tersebut.

Selanjutnya, pada seksi ini akan dipaparkan wujud adaptasi sosial yang terjadi di antara komunitas tutur yang berbeda bahasa dan cenderung ke arah pembentukan tatanan kehidupan yang harmonis. Hal ini dapat memperlihatkan gradasi (secara kualitatif) tentang kesepadanan antara adaptasi linguistik/ adaptasi kontak

bahasa dengan adaptasi sosial di antara komunitas tutur bahasa yang berbeda yang cenderung pada pembentukan tatanan kehidupan yang harmonis.

Berbagai perilaku yang mencerminkan adaptasi sosial yang mengarah pada integrasi sosial pada keempat komunitas tersebut dipaparkan pada penjelasan berikut ini. Dari observasi, wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap keempat komunitas tersebut, terdapat beberapa bentuk perilaku komunal/sosial yang tunjukkan oleh keempat komunitas dalam membangun tatanan kehidupan sosial pluralis yang harmonis seperti penjelasan berikut ini.

1.2.1 Adaptasi Sosial Etnik Jawa terhadap Etnik Bugis, Etnik Kaili, dan Etnik Bali

Dalam proses interaksi antara EJ dengan penduduk lokal serta etnik sesama pendatang yang berada di Kabupaten Parigi Moutong menurut hasil observasi dan wawancara ada beberapa faktor yang dapat memperlancar dalam proses interaksi tersebut, antara lain:

a. Hubungan Kerja

Keberadaan EJ di Kabupaten Parigi Moutong ini merupakan salah satu faktor yang sangat menguntungkan, karena EJ rata-rata ahli dalam hal pertanian, perkebunan, dan perdagangan sehingga masyarakat lokal dapat mencontoh cara kerja EJ dalam hal bercocok tanam dan berdagang.

b. Tolong Menolong

Tolong menolong merupakan kegiatan sosial yang merupakan awal dari proses interaksi sosial antarsuku dan suatu konsep makro yang mencakup aspek sosial dalam masyarakat. Tolong menolong merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh setiap individu. Kegiatan yang tanpa membedakan suku ini dilaksanakan setiap ada warga yang membutuhkan. Tolong menolong dalam berbagai

hal memang sudah tampak selalu dilaksanakan oleh masyarakat Kabupaten Parigi Moutong yang melibatkan EJ dan masyarakat lokal serta sesama pendatang.

c. Komunikasi

Berdasarkan kenyataan yang peneliti peroleh di lokasi penelitian, Desa Sumber Sari dan Desa Purwosari penduduk yang sebagian besar EJ dalam kehidupan sehari-hari tetap menggunakan BJ. Namun demikian tidak jarang menggunakan bahasa Indonesia yang menyesuaikan logat bila bertemudengan masyarakat lokal dan etnik pendatang lainnya, misalnya, bertemu dengan EK kadang-kadang EJ yang mengakomodasi diri berbaur dengan logat mereka. Selain itu, kadang-kadang juga justru mereka (EK, EB, EBI) yang mengakomodasi diri masuk ke dalam logat dan bahasa EJ. Komunikasi antara EJ dan masyarakat lokal (EK) sudah cukup baik dan efektivitas. Implikasi dari interaksi sosial EJ dan masyarakat lokal yaitu sebagai berikut:

1. Kerjasama

Salah satu faktor yang memperkuat interaksi sosial antara EJ dan masyarakat lokal serta etnik lainnya adalah hubungan kerjasama antar suku. Dari hubungan kerjasama tersebut dapat menimbulkan proses peniruan. Proses peniruan yang baik dapat mendorong seseorang untuk mempertaruhkan, melestarikan serta menaati norma dan nilai yang berlaku.

Kerjasama yang terjalin antara EJ dan masyarakat lokal serta etnik pendatang lainnya adalah kerjasama dalam hubungan kerja, saling tolong menolong, dan gotong royong. Setiap melakukan pekerjaan apapun, maka seseorang akan membutuhkan bantuan orang lain. Hal tersebut juga tampak pada masyarakat tutur di Kabupaten Parigi Moutong, antara EJ dan masyarakat lokal serta etnik pendatang lainnya saling membantu dalam mengerjakan lahan perkebunan, saling bertukar pikiran tentang bagaimana tata cara

bercocok tanam yang baik. Selain dalam bidang pertanian, terjalin pula hubungan kerja melalui usaha jual-beli. Hal tersebut tampak pada masyarakat Kecamatan Torue dan Kecamatan Parigi Selatan dalam suatu usaha jual beli hasil bumi coklat yang dimiliki oleh EJ tidak semua pekerjaanya orang Jawa, melainkan ada juga masyarakat lokal.

Kegiatan yang merupakan awal dari interaksi sosial adalah adanya tolong menolong. Dalam tolong menolong menunjukkan hasil yang memuaskan, karena masyarakat saling membantu sesama tanpa membedakan suku. Hal tersebut terlihat jika ada tetangga yang sedang mengalami kesusahan atau musibah dan jika ada seseorang yang meninggal, masyarakat saling membantu. Kegotong royongan yang terlihat tersebut menunjukkan hasil yang baik karena dalam kegiatan apapun masyarakat saling bahu membahu dalam bergotong-royong misalnya membangun rumah, memperbaiki rumah ibadah, pembangunan jalan, penyelenggaraan acara pernikahan dan lain-lainnya.

2. Hubungan Perkawinan

Dengan adanya perkawinan campur maka terjadi pembauran dua kebudayaan. Di lingkungan Kecamatan Torue dan Parigi Selatan, menurut hasil wawancara peneliti dengan penduduk setempat, bahwa perkawinan campur antara EJ dan etnik lainnya sering terjadi di daerah tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat EJ cukup terbuka dengan suku lain, mereka tidak melarang anak-anak mereka menikah dengan warga yang berasal dari suku lain. Hal tersebut menjadikan hubungan antar suku semakin erat, serta interaksi antara kedua belah pihak semakin lancar karena mereka saling menghargai. Perkawinan campur ini merupakan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dari hasil perkawinan campur itulah sehingga keakraban dan kekeluargaan semakin erat di antara etnik yang ada di Desa Sumber Sari dan Purwosari.

3. Sosial Ekonomi

Berdasarkan pengamatan peneliti yang terjadi di Desa Sumber Sari dan Purwosari EJ lebih menonjol (berhasil) dalam bidang perekonomian dibandingkan dengan masyarakat lokal. EJ ahli dalam mengolah lahan pertanian (sawah) dan perkebunan (coklat, cengkeh) sedangkan masyarakat lokal hanya ahli dalam perkebunan saja (coklat, kelapa, dan cengkeh), sehingga masyarakat lokal jarang sekali yang mempunyai lahan pertanian (sawah). Namun masyarakat Desa Sumber Sari dan Purwosari sadar bahwa keberhasilan seseorang tersebut secara tidak langsung ikut andil dalam pembangunan dan dapat dijadikan sebagai contoh bagi warga lain.

Berdasarkan gambaran interaksi sosial EJ terhadap etnik lainnya yang ada di Kecamatan Torue dan Kecamatan Parigi Selatan Kabupaten Parigi terlihat bahwa masyarakat lokal (EK) dan etnik lainnya (EB, EBI) dalam kehidupan sehari-hari sangat jarang menggunakan bahasa daerah walaupun dengan sesama etnik, khususnya generasi mudanya. Bahkan, mereka kadang mengikuti logat lawan tutur dan tidak menutup kemungkinan mampu beralih kode terhadap bahasa lawan tuturnya. Hal ini memudahkan para etnik untuk menjalin komunikasi dengan etnik lain dan dengan menggunakan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi maka proses interaksi dapat berjalan dengan baik. Pembauran EJ dengan masyarakat lokal dan etnik lainnya dapat terjalin hubungan dengan baik dan lancar. Sekaitan dengan itu, hubungan jual beli dapat menyebabkan komunikasi berjalan dengan baik, hal ini tampak pada masyarakat EJ dalam interaksi jual-beli yang terjadi di pasar maupun di kios-kios.

Di antara etnik yang ada di Kecamatan Torue dan Kecamatan Parigi Selatan hampir tidak pernah terjadi konflik fisik, yang biasa terjadi hanya konflik non fisik seperti perbedaan pendapat dalam

suatu musyawarah. Contohnya dalam musyawarah pemilihan kepala desa, pembentukan struktur organisasi, organisasi dalam masyarakat untuk pembentuk kelompok tani, dan dalam membuat perumahan dan musyawarah lainnya.

Namun demikian, persaingan juga terjadi pada masyarakat antaretnik dalam bidang ekonomi, masyarakat EJ, EBL, dan EB yang lebih menonjol dibandingkan masyarakat lokal. Namun, masyarakat lokal menyadari bahwa keberhasilan seseorang (EJ, EBL, dan EB) tersebut dilakukan karena bekerja keras, sehingga dapat dijadikan contoh bagi suku lain untuk berusaha lebih keras dalam kesejahteraan hidup.

Interaksi EJ dengan masyarakat lokal dan etnik lainnya dapat membuahkan alternatif positif yakni pertemuan antarkelompok etnik masyarakat yang berbeda namun mampu menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis. Kondisi ini akan terus terjaga dengan baik jika rasa saling menghargai dan mengakui keberadaan masing-masing etnik yang ada dalam masyarakat tersebut. EJ berbaur dengan etnik lainnya, bagi mereka dapat menimbulkan efek-efek atau dampak dalam kehidupan masyarakat. Akulturasi budaya antaretnik dan dapat menambah keanekaragaman budaya dan dapat meningkatkan kebersamaan. Pengalaman baru mereka dapatkan, hidup berinteraksi dengan masyarakat lainnya mengenal ide-ide, sikap, tingkah laku dan nilai-nilai baru. Bahkan memungkinkan mereka untuk saling mengamati, meniru, memanfaatkan, berkomunikasi dengan lingkungan baru. Perubahan demi perubahan dalam berbagai bentuk kehidupan masyarakat terus terjadi. Program pembangunan bersama-sama mulai ditingkatkan seperti di bidang pendidikan yaitu dengan dibangunnya sekolah-sekolah yang bisa memberi peluang semakin berkembangnya pembangunan di berbagai bidang demi tercapainya masyarakat yang adil dan makmur.

Pertemuan etnik antara EJ dan etnik lokal serta etnik lainnya tidaklah menimbulkan perbedaan dan dampak negatif yang berarti. Pertemuan masyarakat dan budaya yang berbeda dapat menciptakan suasana hubungan sosial yang harmonis, saling menghargai, dan saling mengakui keberadaan masing-masing etnik. Sikap penghargaan pada nilai budaya lain misalnya, norma, agama, ekonomi, dan pemakaian bahasa daerah sebagai alat komunikasi, nampaknya bisa diterima oleh masyarakat satu dengan lainnya. Dengan adanya adaptasi penyesuaian diri, interaksi sosial, dan rasa saling menghargai adat budaya antaretnik, dapat menjadikan warga yang tidak berdasarkan asal kedaerahan tetapi masing-masing kelompok etnik tetap memiliki kepribadian dan identitas sendiri-sendiri. Ini terbukti dengan keadaan hidup masyarakat di Kabupaten Parigi Moutong yang aman dan tentram sampai saat ini.

Berdasarkan penjarangan kuesioner, peneliti mewawancarai sambil mengisi kuesioner masing-masing dua puluh responden setiap etnik. Dalam kuesioner tersebut ada beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan adaptasi sosial yang peneliti tanyakan kepada responden.

Terhadap respon EJ, dalam kuesioner ditanyakan "Apa alasan Anda menggunakan bahasa/logat (Bugis, Bali, Jawa, Kaili) terhadap suku (Bugis, Bali, Jawa, Kaili) ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual, dan menawarkan di pasar, dan ketika berbicara di tempat umum"? Sekitar 20% menjawab karena saya tahu dia orang Bugis, Bali, atau Kaili. Sebanyak 30% menjawab hal itu dilakukan agar tercipta pembicaraan lebih akrab. Sebanyak 30% juga menjawab bahwa hal itu dilakukan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan 20% menjawab untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik yang ada.

Berdasarkan jawaban kuesioner terhadap pertanyaan "Apa alasan Anda menggunakan bahasa/logat (Bugis, Bali, Jawa, Kaili)

terhadap suku (Bugis, Bali, Jawa, Kaili) ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar, dan ketika berbicara di tempat umum"? sebanyak 20% yang menjawab "karena saya tahu dia orang Bugis, Kaili, Bali". Hal tersebut menggambarkan bahwa sebanyak 20% etnik Jawa yang mengakomodasi diri terhadap bahasa etnik lain selain bahasa Jawa. Selanjutnya, Sebanyak 30% menjawab hal itu dilakukan agar tercipta pembicaraan lebih akrab. Hal itu menggambarkan bahwa sebanyak 30% EJ mengikuti logat etnik Bugis, Kaili, dan Bali agar tercipta suasana keakraban. Mereka merasa lebih akrab apabila mengakomodasi diri terhadap bahasa etnik lain selain bahasa etnik sendiri. Untuk membangun suasana kekeluargaan sebanyak 30% EJ mengikuti logat dan kadang bercampur kode dengan bahasa EB, EK, dan EBl untuk menciptakan keharmonisan kekeluargaan. Walaupun berbeda etnik, namun dalam suasana pembicaraan seakan seetnik dengan lawan bicara.

Lebih lanjut, ada 20% EJ yang menjawab bahwa hal itu dilakukan untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik yang ada. Hal itu menggambarkan bahwa EJ selalu menjaga jalinan keharmonisan antaretnik agar tidak ada perbedaan yang menonjol di antara mereka.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan kepada EJ, "Bagaimanakah tingkat keakraban Anda dengan EB, EK, dan EBl? Dalam pilihan tersebut ada lima opsi yang dipilih yaitu, a. Kontak banyak dan akrab, b. Kontak banyak tetapi kurang akrab, c. Sedikit sekali ada kontak, dan d. Tidak menjawab. Secara umum EJ memilih opsi kontak banyak dan akrab sebanyak 90% dan hanya 10% yang memilih kontak banyak tetapi kurang akrab.

Berdasarkan jawaban kuesioner terhadap pertanyaan "Bagaimanakah tingkat keakraban Anda dengan EB, EK, dan EBl? Dalam pilihan tersebut ada lima opsi yang dipilih yaitu, a. Kontak banyak dan akrab, b. Kontak banyak tetapi kurang akrab,

c. Sedikit sekali ada kontak, dan d. Tidak menjawab. Secara umum EJ memilih opsi kontak banyak dan akrab sebanyak 90% dan hanya 10% yang memilih kontak banyak tetapi kurang akrab. Hal tersebut menggambarkan bahwa pada umumnya EJ yaitu sebanyak 90% menjalin hubungan kontak dan akrab terhadap EB, EK, dan EBl. Hal ini membuktikan bahwa komunitas etnik Jawalah yang lebih cenderung membangun tatanan kehidupan yang harmoni terhadap EB, EK, dan EBl.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan "Faktor penghambat keakraban Anda dengan suku (Bugis, Bali, Kaili), terdapat lima opsi yaitu (a) orang (Bugis, Bali, Kaili) tidak suka bergaul dengan suku Jawa, (b) karena saya malu, (c) orang (Bugis, Bali, Kaili) suka berkelahi, (d) orang (Bugis, Bali, Kaili) angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan negatif tersebut semua responden (100%) memilih tidak menjawab. Hal ini menggambarkan bahwa bagi EJ tidak ada faktor penghambat dalam menjalin keakraban dengan EB, EK, dan EBl. Pertanyaan selanjutnya, Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak muda (Bugis, Bali, Kaili). Dalam pilihan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbuat onar, dan (g) tidak menjawab. Jawaban yang paling dominan adalah (d) baik sebanyak 70%, 20% menjawab agresif, dan hanya 10% yang menjawab suka usil. Dalam pilihan tersebut tergambar bahwa pandangan EJ terhadap EB, EK, dan EBl pada umumnya baik dan positif.

Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner adalah, "Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak perempuan (Bugis, Bali, Kaili). Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi jawaban yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, (d) sopan dan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan hasil

penjaringan terdapat jawaban (d) sopan dan menarik sebanyak 80%, masing-masing 10% untuk jawaban (c) sombong, dan (e) biasa-biasa saja. Sama halnya dengan pandangan EJ terhadap anak muda EB, EK, dan EBL, pandangan EJ terhadap perempuan EB, EK, dan EBL juga baik dan positif. Lebih lanjut, bentuk pertanyaan, "Ketersediaan EJ untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang (Bugis, Bali, Jawa, Kaili) dengan dua opsi yaitu (a) bersedia dan (b) tidak bersedia. Sebanyak 100% atau semua responden menjawab bersedia. Hal itu menggambarkan bahwa semua EJ bersedia bekerja sama dengan EB, EK, dan EBL. Apabila dalam sebuah daerah yang dihuni oleh beberapa etnik dan semua etnik tersebut mau bekerja sama, maka hal itu menandakan bahwa di daerah tersebut terjalin sebuah keharmonisan dan mencegah terjadinya konflik antaretnik.

Dalam kuesioner itu juga ditanyakan tentang hubungan keakraban yaitu, "Bagaimanakah tingkat hubungan keakraban Anda dengan orang (Bugis, Bali, Kaili)? Opsi jawabannya adalah (a) hubungan cukup banyak tetapi kurang akrab, (b) tidak banyak hubungan, (c) hubungan cukup banyak dan akrab, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 90% menjawab (c) hubungan cukup banyak dan akrab, dan ada 10% yang menjawab (a) hubungan cukup banyak tetapi kurang akrab. Selanjutnya, ditanyakan pula, "Bagaimanakah bentuk hubungan Anda terhadap orang (Bugis, Bali, Kaili)? dengan opsi pilihan jawaban ada enam yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 50% menjawab (b) kami sering bermain bersama, masing-masing 10% untuk jawaban (c), (d), (e), (f), dan (g).

Berdasarkan hasil wawancara dan pertanyaan melalui kuesioner dapat disimpulkan bahwa EJ dapat dan mau mengakomodasi diri melalui bahasa terhadap etnik pribumi

yaitu EK dan etnik pendatang lainnya. Berdasarkan pertanyaan "Apa alasan Anda menggunakan logat, campur kode dan alih kode terhadap etnik pribumi dan etnik pendatang lainnya yaitu EK, EB, dan EBL ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual dan menawar di pasar?" Sebanyak 4 responden atau 20% yang menjawab bahwa mereka mengakomodasi diri berdasarkan logat, campur kode dan beralih kode terhadap etnik lain karena mereka tahu bahwa lawan bicara saya atau saya berinteraksi dengan etnik Bugis, Kaili, dan Bali semampu saya mengetahui logat dan bahasanya.

Selanjutnya, sebanyak 6 responden atau 30% yang mengakomodasi diri dengan bahasa etnik lain dengan tujuan agar pembicaraan lebih akrab dan lebih nyaman. Jawaban untuk menciptakan suasana kekeluargaan juga sebanyak 30% (6 responden) hal itu dilakukan agar terjalin suasana kebersamaan dalam kekeluargaan, demikian juga jawaban untuk menciptakan keharmonisan sebanyak 4 responden (20%) dan dilakukan untuk menjaga keharmonisan di antara mereka.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara terhadap EJ yang mengatakan bahwa sebagian besar EJ dalam kehidupan sehari-hari tetap menggunakan BJ. Namun demikian tidak jarang menggunakan bahasa Indonesia yang menyesuaikan logat bila bertemu dengan masyarakat lokal dan etnik pendatang lainnya, misalnya, bertemu dengan EK kadang-kadang EJ yang mengakomodasi diri berbaur dengan logat mereka. Selain itu, kadang-kadang juga justru mereka (EK, EB, dan EBL) yang mengakomodasi diri masuk ke dalam logat dan bahasa EJ. Komunikasi antara EJ dan masyarakat lokal (EK) sudah cukup baik dan efektivitas.

Berdasarkan tingkat keakraban EJ terhadap etnik lain yaitu EB, EK, dan EBL, secara umum EJ memilih kontak banyak dan akrab sebanyak 90% dan hanya 10% yang memilih kontak banyak

tetapi kurang akrab. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun EJ sebagai etnik pendatang selalu menjalin hubungan keakraban di antara etnik yang ada di sekitarnya dan hal ini pula membuktikan bahwa komunitas etnik Jawalah yang lebih cenderung membangun tatanan kehidupan yang harmoni terhadap EB, EK, dan EBl. Faktor penghambat keakraban EJ terhadap etnik lain hampir tidak ada. Hal dibuktikan dengan 100% EJ memilih opsi (e) tidak menjawab. Tidak adanya jawaban tersebut berdasarkan hasil wawancara terhadap responden karena menurut mereka tidak ada faktor penghambat dalam menjalin hubungan kekerabatan dengan etnik yang ada di sekitarnya.

Lebih lanjut, pertanyaan pandangan EJ terhadap anak muda EB, EK, dan EBl, jawaban yang paling dominan adalah (d) baik sebanyak 70%, 20% menjawab agresif, dan hanya 10% yang menjawab suka usil. Dalam pilihan tersebut tergambar bahwa pandangan EJ terhadap EB, EK, dan EBl pada umumnya baik dan positif. Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner adalah, "Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak perempuan (Kaili, Bugis, Bali)

Berdasarkan hasil penjangkaran terdapat jawaban (d) sopan dan menarik sebanyak 80%, masing-masing 10% untuk jawaban (c) sombong, dan (e) biasa-biasa saja.

Berdasarkan jawaban tersebut, hal itu sesuai dengan hasil wawancara terhadap responden EJ yang mengatakan bahwa adanya perkawinan campur maka terjadi pembauran dua kebudayaan. Perkawinan campur antara EJ dan etnik lainnya sering terjadi di daerah tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa masyarakat EJ cukup terbuka dengan suku lain, mereka tidak melarang anak-anak mereka menikah dengan warga yang berasal dari suku lain. Hal tersebut menjadikan hubungan antarsuku semakin erat, serta interaksi antara kedua belah pihak semakin lancar karena mereka

saling menghargai. Perkawinan campur ini merupakan cara mereka beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Dari hasil perkawinan campur itulah sehingga keakraban dan kekeluargaan semakin erat di antara etnik yang ada.

1.2.2 Adaptasi Sosial Etnik Bugis terhadap Etnik Kaili, Etnik Jawa, dan Etnik Bali

Etnik Bugis secara turun-temurun dalam kehidupan sehari-hari masih terikat oleh sistem norma dan aturan-aturan adat yang keramat dan sakral yang dikenal dengan *panngaderreng* (atau *panngadakkang* dalam bahasa Makassar). Sistem adat keramat orang Bugis berdasarkan pada lima unsur pokok yaitu: *Ade* (add dalam bahasa Makassar), *Bicara*, *Rapang*, *Wari*, dan *Sard* kemudian dibarengi dengan martabat dan harga diri yang terkandung dalam konsep *siri* (Mattulada dalam Koentjaraningrat, 1999:277).

Hal yang menarik bagi EB bila dalam berinteraksi dengan masyarakat multi etnik di Kabupaten Parigi Moutong tetap konsisten dalam melakukan interaksi masih dilandasi dengan budaya *panngaderreng*. Pola interaksi sosial EB dengan *theothers* dapat dijumpai pada aktivitas yang berdimensi hubungan sosial, bentuk interaksi ini dapat berbentuk pola hubungan pernikahan, pola hubungan partisipasi politik, dan polahubungan aktivitas keagamaan. Pola interaksi EB pada dataran dimensi sosial ini adalah sebagai berikut.

a. Pola Hubungan Pernikahan

Pernikahan merupakan pertemuan dua insan manusia dari unsur Adam dan Hawa. Pernikahan dua muda muda tidak hanya melibatkan kedua insan tersebut, tetapi melibatkan keluarga besar kedua insan tersebut. Pernikahan dua insan beda etnik banyak dijumpai di Kabupaten Parigi Moutong khususnya di

Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan, dan Kecamatan Parigi, sebagaimana yang dilakoni etnik Bugis menikahi gadis etnik pribumi dan etnik lainnya yang ada di Kabupaten Parigi Moutong.

Pernikahan dua insan beda etnik banyak dijumpai di Kabupaten Parigi Moutong, sebagaimana juga banyak terjadi di kota lainnya, sebagaimana dituturkan oleh Sarah (masyarakat pribumi), "saya pernah lihat orang Bugis kawin dengan orang sini. Waktu orang Bugis kawin dengan orang sini, acara adat yang dipake adat Kaili, tapi malam sebelum acara nikah saya lihat pake acara mappaccing, saya tau itu adat Bugis". Pernikahan dengan menggunakan adat masing-masing mempelai merupakan simbol saling menghargai kultur daerah asal mempelai, selain itu merupakan perekat dan penyatuan dua unsur budaya yang berbeda menjadi satu padu yang tak terpisahkan. Ikatan pernikahan ini juga merupakan simbol ikatan penguat hubungan sosial antardua keluarga besar yang mewakili etnik atau suku masing-masing bila kedua mempelai berbeda etnik. Hubungan sosial dalam bentuk ikatan perkawinan dapat bermakna simbol kuatnya integrasi hubungan masyarakat.

Interaksi pernikahan yang ditampakkan EB ini dapat dilihat dalam dua bentuk. Pertama adalah menikah dengan etnik pribumi (EK) dan yang kedua, menikah dengan sesama etnik pendatang. Pola pernikahan ini bermakna perwujudan filosofi Bugis *perantau* yang dikenal dengan *Filosofi Tellu Cappa* (Kusuma, 2010:15). Filosofi Tellu Cappa adalah filosofi "tiga ujung" yang telah ditampakkan pertama kalinya oleh lima bangsawan Bugis dari kerajaan Luwu pada abad XVII. *Cappa* atau *ujung pertama* bermakna ujung lidah, artinya ketika etnik Bugis sedang melakukan diplomasi dan negosiasi kerja sama menggunakan bahasa yang santun. *Cappa* atau *ujung kedua* adalah ujung kelamin, maknanya ketika etnik Bugis ingin menyambung tali persaudaraan dengan etnik lain, mereka akan menikahi putri raja atau putri bangsawan dan juga putri masyarakat

asli di daerah tersebut. *Cappa* atau *ujung ketiga* adalah ujung badik, simbol ini bermakna ketika etnik Bugis mempertahankan hak atau membela diri makaujung badik atau senjata lain yang akan menjadipilihan terakhir untuk menyelesaikan masalah. Filosofi ini senantiasa melekat pada diri pribadi EB ke mana pun merantau.

b. Pola Hubungan Partisipasi Politik

Keterlibatan EB dalam berbagai bidang di Kabupaten Parigi Moutong sangat bervariasi. Hal ini dapat diketahui misalnya dalam bidang politik. EB juga ikut berpartisipasi dalam bidang politik. Mereka tidak hanya berkumpul dalam satu partai politik, namun tersebar diberbagai parpol.

Interaksi EB dengan penduduk pribumi dan etnik pendatang lainnya di bidang politik dapat dilihat dalam dua bentuk (1) kegiatan formal, para anggota legislatif Kabupaten Parigi Moutong melakukan rapat atau sidang (2) pada kegiatan nonformal, para anggota legislatif biasanya melakukan acara-acara secara pribadi dengan mengundang semua etnik yang ada di Kabupaten Parigi Moutong berkumpul bersama dalam sebuah acara syukuran atau acara lainnya. Meskipun berbeda etnik, mereka tampak akrab dan bercengkrama sambil menikmati hidangan yang disuguhkan oleh tuan rumah. Pada konteks ini menunjukkan bahwa EB mampu beradaptasi dengan penduduk pribumi dan etnik lainnya pada ranah politik, bahkan memperkuat ikatan emosional di antara mereka (H. Arif Nawawi, wawancara, 13 Juni 2015). Dengan pola interaksi EB dengan penduduk pribumi dan penduduk etnik lainnya pada ranah politik ini dapat bermakna adanya rasa saling menghargai di antara anggota legislatif yang multi etnik.

c. Pola Hubungan Aktivitas Keagamaan

Aktivitas keagamaan di Kabupaten Parigi Moutong merupakan kegiatan yang sedang berkembang, hal ini tampak pada banyaknya majelis taklim dan kelompok-kelompok pengajian di

beberapa kecamatan di Kabupaten Parigi Moutong. Selain rutinitas salat berjamaah dan jumatun dimasjid, juga terdapat kegiatan keagamaan dalam bentuk zikir dan tausiah di berbagai masjid. Tampak pada salah satu kegiatan zikir dan tausiah di salah satu masjid di Kecamatan Parigi Selatan, jamaah yang terdiri atas EB, EJ, dan EK. Menurut hasil wawancara peneliti dengan beberapa jamaah, kegiatan keagamaan ini telah berjalan selama bertahun-tahun dilakukan pada Ahad malam. Kelompok pengajian ini mengadakan zikir bersama yang dilakukan di masjid-masjid secara bergiliran setiap malam Senin. Aktivitas keagamaan ini dapat dilihat dalam berbagai bentuk. *Pertama*, melakukan ceramah agama di depan jamaah multi-etnik. *Kedua*, melakukan zikir bersama yang dipimpin oleh salah seorang jamaah.

Pola interaksi sosial EB dengan terhadap etnik pribumi dan etnik lainnya yang seagama dapat dijumpai juga pada aktivitas yang berdimensi hubungan sosial. Bentuk interaksi ini dapat berbentuk motif bisnis/ekonomi, motif politik, dan motif sosial budaya. *Motif Pertama*, adalah sebagaimana perayaan Idul Fitri atau hari Natal dan tahun baru, tetapi hari-hari biasa pun masih saling mengunjungi. Faktor konteks sosial menjadi indikasi kuatnya entitas ini bersatu dan senantiasa menjalin silaturahmi di antara mereka. Hal ini berarti bahwa silaturahmi menjadi kuat ketika etnikitas itu terjalin interaksi di antara mereka. Maka implikasinya sebuah kerukunan akan tercipta dan tatanan sosial berjalan dengan kondusif. *Kedua*, lebaran. Lebaran oleh umat Islam merupakan hari raya kemenangan setelah mereka melakukan ibadah puasa selama sebulan penuh. Puasa tidak hanya menahan lapar dan haus, namun juga menahan dari perbuatan-perbuatan yang tidak berguna, termasuk menceritakan aib saudaranya, menghindari pembicaraan kotor dan mencaci maki. Ketika hari lebaran Idul Fitri, umat muslim saling mengunjungi keluarga, teman dan para tetangga untuk saling maaf memaafkan

dalam suasana gembira. Bahkan mereka mengundang dan menerima tamu dari sahabat dan tetangganya muslim.

Konteks sosial ini menjadi indikasi kuatnya hubungan EB dengan etnik lainnya yang tidak seagama. Hal ini diungkapkan oleh Agustinus, tokoh masyarakat agama Katolik Desa Purwosari, bahwa *"sesungguhnya orang Bugis sangat familiar dalam bergaul dengan masyarakat kita. Bahkan kami sering diundang buka puasa bersama, mereka terkesan sangat baik tanpa membedakan agama kami. Sehingga kami juga merasanyaman berteman dengan orang Bugis. Kalau hari lebaran kami juga berkunjung ke rumah orang Bugis sebagai penghormatan dan pertemanan kepadanya"*.

d. Organisasi Masyarakat

Menjalin kerja sama lintas umat, EB melakukannya dengan melalui media forum masyarakat atau organisasi masyarakat, di antaranya adalah Forum Komunikasi Umat Beragama dan Majelis Ulama Indonesia. Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) dibentuk berdasarkan Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 dan Nomor 8 Tahun 2006. Kerukunan umat beragama adalah keadaan hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Ada beberapa tugas FKUB di antaranya adalah a. Melakukan dialog dengan pemuka agama dan tokoh masyarakat; b. Menampung aspirasi ormas keagamaan dan aspirasi masyarakat; c. Menyalurkan aspirasi ormas keagamaan dan masyarakat dalam bentuk rekomendasi sebagai bahan kebijakan bupati/walikota. Interaksi EB dengan etnik pribumi dan etnik lainnya dapat dijumpai dalam beberapa bentuk,

pertama adalah melalui pertemuan antar tokoh agama, kedua adalah melalui program sosialisasi kerukunan antar umat beragama.

Konteks ini menunjukkan harmonisasi interaksi antar umat yang dilakukan dalam gereja. Mereka saling menghormati agama masing-masing. Sebagaimana kesan Agustinus, bahwa orang Bugis sangat toleran dan memiliki rasa solidaritas yang tinggi dengan agama lain dan dapat menjalin komunikasi dengan baik terhadap orang yang berbeda agama.

e. Kehidupan Masyarakat

Pola interaksi sosial EB pada kehidupan masyarakat Di Kabupaten Parigi Moutong dapat dilihat pada upaya EB dalam mengonstus sebuah kohesi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat pada aspek sosial, ekonomi, dan budaya. Pola konstruksi kohesi sosial masyarakat tersebut dapat dilihat sebagai berikut. Hubungan Sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu dengan individu yang lain, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran untuk saling menolong. Selain itu hubungan sosial juga dapat disebut sebagai interaksi sosial. Interaksi sosial adalah proses saling memengaruhi di antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial dalam masyarakat berlangsung antar komponen baik secara individual, kelompok, maupun lembaga (Soekanto, 1993: 245-247). Mereka hidup saling membutuhkan, saling mempengaruhi, saling menjaga dan menghargai dalam harmonitas yang terbina berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Hubungan sosial EB dengan etnik lainnyadi Kabupaten Parigi Moutong nampaknya sangat harmonis sebagaimana diakui oleh ibu Supriaty bahwa *"orang Bugis pandai berdagang, kalau di Parigi ini mereka lebih dominan dalam perdagangan, mereka juga pintar mengambil hati orang-orang. Saya juga pernah tinggal sekompleks dengan orang Bugis, seperti istrinya pak Hermanto. Mereka baik dan pandai bergaul"* (wawancara, 12 Juni 2015).

Wilayah pemukiman penduduk warga masyarakat Kabupaten Parigi Moutong hampir semuanya hidup secara berdampingan dengan berbagai etnik (Musdalifah, wawancara 11 Juni 2015). Hubungan sosial EB dengan etnik lain dalam wilayah pemukiman yang sama adalah hubungan pertetanggaan. Bertetangga bagi EB harus dihormati dan dihargai sebagaimana layaknya keluarga dan saudara dan memiliki hak hidup layak seperti masyarakat lainnya. Sikap EB ini didasari oleh budayanya dengan prinsip *"sipakatau"* dan prinsip *"di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung"* (Rahim, 2011: 1-7). Prinsip budaya *sipakatau* bermakna kewajiban menghargai setiap orang yang juga hidup berbudaya di muka bumi dan senantiasa tunduk pada aturan atau adat setempat. Prinsip ini merupakan sikap yang diaplikasikan oleh EB dalam bermasyarakat di Kabupaten Parigi Moutong, sehingga mereka dapat diterima ditengah-tengah masyarakat dan etnik lainnya. Faktor konteks hubungan sosial terutama hubungan yang harmonis dengan tetangga menjadi indikasi kuatnya entitas ini bersatu dan senantiasa menjalin silaturahmi di antara mereka.

Berdasarkan penjarangan kuesioner, peneliti mewawancarai sambil mengisi kuesioner masing-masing kepada sepuluh responden EB. Terhadap respon EB, dalam kuesioner ditanyakan "Apa alasan Anda menggunakan bahasa/logat (Bali, Jawa, dan Kaili) terhadap suku (Bali, Jawa, dan Kaili) ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar, dan ketika berbicara di tempat umum"? Sekitar 10% menjawab karena saya tahu dia orang Jawa, Bali, atau Kaili. 40% menjawab hal itu dilakukan agar tercipta pembicaraan lebih akrab. Sebanyak 20% juga menjawab bahwa hal itu dilakukan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan 30% menjawab untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik yang ada. Hal tersebut menggambarkan bahwa sebanyak 10% EB mengakomodasi diri terhadap bahasa etnik lain apabila bertemu

di luar rumah karena mereka mengetahui bahwa lawan bicara mereka adalah EJ, EK, dan EBL. Selanjutnya, sebanyak 40% yang mengakomodasi diri terhadap bahasa etnik lain agar tercipta pembicaraan lebih akrab. Keakraban bagi EB terhadap etnik lain adalah hal yang selalu diciptakan karena dari keakraban akan terjalin hubungan yang harmonis.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan kepada EB, "Bagaimanakah tingkat keakraban Anda dengan EJ, EK, dan EBL? Dalam pilihan tersebut ada lima opsi yang dipilih yaitu, a. Kontak banyak dan akrab, b. Kontak banyak tetapi kurang akrab, c. Sedikit sekali ada kontak, dan d. Tidak menjawab. Secara umum EB memilih opsi kontak banyak dan akrab sebanyak 80% dan hanya 20% yang memilih kontak banyak tetapi kurang akrab.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan "Faktor penghambat keakraban Anda dengan suku (Jawa, Bali, dan Kaili), terdapat lima opsi, yaitu (a) orang (Jawa, Bali, dan Kaili) tidak suka bergaul dengan suku Bugis, (b) karena saya malu, (c) orang (Jawa, Bali, dan Kaili) suka berkelahi, (d) orang (Jawa, Bali, dan Kaili) angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan negatif tersebut semua responden (90%) memilih tidak menjawab dan ada 10% yang menjawab (c) orang Kaili suka berkelahi. Hal ini menggambarkan bahwa bagi EB tidak ada faktor penghambat dalam menjalin keakraban dengan EJ, EK, dan EBL. Pertanyaan selanjutnya, Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak muda (Jawa, Bali, dan Kaili). Dalam pilihan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbuat onar, dan (g) tidak menjawab. Jawaban yang paling dominan adalah (d) baik sebanyak 70%, 10% menjawab agresif, dan hanya 20% yang menjawab suka usil. Dalam pilihan tersebut tergambar bahwa pandangan EB terhadap EJ, EK, dan EBL pada umumnya baik dan positif.

Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner adalah, "Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak perempuan (Jawa, Bali, Kaili). Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi jawaban yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, (d) sopan dan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan hasil penjangkaran terdapat jawaban (d) sopan dan menarik sebanyak 80%, masing-masing 10% untuk jawaban (c) sombong, dan jawaban (e) biasa-biasa saja sebanyak 10%. Sama halnya dengan pandangan EB terhadap anak muda EJ, EK, dan EBL, pandangan EB terhadap perempuan EJ, EK, dan EBL juga baik dan positif. Selanjutnya, pertanyaan, "Kebersediaan EB untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang (Jawa, Bali, Jawa, Kaili) dengan dua opsi yaitu (a) bersedia dan (b) tidak bersedia. Sebanyak 100% atau semua responden menjawab bersedia.

Dalam kuesioner itu juga ditanyakan tentang hubungan keakraban yaitu, "Bagaimanakah tingkat hubungan keakraban Anda dengan orang (Jawa, Bali, dan Kaili)? Opsi jawabannya adalah (a) hubungan cukup banyak tetapi kurang akrab, (b) tidak banyak hubungan, (c) hubungan cukup banyak dan akrab, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 70% menjawab (c) hubungan cukup banyak dan akrab, sebanyak 30% yang tidak menjawab. Selanjutnya, ditanyakan pula, "Bagaimanakah bentuk hubungan Anda terhadap orang (Jawa, Bali, dan Kaili)? dengan opsi pilihan jawaban ada enam yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 40% menjawab (b) kami sering bermain bersama, 20% menjawab (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, dan masing-masing 10% untuk jawaban (c) kami sering belajar bersama, (d)

saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab.

Berdasarkan hasil wawancara dan pertanyaan melalui kuesioner dapat disimpulkan bahwa EBpandai mengakomodasi diri melalui bahasa terhadap etnik pribumi yaitu EK dan etnik pendatang lainnya. Berdasarkan pertanyaan "Apa alasan Anda menggunakan logat, campur kode dan alih kode terhadap etnik pribumi dan etnik pendatang lainnya, yaitu EK, EJ, dan EBl ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual dan menawar di pasar?" 10% menjawab karena saya tahu dia orang Jawa, Bali, atau Kaili.

EB mengakomodasi diri berdasarkan logat, campur kode dan beralih kode terhadap etnik lain karena mereka tahu bahwa lawan bicaranya adalah etnik Jawa, Kaili, dan Bali semampu mereka mengetahui logat dan bahasanya. 40% menjawab hal itu dilakukan agar tercipta pembicaraan lebih akrab. Sebanyak 20% juga menjawab bahwa hal itu dilakukan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan 30% menjawab untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik yang ada.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa tokoh EB di Kabupaten Parigi Moutong bahwa hubungan sosial dengan mengetahui dan mengakomodasi diri terhadap bahasa lain sebagai wujud solidaritas dalam mempererat hubungan kekeluargaan dengan etnik lain. Interaksi sosial adalah proses saling memengaruhi di antara dua orang atau lebih. Interaksi sosial dalam masyarakat berlangsung antarkomponen baik secara individual, kelompok, maupun lembaga. Mereka hidup saling membutuhkan, saling mempengaruhi, saling menjaga dan menghargai dalam harmonitas yang terbina berdasarkan nilai dan norma yang berlaku. Hubungan sosial EB dengan etnik lainnya di Kabupaten Parigi Moutong nampak

sangat harmonis terbukti EB dapat mengakomodasi diri terhadap bahasa etnik lainnya yang ada di Kabupaten Parigi Moutong.

Faktor penghambat keakraban EB dengan etnik (Jawa, Bali, Kaili), (90%) menjawab tidak ada faktor penghambat keakraban antara EB dan etnik lainnya, dan ada 10% yang menjawab (c) orang Kaili suka berkelahi. Pandangan EB terhadap anak muda (Jawa, Bali, Kaili) sangat baik dan positif sebanyak 70% menjawab baik 10% menjawab agresif, dan hanya 20% yang menjawab suka usil. Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner adalah, "Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak perempuan (Jawa, Bali, Kaili). sebanyak 80% menjawab sopan dan menarik.

EB adalah etnik yang netral, hal ini terbukti bahwa EB di manapun berada, maka disitu pula membangun dan bahkan beranak-pinak di perantauan itu juga. Berdasarkan hasil wawancara terhadap tokoh EB mengatakan bahwa bagi EB di mana langit dijunjung di situ pula bumi dipijat. Demikian pula pandangan terhadap perempuan etnik lain pada umumnya EB mengatakan bahwa perempuan etnik lain selain EB dapat dinilai dari perilaku dan etikanya. Demikian juga apabila EB menikah dengan etnik lain, merupakan perekat dan penyatuan dua unsur budaya yang berbeda menjadi satu padu yang tak terpisahkan. Ikatan pernikahan ini juga merupakan simbol ikatan penguat hubungan sosial antardua keluarga besar yang mewakili etnik atau suku masing-masing bila kedua mempelai berbeda etnik. Hubungan sosial dalam bentuk ikatan perkawinan dapat bermakna simbol kuatnya integrasi hubungan masyarakat.

Interaksi pernikahan yang ditampilkan EB ini dapat dilihat dalam dua bentuk. Pertama adalah menikah dengan etnik pribumi (EK) dan yang kedua, menikah dengan sesama etnik pendatang. Pola pernikahan ini bermakna perwujudan filosofi *Bugis perantau* yang dikenal dengan *Filosofi Tellu Cappa* "tiga ujung" bermakna ujung

lidah, artinya ketika etnik Bugis sedang melakukan diplomasi dan negosiasi kerja sama menggunakan bahasa yang santun. *Cappa* atau *ujung kedua* adalah ujung kelamin, maknanya ketika etnik Bugis ingin menyambung tali persaudaraan dengan etnik lain, mereka akan menikahi putri raja atau putri bangsawan dan juga putri masyarakat asli di daerah tersebut. *Cappa* atau *ujung ketiga* adalah ujung badik, simbol ini bermakna ketika etnik Bugis mempertahankan hak atau membela diri maka ujung badik atau senjata lain yang akan menjadi pilihan terakhir untuk menyelesaikan masalah. Filosofi ini senantiasa melekat pada diri pribadi EB ke mana pun merantau.

1.2.3 Adaptasi Sosial Etnik Bali terhadap Etnik Bugis, Etnik Kaili, dan Etnik Jawa

Masyarakat EBl pada awalnya hanya bertempat dalam wilayah pulau Bali, tetapi kini tersebar di berbagai wilayah di Indonesia. Perpindahan penduduk Bali didasarkan beberapa modus yang bertujuan untuk meningkatkan mobilitas sosial mereka.

Kedatangan EBl di Kabupaten Parigi Moutong disambut baik dengan penduduk pribumi. EBl adalah pekerja keras dan mahir dalam bidang pertanian. Selain itu, EBl di Kabupaten Parigi Moutong dapat mengakomodasi diri terhadap penduduk pribumi dan etnik pendatang lainnya.

Masyarakat di Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan dan Kecamatan Parigi Kabupaten Parigi Moutong pada saat ini mengalami peningkatan status sosial karena meningkatnya penghasilan mereka. Pada prinsipnya masyarakat Kecamatan Torue, Kecamatan Parigi Selatan dihuni oleh masyarakat pendatang EBl. Dengan peningkatan penghasilan, mereka bisa berpindah status ke status sosial yang lebih tinggi, demikian juga sebaliknya dari status sosial yang tinggi turun ke status sosial yang rendah. Indikator mobilitas sosial dengan status sosial yang terbuka ini ditentukan dari

kemampuan masyarakatnya sendiri untuk mengubah status sosial, misalnya dalam bentuk pendidikan dan kehidupan sosial ekonomi.

Hal tersebut menjadi dasar untuk membuka proses mobilitas sosial yang terjadi pada masyarakat EBl. Selain itu terdapat tradisi atau budaya EBl yang mengandung nilai yang sangat penting dengan kata lain mendukung suatu mekanisme kerja yang dinamis antara sesama individu maupun kelompok EBl khususnya yang berada di Kecamatan Torue, sehingga motivasi mereka untuk berusaha meningkatkan mobilitas sosial sangat tinggi.

Terjadinya mobilitas sosial berkaitan erat dengan hal-hal yang dianggap berharga di masyarakat. Oleh karena itu, kepemilikan atas hal-hal tersebut akan menjadikan seseorang menempati posisi atau kedudukan yang lebih tinggi. Akibatnya, dalam masyarakat terdapat penggolongan yang mempengaruhi struktur sosial. Hal-hal tersebut antara lain kekayaan, kekuasaan, kehormatan, dan ilmu pengetahuan yang tergolong dalam sistem mobilitas sosial vertikal terbuka.

Pekerjaan yang ditekuni masyarakat Bali dari dulu hingga sekarang adalah bertani baik itu petani kebun maupun petani sawah. Pada awalnya sebelum melakukan transmigrasi keberadaan EBl masih sangat rendah dibandingkan saat ini. Bisa dikatakan EBl pada umumnya sukses dalam bertani. Tetapi berbeda halnya pada zaman sebelum mereka melakukan transmigrasi, mereka hanya memiliki tanah yang cukup untuk pekarangan rumah mereka saja. Berikut hasil wawancara terhadap informan bernama I Wayan Sanuk (56 Tahun) yang mengatakan bahwa :

"saya dulu merupakan seorang buruh tani yang hanya bekerja di kebun teman saya yang hanya memiliki lahan kurang lebih 25 Ha, waktu itu saya belum memiliki lahan pertanian. Jangankan memiliki lahan untuk saya kelolah sedangkan saya masih tinggal satu rumah

bersama orang tua dan saudara-saudara.” (Hasil wawancara 10 Juni 2015)

EBL diidentikan dengan dengan agama Hindu. Terdapat beberapa alasan dari hasil wawancara dengan beberapa informan yang memperkuat hal tersebut, yaitu (1) Mayoritas penduduknya menganut Hindu Darma yang tercermin dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai mereka bangun pagi, melaksanakan kegiatan keseharian, sampai pada ketika mereka melakukan aktivitas kesenian, seluruhnya mencerminkan nilai-nilai Hindu, (2) Tata kemasyarakatan diatur dengan tertib berdasarkan prinsip harmoni “*Tri Hita Karana*”, yaitu keseimbangan antara manusia dengan Tuhan (*Parhyangan*), manusia dengan sesama (*pawongan*), dan manusia dengan alam (*palemahan*). Selain itu, terdapat simbol *sagilik*, *saguluk*, *salulung sabayantaka* merupakan sebuah pemahaman yang menekankan arti persaudaraan dalam menjaga keharmonisan. Dampaknya terhadap EBL khususnya di Kabupaten Parigi Moutong adalah mereka bisa saling bekerja sama dan saling membantu satu sama lain.

Pada saat masyarakat etnik Bali berada di wilayah Transmigran pada umumnya mereka adalah masyarakat petani yang mengalami perubahan status sosial (*Social Climbing*) yang artinya ada peningkatan taraf hidup yang mereka alami.

Kehidupan EBL di Kabupaten Parigi Moutong secara umum hidup menjadi petani walaupun terkadang ada yang menjadi pegawai negeri, namun kesehariannya tidak terlepas dari pekerja kebun. Seorang informan bernama I Gusti Nyoman Tawa (42 Tahun) mengatakan bahwa:

“Saya mensyukuri bahwa kehidupan saya saat ini menjadi lebih baik, kenyataan yang saya rasakan berbeda dari sebelum saya mengikuti program transmigrasi ini. Kehidupan keluarga saya sudah lebih dari cukup dengan hasil jerih payah saya bekerja menjadi

petani kebun dan petani sawah, saya merasa senang dan orang lain melihat kami bukan karena keturunan kasta kami melainkan saat ini juga saya di berikepercayaan menjadi ketua kelompok tani.” (Hasil wawancara 10 Juni 2015)

Terjadinya suatu proses mobilitas pada masyarakat, diakibatkan adanya faktor yang mendorong sehingga menyebabkan timbul gerak sosial pada masyarakat. Pendatang EBL menyadari ketika mereka sampai di tanah Sulawesi mereka menyadari bahwa masyarakat lokal telah lebih dahulu berada di tempat ini sehingg masyarakat pendatang juga banyak belajar dari masyarakat asli EK yang pada dasarnya timbul motivasi untuk mengubah taraf hidup menjadi lebih baik.

Pada saat sekarang ini, masyarakat melihat status sosial seseorang dapat ditentukan dengan kekayaan dan bukan lagi melihat orang dari segi stratifikasi sosialnya saja. Jika orang lain dilihatnya memiliki tanah yang luas maka secara langsung ia sudah mendapat status yang tinggi di mata masyarakat. Hal ini sejalan dengan pernyataan informan, kutipan wawancara dari seorang informan bernama I Wayan Sanuk (56 Tahun) yang mengatakan yang menyatakan seperti berikut ini.

“Pada awalnya saya datang dari Bali tidak membawa modal sedikitpun begitu juga rombongan kami. Sehingga setelah lima tahun lamanya saya berada di wilayah baru ini maka saya melihat perubahan dari teman-teman lain yang sangat cepat sudah bisa merubah sebelumnya tidak punya apa-apa sampai bisa memiliki tanah. Maka dari itu saya menjadi termotivasi untuk bekerja keras dan ternyata memang jika bersungguh-sungguh pasti saya bisa seperti mereka.” (Hasil wawancara 13 Juni 2015)

Dari beberapa pernyataan tentang keberadaan EBL di Kabupaten Parigi Moutong dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor pendorong bagi EBL menjadi berkembang selain terinspirasi

dari kesuksesan orang lain juga dikarenakan adanya motivasi untuk mengubah taraf hidup untuk menjadi lebih baik melalui kerja sama dengan masyarakat lokal dan etnik pendatang lainnya.

Berdasarkan penjarangan kuesioner, peneliti mewawancarai sambil mengisi kuesioner kepada sepuluh orang EBl. Terhadap respon EBl, dalam kuesioner ditanyakan "Apa alasan Anda menggunakan bahasa/logat (Bugis, Jawa, dan Kaili) terhadap suku (Bugis, Jawa, dan Kaili) ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar, dan ketika berbicara di tempat umum"? Sekitar 40% menjawab karena saya tahu dia orang Jawa, Bugis, atau Kaili. 10% menjawab hal itu dilakukan agar tercipta pembicaraan lebih akrab. Sebanyak 10% juga menjawab bahwa hal itu dilakukan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan 40% menjawab untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik yang ada.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan kepada EBl, "Bagaimanakah tingkat keakraban Anda dengan EJ, EK, dan EB? Dalam pilihan tersebut ada lima opsi yang dipilih yaitu, a. Kontak banyak dan akrab, b. Kontak banyak tetapi kurang akrab, c. Sedikit sekali ada kontak, dan d. Tidak menjawab. Secara umum EBl memilih opsi kontak banyak dan akrab sebanyak 90% dan hanya 10% yang memilih kontak banyak tetapi kurang akrab.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan "Faktor penghambat keakraban Anda dengan suku (Jawa, Bugis, Kaili), terdapat lima opsi yaitu (a) orang (Jawa, Bugis, Kaili) tidak suka bergaul dengan suku Bali, (b) karena saya malu, (c) orang (Jawa, Bugis, dan Kaili) suka berkelahi, (d) orang (Jawa, Bugis, dan Kaili) angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan negatif tersebut semua responden (100%) memilih tidak menjawab. Hal ini menggambarkan bahwa bagi EBl tidak ada faktor penghambat dalam menjalin keakraban dengan EJ, EK, dan EB. Pertanyaan selanjutnya,

Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak muda (Jawa, Bugis, dan Kaili). Dalam pilihan tersebut terdapat tujuh opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbuat onar, dan (g) tidak menjawab. Jawaban yang paling dominan adalah (d) baik sebanyak 90%, 5% menjawab agresif, dan hanya 5% yang menjawab suka usil. Dalam pilihan tersebut tergambar bahwa pandangan EBl terhadap EJ, EK, dan EB pada umumnya baik dan positif.

Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner adalah, "Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak perempuan (Jawa, Bugis, dan Kaili). Dalam pertanyaan tersebut terdapat tujuh opsi jawaban yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergaul dengan kami, (c) sombong, (d) sopan dan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan hasil penjarangan terdapat jawaban (d) sopan dan menarik sebanyak 80%, masing-masing 5% untuk jawaban (c) sombong, dan 15% yang menjawab (e) biasa-biasa saja. Sama halnya dengan pandangan EB terhadap anak muda EJ, EK, dan EBl, pandangan EB terhadap perempuan EJ, EK, dan EBl juga baik dan positif. Selanjutnya, pertanyaan, "Kebersediaan EBl untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang (Jawa, Bugis, Jawa, dan Kaili) dengan dua opsi yaitu (a) bersedia dan (b) tidak bersedia. Sebanyak 100% atau semua responden menjawab bersedia.

Dalam kuesioner itu juga ditanyakan tentang hubungan keakraban yaitu, "Bagaimanakah tingkat hubungan keakraban Anda dengan orang (Jawa, Bugis, dan Kaili)? Opsi jawabannya adalah (a) hubungan cukup banyak tetapi kurang akrab, (b) tidak banyak hubungan, (c) hubungan cukup banyak dan akrab, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 100% menjawab (c) hubungan cukup banyak dan akrab. Selanjutnya, ditanyakan pula, "Bagaimanakah bentuk hubungan Anda terhadap orang (Jawa, Bugis, dan Kaili)?

dengan opsi pilihan jawaban ada enam yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 70% menjawab (b) kami sering bermain bersama, 20% menjawab (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, dan 10% untuk jawaban (c) hubungan cukup banyak dan akrab.

1.2.4 Adaptasi Sosial Etnik Kaili terhadap Etnik Bugis, Etnik Bali, dan Etnik Jawa

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh etnik Kaili, Salah satu modal leluhur etnik Kaili dalam menjalani kehidupan bermasyarakat adalah *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* merupakan suatu konsep kearifan lokal di tanah Kaili khususnya etnik Kaili di Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah. Kegiatan *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* sebagai suatu budaya Kaili yang dapat mengantisipasi ancaman konflik dalam masyarakat, karena kegiatan tersebut di ikuti oleh tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh pemuda, dan tokoh perempuan untuk membicarakan permasalahan yang dihadapi dalam masyarakat.

Budaya *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* atau membumikan musyawarah, merupakan sebuah forum yang terbentuk dalam setiap kelompok masyarakat dan merupakan salah satu mekanisme yang sangat sejalan dengan proses berdemokrasi. Budaya inilah yang oleh etnik Kaili sampai sekarang masih terpelihara dengan baik.

Nilai dan semangat *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* merupakan perekat dalam kehidupan bermasyarakat dan mendukung percepatan pembangunan yang perlu dimasyarakatkan agar nilai dan semangat dapat terwujud dalam perilaku kehidupan bermasyarakat. Menurutny, hal ini juga perlu dijaga dan dipelihara agar tidak menimbulkan perasaan dendam karena dendam tidak

menyelesaikan masalah bahkan menghambat pembangunan. *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* mengacu kepada masyarakat Kaili dalam menyelesaikan berbagai persoalan dan permasalahan yang selalu mengedepankan musyawarah untuk perdamaian dalam menyelesaikan konflik.

Secara faktual konsep ini dapat dikatakan bahwa dalam masyarakat Kaili ada potensi yang dapat digali dan dilestarikan guna mencegah dan menanggulangi ancaman serta bahaya konflik melalui pendekatan budaya lokal, sekaligus memelihara perdamaian. *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* memiliki nilai musyawarah yang terimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan dari konsep *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* adalah menciptakan masyarakat untuk memiliki nilai-nilai luhur, menciptakan masyarakat kritis dan peduli terhadap lingkungannya, melibatkan seluruh komponen masyarakat dalam setiap pengambilan keputusan, mendorong masyarakat untuk berpartisipasi dalam program-program pembangunan, dan memperkuat elemen-elemen masyarakat yang ada agar semua elemen masyarakat dapat memainkan fungsinya masing-masing dan memainkan peranannya untuk kemajuan daerahnya.

Di samping itu, berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat Kaili, mengatakan bahwa pola pemberian kekuasaan kepada sistem kepemimpinan terjadi pada tiga hal yakni sumber daya pemimpin, simbol-simbol pemimpin, dan jaringan pemimpin atau *Patron-Klien*. Model kepemimpinan dalam konsep *Polibu Ntodea* dan bingkai *Nosarara Nosabatutu* sebagai berikut:

1. Filosofi *Nosarara Nosabatutu* berimplikasi pada:

- a) Upaya merajut ikatan kekeluargaan sebagai dasar bangunan sosial politik yang kuat.

- b) Upaya membangun kepentingan bersama secara gotong royong dan menggali sumber dana untuk kepentingan dan kemakmuran bersama.

2. Implikasi pembinaan sosial ekonomi pada:

- a) Sumber kekayaan alam adalah milik masyarakat dan dikelola bersama untuk sebesar-besar untuk kepentingan pembanguna dan kemakmuran bersama bagi warga kota Palu.
- b) Menghindari kecurangan, egoisme dan penyiiksaan kekayaan alam oleh sekelompok orang karena akan merusak Posarara dan persekutuan ekonomi bersama.

3. Implikasi pembinaan sosial budaya pada:

- a) Upaya membangun solidaritas dan toleransi yang kuat bagi warga Kabupaten Parigi Moutong.
- b) Saling menolong sesama menggunakan hasil-hasil pendapatan daerah untuk kesejahteraan masyarakat Kabupaten Parigi Moutong, utamanya bidang kesehatan dan penanggulangan kemiskinan (*topasarara nosipeili nosangubatutu*).
- c) Sikap mental menerima berbagai etnis, agama dan aneka budaya yang hidup ditengah masyarakat (*kitapurahi nosarara*).
- d) Perkawinana antar suku (membangun ikatan persaudaraan yang luas).
- e) Ikatan persaudaraan yang kuat, memanfaatkan solidaritas dan semangat saling membantu warga miskin (*kitahi nosanga batutu*).

Konsep inilah yang diterapkan dan dipegang teguh oleh masyarakat etnik Kaili untuk menjaga keharmonisan antaretnik baik etnik pribumi maupun terhadap etnik pendatang.

Berdasarkan penjarangan kuesioner, peneliti mewawancarai sambil mengisikuesioner kepada sepuluh orang EK. Terhadap respon EK, dalam kuesioner ditanyakan "Apa alasan Anda menggunakan bahasa/logat (Bugis, Jawa, dan Bali) terhadap suku (Bugis, Jawa, dan Bali) ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual, dan menawar di pasar, dan ketika berbicara di tempat umum"? Sekitar 20% menjawab karena saya tahu dia orang Jawa, Bugis, atau Bali. 30% menjawab hal itu dilakukan agar tercipta pembicaraan lebih akrab. Sebanyak 25% juga menjawab bahwa hal itu dilakukan agar tercipta suasana kekeluargaan, dan 25% menjawab untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik yang ada.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan kepada EK, "Bagaimanakah tingkat keakraban Anda dengan EJ, EBl, dan EB? Dalam pilihan tersebut ada lima opsi yang dipilih yaitu, a. Kontak banyak dan akrab, b. Kontak banyak tetapi kurang akrab, c. Sedikit sekali ada kontak, dan d. Tidak menjawab. Secara umum EK memilih opsi kontak banyak dan akrab sebanyak 85% dan hanya 15% yang memilih kontak banyak tetapi kurang akrab.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan "Faktor penghambat keakraban Anda dengan etnik (Jawa, Bugis, dan Bali), terdapat lima opsi yaitu (a) orang (Jawa, Bugis, dan Bali) tidak suka bergaul dengan suku Kaili, (b) karena saya malu, (c) orang (Jawa, Bugis, dan Bali) suka berkelahi, (d) orang (Jawa, Bugis, dan Bali) angkuh, dan (e) tidak menjawab. Berdasarkan pertanyaan negatif tersebut secara umum yaitu 80% responden memilih opsi (e) tidak menjawab, 10% yang menjawab opsi (c) orang (Bugis) suka berkelahi dan 10% yang menjawab opsi (d) orang (Jawa, Bugis, dan Bali) angkuh. Hal ini menggambarkan bahwa bagi EK sebagai etnik pribumi sedikit faktor penghambat dalam menjalin keakraban dengan EJ, EBl, dan EB. Pertanyaan selanjutnya, Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak muda (Jawa, Bugis, dan Bali). Dalam pilihan tersebut terdapat

tuju opsi yaitu (a) nakal, (b) suka usil, (c) agresif, (d) baik, (e) suka mengeroyok, (f) suka berbuat onar, dan (g) tidak menjawab. Jawaban yang paling dominan adalah (d) baik sebanyak 80%, 10% menjawab agresif, dan 10% yang menjawab suka usil. Dalam pilihan tersebut tergambar bahwa pandangan EK sebagai etnik pribumi terhadap EJ, EBL, dan EB pada umumnya baik dan positif.

Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner adalah, "Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak perempuan (Jawa, Bugis, dan Bali). Dalam pertanyaan tersebut terdapat tuju opsi jawaban yaitu (a) fanatik, (b) tidak mau bergau dengan kami, (c) sombong, (d) sopan dan menarik, (e) biasa-biasa saja, (f) sering meremehkan agama/suku lain, dan (g) tidak menjawab. Berdasarkan hasil penjarangan terdapat jawaban (d) sopan dan menarik sebanyak 90%, dan 10% yang menjawab (e) biasa-biasa saja. Selanjutnya, pertanyaan, "Kebersediaan EK untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang (Jawa, Bugis, dan Bali) dengan dua opsi yaitu (a) bersedia dan (b) tidak bersedia. Sebanyak 100% atau semua responden menjawab bersedia.

Dalam kuesioner itu juga ditanyakan tentang hubungan keakraban yaitu, "Bagaimanakah tingkat hubungan keakraban Anda dengan orang (Jawa, Bugis, dan Bali)? Opsi jawabanya adalah (a) hubungan cukup banyak tetapi kurang akrab, (b) tidak banyak hubungan, (c) , hubungan cukup banyak dan akrab, dan (d) tidak menjawab. Sebanyak 70% menjawab (c) hubungan cukup banyak dan akrab, 25% yang menjawab (a) dan ada 5% yang menjawab (b). Selanjutnya, ditanyakan pula, "Bagaimanakah bentuk hubungan Anda terhadap orang (Jawa, Bugis, dan Bali)? dengan opsi pilihan jawaban ada enam yaitu (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, (b) kami sering bermain bersama, (c) kami sering belajar bersama, (d) saya sering ke rumahnya, (e) dia sering ke rumah saya, dan (f) tidak menjawab. Sebanyak 75% menjawab (b) kami sering bermain

bersama, 15% menjawab (a) sekadar saling menyapa kalau bertemu, dan 10% untuk jawaban (c) hubungan cukup banyak dan akrab.

Berdasarkan hasil wawancara dan pertanyaan melalui kuesioner dapat disimpulkan bahwa EK dapat dan mau mengakomodasi diri melalui bahasa terhadap etnik pendatang. Berdasarkan pertanyaan "Apa alasan Anda menggunakan logat, campur kode dan alih kode terhadap etnik pendatang yaitu EB, EJ, dan EBL ketika bertemu di luar rumah, ketika berbelanja, menjual dan menawar di pasar?" sebanyak 4 responden atau 20% yang menjawab bahwa mereka mengakomodasi diri berdasarkan logat, campur kode dan beralih kode terhadap etnik lain karena mereka tahu bahwa lawan bicara saya atau saya berinteraksi dengan etnik Bugis, Jawa, dan Bali semampu saya mengetahui logat dan bahasanya.

Selanjutnya, sebanyak 6 responden atau 30% yang mengakomodasi diri dengan bahasa etnik lain dengan tujuan agar pembicaraan lebih akrab dan lebih nyaman. Jawaban untuk menciptakan suasana kekeluargaan sebanyak 25% (5 responden) hal itu dilakukan agar terjalin suasana kebersamaan dalam kekeluargaan, demikian juga jawaban untuk menciptakan keharmonisan sebanyak 5 responden (25%) dan dilakukan untuk menjaga keharmonisan di antara mereka. Hal ini sesuai dengan pegangan hidup EK berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh adat EK yang mengatakan bahwa nilai dan semangat *Polibu Ntodea Nosarara Nosabatutu* merupakan perekat dalam kehidupan bermasyarakat dan mendukung percepatan pembangunan yang perlu dimasyarakatkan agar nilai dan semangat dapat terwujud dalam perilaku kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan tingkat keakraban EK terhadap etnik lain yaitu EB, EJ, dan EBL sebagai etnik pendatang, sebanyak secara umum EK memilih opsi kontak banyak dan akrab sebanyak 85% (17

responden) dan hanya 15% yang memilih kontak banyak tetapi kurang akrab. Hal tersebut menggambarkan bahwa walaupun EK adalah etnik pribumi, tetapi tetap dan selalu menjalin hubungan keakraban di antara etnik yang ada di sekitarnya. Hal inilah yang terjalin dengan erat sehingga konflik antaretnik jarang terjadi di Kabupaten Parigi Moutong.

Selanjutnya, dalam kuesioner ditanyakan "Faktor penghambat keakraban Anda dengan etnik (Jawa, Bugis, Bali) Berdasarkan pertanyaan negatif tersebut secara umum yaitu 80% responden memilih opsi (e) tidak menjawab. Tidak adanya jawaban tersebut berdasarkan hasil wawancara terhadap responden karena menurut mereka tidak ada faktor penghambat dalam menjalin hubungan kekerabatan dengan etnik yang ada di sekitarnya. Adapun yang menjawab 10% (2 responden) yang mengatakan bahwa orang Bugis suka berkelahi karena pernah suatu hari terjadi perselisihan antarpemuda antara etnik Bugis dan etnik Kaili, tetapi hal itu dapat teratasi dengan perdamaian yang didamaikan oleh ketua adat. Demikian juga masih ada responden 10% yang menganggap bahwa EB, EJ, dan EBl yang angkuh dan sombong.

Berdasarkan pertanyaan pandangan EK terhadap anak muda EB, EJ, dan EBl pada umumnya yaitu 80% (16 responden) menjawab bahwa anak muda EB, EJ, dan EBl baik dan sering membantu apabila ada keperluan, bahkan apabila mereka berkumpul di sebuah lapangan, hajatan, dan di tempat umum tak terlihat dan bahkan perbedaan antaretnik tidak tampak karena masing-masing anak muda tersebut dapat mengakomodasi diri terhadap etnik yang lebih dominan. Dalam pilihan tersebut tergambar bahwa pandangan EK sebagai etnik pribumi terhadap EJ, EBl, dan EB pada umumnya baik dan positif. Pertanyaan selanjutnya dalam kuesioner adalah, "Bagaimanakah pandangan Anda terhadap anak perempuan (Jawa, Bugis, Bali) sebanyak 90%, menjawab perempuan EB, EJ,

dan EBl sopan dan menarik dan 10% yang menjawab biasa-biasa saja. Kebersediaan EK untuk melakukan kegiatan bersama dengan orang (Jawa, Bugis, Bali) semuanya 100% (20 responden) menjawab bersedia. Hal tersebut sesuai dengan pandangan EK bahwa perkawinan antaretnik dapat membangun ikatan persaudaraan yang luas dan ikatan persaudaraan yang kuat, memanfaatkan solidaritas dan semangat saling membantu warga miskin (*kitahi nosanga batutu*).

BAB V SIMPULAN

Berdasarkan permasalahan dan uraian yang telah dikemukakan pada Bab IV bagian Analisis Data dan Pembahasan, penulis menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

1. Wujud adaptasi linguistik dan adaptasi sosial yang terjadi pada etnik Kaili, Bali, Bugis, dan Jawa, dalam menciptakan kehidupan yang harmonis sebagai berikut. Bl, EB, dan EJ merupakan etnik pendatang dan EK merupakan etnik pribumi. Dalam beradaptasi linguistik (kontak bahasa) keempat etnik ini saling mengakomodasi diri. Berdasarkan analisis dan pengamatan peneliti EBl, EB dan EJ lebih dominan mengakomodasi diri terhadap adaptasi linguistik dan adaptasi sosial terhadap gaya bahasa EK. Inetraksi linguistik antara EJ dan EB saling mengakomodasi diri bergantung keperluan dan situasi. Dalam situasi jual-beli EB lebih dominan mengakomodasi diri terhadap adaptasi linguistik EJ, EB, dan EK. Hal ini dilakukan selain sebagai faktor keharmonisan juga dilandasi dengan faktor teknik memperoleh langganan. Selain itu, dalam pertemuan dan percakapan santai ketiga etnik pendatang EBl, EB, dan EJ lebih intens mengakomodasi diri terhadap adaptasi linguistik gaya bahasa dan logat EK sebagai etnik pribumi. Demikian juga dalam adaptasi sosial, dalam menciptakan keharmonisan antaretnik, EBl, EB, EJ dan EK saling menghormati, saling mengunjungi, dan bahkan

untuk mempererat tali kekeluargaan perkawinan antaretnik pun dapat dijumpai pada keempat etnik ini. Berikut adalah pola adaptasi linguistik dalam menciptakan kehidupan yang harmonis keempat etnik tersebut.

EB mengakomodasi diri terhadap gaya dan bahasa EJ;

EJ, EBl mengakomodasi diri terhadap EB dengan gaya dan bahasa EK;

EK mengakomodasi diri terhadap EBl dengan gaya dan bahasa EBl;

EK mengakomodasi diri terhadap EB dengan gaya dan bahasa EB; dan

EB mengakomodasi diri terhadap EBl dengan gaya dan bahasa EBl;

2. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan peneliti, komunitas sosial yang paling dominan melakukan adaptasi linguistik (kontak bahasa) adalah komunitas etnik pendatang. Semua etnik pendatang yaitu EB, EBl, dan EJ lebih dominan mengakomodasi diri terhadap etnik pribumi, baik terhadap kontak bahasanya maupun terhadap kontak sosialnya dalam masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan logat dan gaya bahasa EB, EJ, maupun EBl apabila bertemu dan berkomunikasi di tempat umum lebih dominan menggunakan logat dan gaya bahasa EK. Demikian juga dengan adaptasi sosial, etnik pendatang yaitu EB, EJ, dan EBl, berdasarkan observasi, wawancara mendalam, dan pengamatan terhadap keempat etnik tersebut, terdapat beberapa bentuk perilaku komunal/ sosial yang ditunjukkan oleh EB, EJ, dan EBl dalam membangun tatanan kehidupan sosial pluralis yang harmonis yaitu budaya EK lebih diutamakan dari pada budaya ketiga etnik tersebut. Dengan kata lain, tingginya adaptasi linguistik EB, EJ, dan EBl terhadap EK sebagai etnik pribumi

mencerminkan adaptasi sosial yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dengan kenyataan tidak ditemukannya peristiwa yang mengarah kepada konflik yang bersifat laten dan historis di antara keempat etnik tersebut.

3. Berdasarkan hasil analisis dan pengamatan peneliti di lapangan, ada beberapa faktor yang membuat masyarakat tutur melakukan adaptasi linguistik (kontak bahasa) yaitu: (1) ketiga etnik tersebut merupakan etnik pendatang, dan mereka berusaha menjaga keharmonisan dalam berkomunikasi, (2) baik etnik pribumi maupun etnik pendatang dalam beradaptasi linguistik (berkontak bahasa) sengaja dilakukan agar tercipta suasana kekeluargaan, (3) agar tercipta pembicaraan yang lebih akrab, dan (4) untuk menciptakan keharmonisan di antara etnik-etnik yang ada.
4. Berdasarkan pola adaptasi linguistik (kontak bahasa) dan adaptasi sosial yang terpelihara dengan baik terhadap keempat etnik tersebut, dapat disimpulkan bahwa keempat etnik tersebut dapat membangun tatanan kehidupan yang terpelihara sehingga tercipta kehidupan yang harmoni

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Hamid. 1985. *Manusia Bugis-Makassar: Suatu Tinjauan Historis terhadap Pola Tingkah Laku dan Pandangan Hidup Manusia Bugis Makassar*. Jakarta: Inti Dayu.
- Abdullah, Taufik dan AC. Van Der Leeden. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Amir, Johar. 2010. "Pola Pemilihan Bahasa pada Ranah Keluarga di Kabupaten Pangkajene Kepulauan." Disertasi. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Arkanudin. 2005. *Perubahan Sosial Masyarakat Peladang Berpindah, Studi Kasus pada orang Dayak Ribun yang berada di sekitar PIR-Bun Kelapa Sawit Parindu Sanggau Kalimantan Barat*, Bandung: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Padjadjaran.
- Auer, P. 1995. "The Pragmatics of Code-Switching: A Sequential Approach". Dalam Muysken, P. dan L. Milroy (ed.). *One Speaker, Two Languages: Cross-disciplinary Perspectives on Code-switching*. Cambridge: Cambridge University Press; 115 – 135.
- Barth, Fredrik (ed). 1988. *Kelompok Etnik dan Batasannya, Tatahan Sosial dari Perbedaan Kebudayaan*, Penerjemah Nining I. Soesilo, Jakarta: UI Press.
- Bakti, Faisal A. 2010. *Diaspora Bugis di Dalam Melayu Nusantara*. Makassar: Inninawa.
- Berghe, Pierre L. Van Den. 1969. *Pluralism and The Polity: A Theoretical Exploration*, Dalam Leo Kuper dan M.G Smith, eds, *Pluralism*

- in Africa*, Berkeley and Los Angeles: University of California Press.
- Bloomfield. 1933. *Bahasa*. Terjemahan oleh Sutikno, I. 1995. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Boouman, P.J. 1957. *Ilmu Masyarakat Umum*. (Terjemahan), Jakarta: Dian Rakyat.
- Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Chong, Sin. 2007. "Masyarakat Multilingual di Lembah Sukadu, Kalimantan Barat." Makalah Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya ke-2 Nasional (Kolita ke-2). Jakarta, 24—25 Februari.
- Fasold, Ralph. 1984. *The Sociolinguistic of Society*. Oxford: Basil Blackwell.
- Ferguson. 1959. *Diaglossia Word*, 15: 325-40. England: Peguin.
- Fishman, Joshua A. (Ed.). 1972a. *Reading in the Sociology of Language*. Paris: Mouton.
- _____. 1972b. *The Sociology of Language*. Massachusetts: Newbury House.
- _____. 1972c. *Advances in The Sociology of Language*. Volume 2. Mouton: The Hague.
- Foley, William. 2001. *Antropological Linguistics: An Introductory Learning*. Rowley, Mass: Newbury House Publishers.
- Furnivall, J.S. 1967. *Netherlands India: A Study of Plural Economy*, Cambridge University Press.
- Garna, Judistira K. 1992. *Teori-Teori Perubahan Sosial*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- , 1996. *Ilmu-Ilmu Sosial, Dasar-Konsep-Posisi*, Bandung: Program Pascasarjana Unpad.
- Geertz, Hildred. 1969. *Aneka Budaya dan Komunitas di Indonesia*, Jakarta: YIIS.

- Grosjean, Praancois. 1982. *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. New York: President and Fellows of Harvard College.
- Gumperz, John (Ed). 1979. *Language and Social Identity*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harsojo. 1977. *Pengantar Antropologi*, Jakarta: Bina Cipta.
- Hallyday, Michael. 1972. *An Outlook on Modern English*. London: Oxford.
- Hendropuspito, D. 1989. *Sosiologi Sistematis*, Yogyakarta: Kanisius.
- Herawati, 2014. *Pemilihan Bahasa dalam Masyarakat Tutar Konjo di Sinjai*, Yogyakarta: Disertasi Program Doktor Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.
- Hymes, Dell H. 1972. "The Ethnography of Speaking", dalam *Readings in the Sociology of Language*, edited by Joshua A. Fishman, Paris: Mouton.
- Hudson, R.A. 1984. *Sosiolinguistics*. Terjemahan oleh Rochayah dan Misbach Djamil, 1995. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Johnson, Doyle Paul. 1986 dan 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern (Terjemahan) Jilid 1 dan 2*, Jakarta: Gramedia.
- Kamaruddin. 1989. *Kedwibahasaan dan Pendidikan Dwibahasa*. Jakarta: Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. 1992. *Kajian tentang Hubungan antara Kedwibahasaan, Keberaksaraan, dan Sikap Bahasa dengan Kesadaran Adopsi Inivasi pada Masyarakat Desa di Sulawesi Selatan*. Disertasi Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Kamil, Mohammad. 1999. *Interaksi Sosial Dalam Pengajaran CBSA*, Proyek Pengadaan Sarana Akademis Depdikbud RI, Jakarta: Depdikbud.

- Koentjaraningrat. 1958. *Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan-Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Universitas Indonesia.
- , 1982. *Masyarakat Desa di Indonesia Masa Kini*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Lauer, Robert. H. 1993. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial (Terjemahan)*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Lawang, Robert K. 1986. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Karunika.
- Mackey. 1972. "The Description of Bilingualism" dalam J.A. Fishman (ed.). *Reading in The Sociology of Language*. Mouton: Paris
- Mahsun. 2006. *Bahasa dan Relasi Sosial: Telaah Kesepadanan Adaptasi Linguistik dengan Adaptasi Sosial*. Yogyakarta: Gama Media.
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Mahsun; Fernandes, Inyo Yos; Laksono, Kisyani; Lauder, Multamia R.M.T.; & Nadra. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional.
- Martodirdjo, Haryo. S. 2000. *Hubungan Antar Etnik*, Lembang Bandung: Sespim Polri.
- Masyuddin, Masyuda. 1992. *Bahasa Kaili Pamona: Pengelompokan Bahasa di Sulawesi Tengah Berdasarkan Leksikostatistik*. Palu: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Tengah.
- Mattulada, 1975. *Latoa: Lukisan Analitis terhadap Antropologi Politik Orang Bugis*. Jakarta: Disertasi, Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muysken, P. dan L. Milroy. 1995. "Introduction: Code-switching and Bilingualism Research". Dalam Muysken, P. dan L. Milroy (ed.). *One Speaker, Two Languages: Cross-disciplinary Perspectives on Codeswitching*. Cambridge: Cambridge University Press; 1 – 14.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Nasikun, 1991. *Sistem Sosial Indonesia*, Jakarta: Rajawali
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa.
- Pelras, Christian. 2006. *Manusia Bugis*. Jakarta: Nalar kerjsa sama Forum Jakarta-Paris, EFEO
- Poedjosoedarmo, S. 1975. "Kode dan Alih Kode" dalam *Widyaparwa*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa.
- Rahardjo, Chodijah. B. 1984. *Transmigrasi dari Daerah Asal Sampai Benturan Budaya di Tempat Pemukiman*, Jakarta: Rajawali.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin.
- Reminick, Ronald. A. 1983. *Theory of Ethnicity*, Lanham. New York, London: University Press of America.
- Richards, Jack; Platt, John; & Weber, Heidi. 1987. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. England: Longman Group UK Limited.
- Sadli, Saparinah. 1977. *Persepsi Sosial Mengenai Perilaku Menyimpang*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Saleh, Mahammad & Mahmudah. 2006. *Sosiolinguistik*. Makassar: Badan Penerbit UNM.
- Sanderson, K Stephen. 1993. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosial*, Jakarta: Rajawali Press.
- Shin, Chong. 2007. "Masyarakat Tionghoa Kalimantan Barat": Tinjauan Pemilihan Bahasa di Kota Sekadai." Dalam *Linguistik Indonesia 2005*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Siregar, Bahren Umar; Isa, D. Syahrial; & Husni, Chairul. 1998. *Pemertahanan Bahasa dan Sikap Bahasa: Kasus Masyarakat Bilingual di Medan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Skinner, G. William. ed. 1959. *Local Ethnic and National Loyalties In Village Indonesia: A Symposium, Cultural Report Series, Southeast As Study*: Yale University.

- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan, Parsudi. 1989. *Interaksi Antar Etnik di Beberapa Propinsi di Indonesia*, Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Dirjen Kebudayaan Depdikbud.
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Teori Sosiologi Tentang Perubahan Sosial*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- , 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar Ringkas, Edisi Baru*, Jakarta: Rajawali Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wahana. University Press.
- Sumarsono. 1993. *Pemertahanan Bahasa Melayu Loloan di Bali*. Disertasi. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- , 2007. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwito. 1987. *Berbahasa dalam Situasi Diglosik: Kajian tentang Kendala dan Pemilihan Bahasa di dalam Masyarakat Tutar di Tiga Kelurahan Di Kotamadya Surakarta*. Disertasi. Jakarta: FSUI.
- Teneko, Soeleman B. 1990. *Struktur dan Proses Sosial, Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, Jakarta: Rajawali Press.
- Thomason, S.G. 2001. *Language Contact*. Edinburgh: University Press Ltd.
- Veeger, K.J. 1985. *Realitas Sosial*, Jakarta: Gramedia.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Intriduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell.
- Weinreich, Uriel. 1979. *Languages in Contact: Finding and Problems*. Paris, New York: Mouton Publisher.

INDEKS

A

- Alimuddin 33
Amir, Johar 70, 75
Auer 82
Arkanuddin 4,8,39,53,60,61

B

- Bakti, Faisal 23
Barth, Fredrik 57
Berghe, Pierre L. Van Den 58
Bloomfield 46
Bouman 39

C

- Chaer, Abdul dan Leontin Agustina 62, 68, 69, 73, 75
Chong, Sin 91

F

- Fashold, Ralph 71, 74
Ferguson 63
Fishman, Joshua 63, 64,65, 68, 69, 73, 75
Foley 97
Furnivall, J.S. 53, 54, 55

G

- Garna, Judistira K. 4,9,39,44,53,56,57,77
Geertz, Hildred 56
Grosjean, Praancois 35
Gumperz, John 82

KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN
KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

H

Harsojo 5, 39
Hallyday, Michael 47
Hendropuspito, D. 77
Herawati 92
Hudson, R.A. 61, 62
Hymes, Dell H. 83

J

Johnson, Doyle Paul 76,78

K

Kamaruddin 48, 49, 50, 51, 75
Kamil, Muhammad 6, 7, 41
Koentjaraningrat 76, 130

L

Lawang, Robert K. 7, 42
Lauer, Robert H. 78

M

Mackey 47
Mahsun 12, 32, 33, 87, 89
Martodirdjo, Haryo 2, 56, 57, 58
Masyuddin, Masyuda 24
Mattulada 25
Moeloeng, Lexy 94
Musyken, P. Dan L. Milrov 8

N

Nababan, P.W.J. 45
Nasikun 1

P

Pateda, Masoer 96

KONTAK BAHASA ANTARKOMUNITAS MULTI ETNIK DALAM MENCIPTAKAN
KEHARMONISAN DI KABUPATEN PARIGI MOUTONG

Pelras, Christian 25

Poedjosoedarmo 81, 83, 84, 90

R

Rahardjo, Chodijah B. 9,44
Rahim, A. Rahman 26
Reminik, Ronald A. 57
Richard, Jack dkk. 63

S

Sadli, Saparinah 4,39
Saleh, Muhammad 47
Sanderson, K. Stephen 8,43
Shin, Chong 91
Siregar, Bahren Umar dkk. 67
Skinner, G. William 1
Sugiyono 88
Suparlan, Parsudi 1
Soekanto, Soerjono 2,3,5,6,8,9,10,39,40,41,43,44,60,61,97
Sumarsono 45,48,51,65,66,71,75,87
Suwito 11,85

T

Teneke, Soeleman B. 5,6,40,59
Thomason, S.G. 36

V

Veeger, K.J. 79

W

Wardhaugh, Ronald 81
Weinreich, Uriel 47